**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan atau pengarang yang mendeskripsikan kehidupan manusia melalui media bahasa. Media bahasa dalam sastra mengandung penghayatan dan pemikiran yang kompleks. Walaupun menggunakan unsur imajinasi dalam proses penciptaan sastra, namun secara substantif, sastra bersumber dari berbagai keadaan lingkungan sosial yang pada hakikatnya merefleksi fenomena kehidupan manusia dan segala hal yang melingkupinya.

Dewasa ini, sastra telah menjadi alat untuk memahami realitas kehidupan manusia yang telah menjadi bagian dari satu-kesatuan dalam lapisan masyarakat, memiliki posisi berbeda-beda sesuai dengan tujuan masing-masing. Penggambaran sendi kehidupan dalam sastra memuat unsur kebudayaan, peradaban, sejarah dan nilai-nilai, baik nilai sosial, religius, moral, budaya maupun lainnya dikonversi dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dimengerti dengan sempurna, apabila dipisahkan dari lingkungan sosial, budaya dan peradaban yang telah membentuknya. Pada setiap peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terdapat kesinambungan hubungan timbal-balik atau adanya interaksi yang saling mempengaruhi pada sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra seringkali dikatakan pula sebagai dokumen sejarah dan sosial-budaya.

Salah satu genre atau ragam sastra yang dapat dikatakan sebagai dokumen sosial-budaya adalamh prosa fiksi dalam bentuk novel. Sebagaimana yang tampak pada sebuah novel, memuat deskripsi kisah dalam bentuk cerita panjang, detail, terperinci dengan melibatkan berbegai aspek persoalan atau permasalahan kompleks yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam rangkaian peristiwa pada cerita. Di antara jenis novel serius yang ada, novel mutakhir yang mampu menyajikan fakta secara deskriptif divisualisasikan dalam bentuk dokumentasi narasi panjang dan terarah, memunculkan problematika sosial secara fiksional tentang perjuangan seorang tokoh perempuan yang terjerumus dalam dunia prostitusi dengan mendeskripsikan lingkungan prostitusi dalam kaitannya dengan dunia kriminal pada tahun 1980-an, yaitu novel *Re* karya Maman Suherman.

Maman Suherman bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun, mulai dari menjadi reporter sampai menjadi pimpinan redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Menempuh beragam pendidikan, namunn hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP-UI. Ia pernah menjadi Direktur Produksi dan Managing Director di Biro Iklan dan Rumah Produksi Avicom.

Penggagas Panasonic Gobel Awards ini memutuskan untuk tidak berkantor lagi berkantor dan kini menjadi “pemulung kata-kata”. Sempat pula menjadi presenter untuk acara di KompasTV dan sekarang ia menjadi konsultan kreatif acara ‘Indonesia Lawak Klub’ di Trans7. Maman Suherman juga sering menjadi pembicara dalam iven-iven kepenulisan. *Re* adalamh buku keempat dari lima bukunya bersama penerbit KPG. Sebelumnya telah terbit *Matahari* (2012), *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), *Bookis 2: Potret Para Pesohor* (2013) dan terbaru *Perempuan* (2016) yang merupakan sekuel dari *Re* (2014).

Novel *Re* karya Maman Suherman, mengisahkan seorang tokoh perempuan berprofesi sebagai pelacur lesbian. Re adalamh tokoh utama dalam novel tersebut, sosok pelacur kesayangan menjadi idola para pelanggan “mami”. Tokoh Herman merupakan sosok tokoh berstatus mahasiswa kriminologi merangkap wartawan tabloid, berusaha mencari cara agar dapat memasuki lingkungan prostitusi tersebut, akhrinya bertemu dengan Re. Mereka kemudian menjalin hubungan yang sangat dekat.

Novel *Re* karya Maman Suherman, mendeskripsikan rangkaian cerita yang acak dan tidak tersusun secara sistematis atau alur cerita terjadi pelompatan dari bab yang satu ke bab lainnya. Rangkaian cerita dalam novel tersebut tidak memiliki urutan cerita atau rangkaian kisah yang bersusun dari awal, tengah, dan akhir, sehingga membuat pembaca bingung dalam merangkai ceritanya secara lengkap dan utuh. Oleh karena itu, untuk memahami secara lengkap dan utuh rangkaian cerita novel tersebut, harus membacanya secara mendalam, berulang-ulang, dan menghayati setiap segmen ceritanya yang terdapat pada setiap bab. Tetapi, semua tokoh dalam cerita saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan membangun sebuah kisah yang kompleks.

Meskipun demikian, masih samar menentukan antara cerita tokoh utama (narator) dengan vokalisator dan rangkaian ceritanya. Terdapat kesamaan antara cerita tokoh utama (narator) dengan sudut pandang pencerita (vokalisator), sehingga untuk dapat memisahkan dan menentukan antara cerita dari narator dan vokalisator harus menggunakan pendekatan teori yang relevan dengan itu. Demikian pula dengan rangkaian ceritanya, harus dapat diurutkan dan disusun secara teratur dan kronologis, agar dapat menentukan rangkaian cerita yang dialami oleh setiap tokoh secara sistematis dan kronologis.

Adanya identifikasi narator, vokalisator, dan elemen rangkaian cerita (fabula) dari deskripsi di atas, diperlukan teori Naratologi Mieke Bal, yang fokus dan konsentrasi kajiannya adalah menentukan dan mengklasifikasi antara narator dengan vokalisator dalam setiap teks wacana (narasi), dan menyusun rangkaian cerita dimulai dari pembukaan, konflik, dan akhir sebuah cerita. Setelah merangkai susunan cerita secara logis dan kronolgis, kemudian mendeskripsikan peran setiap tokoh dalam cerita yang dihadirkan oleh pengarang, mengidentifikasi lokasi peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita novel, sehingga fabula bagian lain dalam teori Naratologi Mieke Bal dapat diuraikan secara deskriptif.

Teori Naratologi Mieke Bal, terdiri dari tiga bagian utama, yaitu narator, vokalisator, dan fabula. Bal dalam teorinya, merumuskan aspek pengkajian teknik penceritaan, penentuan tokoh utama (pencerita atau narator) dan mengidentifikasi vokalisator (sudut pandang pencerita) dalam menganalisis struktur teks naratif. Teori Naratologi Mieke Bal, digunakan untuk menganalis tipe novel yang teknik penceritannya tidak terstruktur (tersusun secara kronologis), menyamarkan tokoh pencerita dan sudut pandang pencerita dalam rangkaian penceritaan yang acak. Oleh karena itu, deskripsi tersebut terdapat kesesuain antara novel *Re* karya Maman Suhermandengan teori Naratologi Mieke Bal. Dengan demikian, adanya kaitan antara novel *Re* karya Maman Suherman dengan teori Naratologi Mieke Bal, maka dalam mengkaji novel tersebut digunakan teori naratologi sebagai pembedah dalam melakukan peneltian ini.

Mieke Bal merupakan tokoh yang mempelopori hadirnya Bal merumuskan tiga poin utama dalam teori naratologi, yaitu narator atau tokoh yang bercerita, vokalisator atau sudut pandang pencerita, dan fabula (elemen) atau rangkaian logis dan kronolgis sebuah peristiwa dengan melibatkan elemen peristiwa: aktor/tokoh, waktu, dan lokasi terjadinya peristiwa.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah 1) *Narator dan Fokalisator dalam Novel Perang Karya Putu Wijaya* (*Analisis Naratologi Mieke Bal*). Skripsi Rahmawati (2014), Universitas Negeri Makassar, dengan kesimpulan hasil analisisnya, yaitu mengidentifikasi narator dan vokalisator yang terdapat dalam novel *Perang* karya Putu Wijaya; dan 2) *Struktur Naratif Dasar Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika* (*Suatu Tinjauan Naratologi Mieke Bal*). Skripsi Sesilia Datu’ Labbi (2015), Universitas Negeri Makassar, kesimpulan hasil analisisnya, yaitu mendeskripsikan peran narator dan vokalisator membentuk fabula dan mendeskripsikan fungsi semua pencerita sehingga dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian deskripsi latar belakang penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimanakah peran narator (pencerita) membentuk fabula dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal?
2. Bagaimanakah vokalisator (sudut pandang pencerita) membentuk fabula dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal?
3. Bagaimanakah fabula (elemen) membentuk rangkaian cerita dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Mengidentifikasi narator (pencerita) dan mendeskripsikan peran dalam membentuk fabula dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal.
2. Mengidentifikasi vokalisator (sudut pandang pencerita) dan peran dalam membentuk fabula dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal.
3. Mendeskripsikan fabula (elemen) membentuk rangkaian cerita dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat secara teoretis, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai studi analisis di bidang sastra Indonesia, terkhusus pada novel dan teori yang digunakan.
2. Manfaat secara praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti lain.
3. Bagi pembaca, dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan yang berkaitan dengan novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan teori Naratologi Mike Bal.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KARENAGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan landasan teori yang digunakan sebagai bahan acuan atau alat bantu dalam mendukung dan memperjelas penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, antara lain.

1. **Hakikat Sastra**

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajak, memberi petunjuk atau intruksi”, dan kata *tra* mempunyai arti menunjuk alat atau sarana. Maka sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran”. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa (Teeuw, 1988: 23).

Secara etimologi (menurut asal-usul kata) kesusastraan berarti karangan yang indah. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Akan tetapi, sekarang pengertian kesusastraan berkembang melebihi pengertian etimologi tersebut. Kata indah yang sangat luas maknanya, tidak saja menjangkau pengertian-pengertian lahiriah, tapi juga pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah. Misalnya pada wajah yang jelek seseorang, kita masih menemukan hal-hal yang indah (Esten, 2000: 7).

Menurut Wellek dan Werren (2014: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Teew (dalam Faruk, 2015: 38) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etemologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. Dalam bahasa Inggris, sastra dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman di namakan *literatur*, dalam bahasa Prancis *litterature*. Nama susastra yang kurang lebih berarti ‘tulisan yang indah’ juga digunakan dalam masyarakat bahasa Eropa tersebut*: letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-lettres* dalam bahasa Prancis.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 2014: 2). Dalam penjelasan selanjutnya, Luxemburg (1991: 21) menyatakan bahwa setiap definisi sastra terkait pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi dipengaruhi pula waktu dan budaya tertentu.

Definisi sastra bergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor yang lain. Definisi sastra juga tergantung dari kultur *gebundenheid* atau ikatan budaya masing-masing masyarakat dan juga cara memandang terhadap dunia dan realitas dari suatu masyarakat atau individu. Sastra didefinisikan dengan tujuan untuk dipergunakan oleh yang mendefinisikan. Proses waktu atau konteks historis juga memengaruhi cara mendefinisikan dan mempergunakan ‘sastra’. Sastra dengan demikian adalah objek yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal (Susanto, 2012: 1).

Sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile,* dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica.* Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta dkk, 2008: 19).

Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan maupun kegembiraan) atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya (Budianta dkk, 2008: 19).

Karya sastra dapat diibaratkan sebagai ‘potret’ atau ‘sketsa’ kehidupan. Tetapi ‘potret’ itu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta dkk, 2008: 20).

Karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah karya seni. Seni merupakan ungkapan rasa estetis manusia. Seniman adalah pribadi yang dengan sadar berupaya mengekspresikan rasa estetisnya. Karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri karya yang tidak indah tidak termasuk karya sastra (Siswantoro, 2011: 71).

Menurut Sumardjo dan Sumaini (2014: 3) karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat diketahui dengan alat bahasa dan dalam bentuk tulisan, yang termasuk sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa.

1. **Prosa Fiksi**

Menurut Pradopo (2011: 70), dalam sastra ada beberapa jenis sastra (genre) dan ragam sastra, yaitu puisi, drama dan prosa fiksi (cerpen, novel dan roman). Goldman (dalam Faruk, 2015: 91) mendeskripsikan novel sebagai cerita yang terdegradasi oleh nilai-nilai yang otentik dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah duniah yang juga terdegradasi.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007: 2) menyatakan bahwa fiksi merupakan karya yang isinya tidak menyaran pada kebenaran. Sebagai kesimpulan, menurut Tang (2005: 31) mengemukakan bahwa prosa fiksi adalah kisah yang diemban oleh pelaku tertentu sebagai pemeran, terdapat tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi sehingga terjalin suatu cerita.

Menurut Wellek Warren (1989: 20-23) karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksionalitas, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk baik itu roman, novel, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan (Aminuddin, 2009: 51).

1. **Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Italia: *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam bahasa Latin, kata novel berarti *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Sementara menurut Stanton (2007: 90), novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Jadi novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan sebuah kisah seseorang secara menyeluruh dan kompleks. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

1. **Ciri-Ciri Novel**

Menurut Tarigan (2011: 170) ciri-ciri novel adalah sebagai berikut: (1) jumlah pemakaian kata-kata kurang lebih 35.000 kata, (2) jumlah halaman minimal 100, (3) jumlah waktu membaca 120 menit, (4) tergantung pada lebih dari satu pelaku, (5) lebih dari satu emosi, (6) skala lebih luas, (7) mudah disesuaikan, (8) kepdatan dan intensitas diutamakan dan (9) kelanjutan kurang cepat.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2013: 15), dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romace* (romansa) dan novel. Ciri-cirinya novel bersifat realistis, sedang romansa bersifat puitis dan epik. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa yang merupakan kelanjutan epik dan romansa. Abad pertengahan mengabaikan kepatuhan pada detail.

1. **Jenis-Jenis Novel**

Novel dibagi menjadi dua jenis yaitu novel populer dan serius. Menurut Nurgiantoro (2013: 17) dalam bukunya menjelaskan bahwa membedakan novel populer dengan serius tidak benar-benar jelas pemisahnya. Novel serius biasanya dipertentangkan dengan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namunn hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sedangkan novel serius harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi. (Nurgiyantoro, 2007: 18).

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sugguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2007: 19).

1. **Strukturalisme**

Sebuah karya sastra tersusun dari beberapa struktur-struktur seperti tokoh, alur, setting dan peristiwa yang terjadi. Struktur dapat diartikan sebagai cara sesuatu yang disusun dengan pola tertentu. Dalam sebuah karya sastra terdapat relasi antara unsur satu dengan yang lainnya yang tersusun secara rapi. Analisis struktural menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur-unsur teks. Luxemburg, Bal dan Westejin (1984: 36) merumuskan pengertian strukturalisme. Menurut mereka, strukturalisme berasal dari kata struktur yang berarti hubungan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Keterkaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya, tokoh utama dalam sebuah novel dapat dibagi menjadi kelompok mereka yang membantu tokoh utama dan kelompok yang melawannya. Begitu juga dengan pembagian kelompok antara pelaku utama (tokoh) dengan pelaku pendukung.

Pendapat lain mengenai strukturalisme dikemukakan oleh Pradopo (1995: 119), strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubung dengan struktur-struktur. Menurut pemahaman strukturalisme, dunia yang merupakan ciptaan pengarang merupakan hubungan dari susunan benda-benda. Oleh karena itu, setiap unsur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan yang terdapat antarunsur dalam struktur tersebut.

Tokoh struktural lain yang memberikan definisi tentang strukturalisme adalah Jacquees Derrida. Menurut Derrida (dalam Ratna, 2004: 9), struktur adalah hubungan antarbagian-bagian atau unsur-unsur pembentuk keseluruhan teks. Strukturalisme adalah ilmu sastra yang fokus kajiannya pada struktur sebuah teks. Strukturalisme adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis teks-teks sastra.

Tang (2005: 11) mengemukakan bahwa strukturalisme memiliki tempat yang istimewa dalam studi sastra berkat usahanya menemukan semua model sistem sastra sebagai acuan eksternal untuk karya individual. Teori ini selalu berusaha menemukan dasar studi sastra seilmiah mungkin. Aliran ini juga berpandangan bahwa setiap unit karya sastra dalam tatanannya selalu dilihat dalam kaitannya secara menyeluruh dalam sistem.

Strukturlarisme berbicara tentang praktik signifikasi yang membangun makna sebagai hasil struktur atau regulitas yang dapat diperkirakan dan berada di luar diri individu. Strukturalisme bersifat anti humanis karena mengesampingkan agen manusia dari inti penyelidikannya. Dia lebih memilih bentuk analisis yang mana fenomena hanya memiliki makna ketika dikaitkan dengan struktur sistematis yang sumbernya bukan terletak pada individu (Barker, 2009: 17).

Menurut Aminuddin (2009: 31) juga melengkapi gagasan mengenai strukturalisme. Menurutnya, strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya disatu pihak, antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Definisi strukturalisme dipaparkan oleh Susanto (2012: 88), menurutnya strukturalisme adalah suatu aliran filsafat yang muncul di Perancis. Istilah strukturalisme tidak hanya digunakan dalam bidang kesusastraan, tetapi juga dalam bidang-bidang yang lain, seperti biologi, psikologi, sosiologi sastra, sejarah, filsafat, bahasa atau linguistik dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Satu konstruksi abstrak yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain juga disebut strukturalisme.

Jean Piaget (dalam Susanto, 2012: 90) menyebutkan ciri-ciri dalam sebuah struktur. Menurutnya, struktur itu dicirikan dengan beberapa sifat, yakni totalistas, tranformasi dan otoregulasi atau *self-regulation*. Susanto (2012: 92) juga menyebutkan ciri-ciri dalam bidang strukturalisme. Pertama, strukturalisme memiliki satu konsep bahwa suatu yang ada dalam permukaan (*face structure*) itu pada hakikatnya menjelaskan sesuatu yang di dalam (*deep structure*). Kekacauan atau ketidakteraturan dari permukaan itu pada dasarnya memiliki suatu mekanisme yang mengatur hal tersebut sehingga dapat diketahui formula yang ada. Kedua, struktur yang dalam (*deep structure*) pada hakikatnya memiliki satu hukum yang terstruktur atau mekanisme yang teratur pada dirinya sendiri. Struktur dapat diartikan sebagai suatu konsep yang abstrak untuk menamakan atau menyebut suatu entitas dari realitas atau membentuk suatu realitas dalam tataran konseptual, baik yang empirik maupun nonempirik.

Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, dipihak yang lain hubunagn antarunsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian dan kesepahaman, tetapi juga bisa negatif, seperti konflik dan pertentangan (Eko, 2014: 17).

1. **Struktur Naratif**

Sebuah teks hanya terdiri dari narasi dalam arti tertentu. Bal (1985: 6) berpendapat bahwa dalam setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian sesuatu: pendapat tentang sesuatu atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak terhubung langsung dengan peristiwa, deskripsi wajah atau lokasi dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memeriksa apa yang dikatakan dalam teks dan untuk mengklasifikasikannya itu sebagai narasi, deskripstif atau argumentatif.

Bal (1985: 6) memaparkan karakteristik teks naratif sebagai berikut.

1. Dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, yang lain tidak memainkan peran dalam fabula, sedangkan (catatan: perbedaan ini ada bahkan ketika narator dan aktor dan orang yang sama, misalnya dalam sebuah narasi terkait dengan orang pertama. Narator adalah orang yang sama, tetapi pada saat lain-dan dalam situasi lain daripada ketika ia awalnya mengalami pertistiwa).
2. Hal ini mungkin untuk membedakan tiga lapis dalam teks naratif: teks, cerita dan fabula tersebut. Masing-masing lapisan bisa dijelaskan.
3. Teks narasi yang bersangkutan ‘isi”, adalah serangkain peristiwa terhubung disebabkan atau dialami oleh aktor.

Greimas (dalam Susanto, 2012: 126) juga mengemukakan pendapatnya mengenai struktur naratif. Menurutnya, struktur naratif terdiri dari beberapa bagian, yaitu struktur luar dan dalam. Struktur luar sering diistilahkan dengan struktur permukaan ataupun struktur lahir. Pada struktur ini sering dipandang sebagai tingkat penceritaan. Kemudian yang selanjutnya struktur dalam atau batin. Struktur ini merupakan bentuk imanen dalam tataran cerita.

Wellek dan Warren (1989: 157), pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 1990: 52), bahwa analisis struktur naratif merupakan pendekatan yang objektif. Pendekatan ini menitikberatkan karya sastra sebagai struktur yang otonom atau terlepas dari unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya.

Analisis struktur naratif adalah analisis yang fokus mengkaji novel dan cerpen. Kedua hal ini dipilih karena strukturnya yang kompleks dibandingkan puisi. Dalam novel dan cerpen ada relasi yang erat antara peristiwa-peristiwa yang terbangun di dalamnya (Atmazaki, 1990: 59).

Menurut Keraf (2000: 145), sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara peneliti melihat analisisnya. Dalam struktur narasi, dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen yang membentuknya. Komponen itu seperti perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Dalam setiap narasi terdapat alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu yang terbentuk sebagai unsur sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang menjadi pengembangan lebih lanjut dari situasi awal dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.

Teew (dalam Pradopo, 2011: 141) mengemukakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa melakukan analisis struktur cerita (narasi) kebulatan makna intrinsik yang terdapat dalam karya sastra itu tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam sebuah keseluruhan karya sastra.

Teori naratif cenderung erat kaitannya dengan naratologi, yakni proses menyampaikan suatu cerita. Naratif juga berasal dari kata narasi, yaitu suatu cerita tentang peristiwa atau kejadian dengan adanya paragraf narasi yang disusun dengan merangkaikan dengan peristiwa-peristiwa yang berurutan atau secara kronolgis. Tujuannya, pembaca diharapkan seolah-oleh mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan. Dengan mengalami sendiri dan masuk ke dalam sebuah cerita, pembaca memiliki kesempatan untuk mengasumsikan dan menciptakan sendiri imajinasi mereka mengenai kerilan dalam teks tersebut (Permita, 2013: 31).

Menurut Wiyatmi (2006:28) yang dimaksud teks-teks naratif adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Sedangkan menurut Barthes (2010: 79), memberikan penjelasan tentang narasi yang merupakan keberagaman *genre* yang luar biasa banyaknya, yang masing-masing terbagi ke dalam substansi yang lebih kecil lagi seolah-olah setiap substansi layak menampung cerita manusia. Narasi tampil lewat bahasa artikulatif, entah lewat ujaran atau lewat tulisan, imaji diam dan bergerak, gerak tubuh dan paduan yang selaras dari semua substansi. Teks naratif pada dasarnya adalah teks yang menceritakan sesuatu. Teks naratif bertujuan untuk menghibur, untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian pembaca atau pendengar cerita. Teks naratif bertujuan juga untuk mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi tentang pengalam pengarangnya dan untuk mengembangkan imajinasi pembaca atau pendengar. Teks naratif umumnya bersifat imajiner, tetapi ada juga teks naratif yang bersifat faktual, yaitu menceritakan kejadian yang sesungguhnya.

Burhanuddin (2008: 31) mengemukakan teks naratif terdiri dari tiga bagian utama, antara lain.

1. *Orientation*, yaitu bagian awal pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya, dibagian inilah diperkenalkan alur peristiwa terjadi pada tokoh.
2. *Complication*, yaitu bagian inti tokoh utama menghadapi rintangan dalam mencapai cita-citanya, bagian konflik mulai terjadi.
3. *Resolution*, yaitu bagian akhir permasalahan tokoh utama diselesaikan. Pada bagian ini mempunyai dua kecenderungan, yaitu mengakhiri cerita dengan bahagia (*happy ending*) atau mengakhiri cerita dengan kesedihan (*sad ending*), tetapi ada juga teks naratif yang membiarkan pembaca atau pendengarnya menebak akhir cerita.
4. **Naratologi**

Naratologi berasal dari kata *naritio* dan *logos* (bahasa Latin). *Naratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; dan *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi berkembang atas dasar analogi linguistik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antarsubjek, predikat dan objek pecerita (Hudayat, 2007: 72).

Secara garis besar, naratologi sering disebut juga dengan teori wacana teks naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi mempunyai asumsi bahwa cerita adalah tulang punggung dari suatu karya sastra. Di sisi lain, cerita juga berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas manusia sekaligus mewariskannya kepada generasi berikutnya. Konsep dari naratologi dalam meneliti suatu karya sastra, yakni mengkajinya dari sudut pandang cerita (*naratio*). Mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi persepsi pembaca. Dengan kata lain, naratologi adalah usaha untuk mempelajari sifat “cerita” sebagai konsep dan sebagai praktik budaya (Eko, 2014: 31).

Ratna (2011: 128) melengkapi definisi naratologi, menurutnya naratologi merupakan cabang strukturalisme yang mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut berdasarkan persepsi pembaca.

Naratologi pada hakikatnya merupakan semiotik yang diterapkan dalam bidang analisis cerita atau wacana “nonliter”. Semiotik cerita dipergunakan dalam analisis sastra yang pada mulanya terpangaruh analisis struktural diterapkan dalam meneliti mitos atau cerita rakyat (Susanto, 2012: 109).

1. **Naratologi Mike Bal**

Bal (1985: 1-3) dalam bukunya *Naratolology: introduction to The Theory of narrative* berpendapat bahwa naratologi adalah teori teks naratif. Sebuah teori adalah sekumpulan pernyataan yang sitematis umum tentang segmen tertentu dari suatu realitas. Realitas, korpus, tentang naratologi sebagai upaya untuk membuat pernyataan yang terdiri dari teks naratif. Suatu hal yang benar-benar harus dapat mengatakan bahwa korpus terdiri dari semua teks naratif dan hanya teks naratif saja. Salah satu masalah utama dalam memajukan teori ini adalah perumusan karakteristik yang dapat kita batasi korpus itu. Meskipun setiap orang memiliki gambaran yang umum tentang apa teks naratif yang sebenarnya, tentunya tidak mudah untuk memutuskan apakah yang diberikan harus dipertimbangkan narasi atau bukan.

Jika karakteristik yang diperlukan berhasil dijelaskan, maka karakteristik yang sama kemudian menjadi titik awal untuk tahap teks: letak deskripsi setiap teks narasi dibangun. Setelah ini selesai, seseorang memiliki deskripsi sistem narasi. Berdasarkan penjelasan ini, seseorang kemudian dapat memeriksa variasi yang mungkin ketika sistem narasi ini diwujudkan dalam teks naratif. Hal ini mengandalkan langkah terakhir yang tidak terhingga banyaknya, sehingga teks narasi dapat digambarkan dengan menggunakan jumlah terbatas atas konsep yang terkandung dalam sistem narasi (Bal, 1985: 3).

Sebuah teks tidak hanya terdiri dari narasi dalam arti tertentu. Dalam setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian sesuatu: pendapat tentang sesuatu, misalnya, atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak terhubung langsung dengan peristiwa, deskripsi wajah atau lokasi dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memeriksa apa yang dikatakan dalam teks dan untuk mengklasifikasikan itu sebagai narasi, deskriptif, atau argumentatif. Satu pertanyaan yang masih tersisa adalah bagaimana semua ini diriwayatkan. Sering ada perbedaan mencolok antara gaya narator dan aktor. Sebagai dari hasil pembagian yang ketat menjadi tiga bagian, sebuah pembagian berdasarkan tiga lapisan yang berbeda, beberapa topik yang secara tradisional merupakan suatu kesatuan yang utuh akan diperlakukan secara terpisah dalam berbagai tahap penelitian ini (Bal, 1985: 8).

Menurut Bal (1985: 8), karakteristik teks narasi harus sebagai berikut: (1) dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, yang lain tidak memainkan peran dalam fabula (catatan: perbedaan ini ada bahkan ketika narator dan aktor dan orang yang sama, misalnya dalam sebuah narasi terkait dalam orang pertama. Narator adalah orang yang sama, tetapi pada saat lain dan dalam situasi lain ketika ia mengalami peristiwa); (2) Hal ini mungkin untuk membedakan tiga lapisan dalam teks naratif: teks, cerita, dan fabula tersebut. Masing-masing lapisan bisa dijelaskan dan (3) teks narasi yang bersangkutan, ‘isi’ adalah serangkaian peristiwa terhubung disebabkan atau dialami oleh aktor.

Selain Bal, Pradopo (dalam Rahmah, 2007: 22) juga mengemukakan pendapatnya mengenai naratologi. Menurutnya, salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah karya sastra merupakan suatu strukur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunan yang saling berjalinan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri dan niat penulis dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Mieke Bal kemudian membagi naratologi menjadi tiga pembahasan pokok yaitu narator, vokalisator dan fabula.

1. **Narator**

Bal (1985: 120) mengemukakan narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri.

Narator didefenisikan sebagai konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Di samping itu, topik ini berkaitan erat dengan ide vokalisasi yang biasanya diidentikkan dengannya. Narator dan vokalisasi sama-sama menentukan apa yang disebut narasi (*narratio*). Teknik naratif memiliki makna yang luas. Mendeskripsikan semua teknik yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Fakta bahwa “narasi” selalu mengimplikasikan vokalisasi mungkin berkaitan dengan pandangan yang membentuk visi dan pandangan dunia (Bal, 1985: 121).

Dari sudut pandang gramatikal, narator ini selalu “orang pertama”. Sebenarnya, istilah “narator orang ketiga” tidak jelas: narator bukan seorang “pria” atau “wanita”. Paling tidak narator bisa bernarasi tentang orang lain, seorang “pria atau wanita”. Tentu, ini tidak berarti bahwa pembedaan antara narasi “orang pertama” dan “orang ketiga” tidak valid. Seorang narator yang berbicara tentang orang lain dan seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri, mungkin berhubungan dengan suatu perbedaan dalam tujuan narasi (Bal, 1985: 122).

Bal (1985: 122) membedakan narator menjadi dua jenis, yaitu narator eksternal dan internal. Hal ini berkembang berdasarkan istilah tentang pencerita orang pertama dan orang ketiga, namun istilah tersebut menurut Bal terasa tidak cocok. Oleh karenanya, Bal menggunakan istilah narator ekternal dan internal. Narator eksternal dipahami sebagai narator yang berada di luar kisah atau cerita, sedangkan narator internal dipahami sebagai narator yang terikat pada karakter atau tokoh dalam kisah atau cerita.

Perbedaan narator eksternal dan internal, seorang narator yang berbicara tentang orang lain atau seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri mungkin berkaitan dengan hasil yang akan dicapai dalam tujuan narasi. Seorang narator internal biasanya menyatakan bahwa dia menceritakan fakta-fakta sesungguhnya tentang dirinya sendiri, dia bertindak seolah-olah sedang menulis otobiografinya. Tujuan dari seorang narator ekternal mungkin juga adalah menyajikan sebuah cerita tentang orang lain sebagai kenyataan sesungguhnya (Bal, 1985: 122).

Pendapat Bal mengenai narator sejalan dengan Barthes (2010: 111) menyatakan bahwa narator dan karakter merupakan orang-orang *real* atau sungguh “hidup” (kekuatan mitos kesusastraan ini tidak ada habisnya dan sudah diketahui luas), seakan-akan kesejatian narasi pada dasarnya ditentukan oleh level referensialnya. Bagaimanapun, paling tidak menurut Barthes, narator dan karakter pada dasarnya adalah “tokoh-tokoh tulisan”, pengarang narasi (material) harus dibedakan dengan narator dari narasi tersebut.

Sementara dari sisi pembagian narator senada dengan Bal, Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2011: 76) juga membagi narator dalam dua jenis. Pertama, narator menceritakan pengalaman atau ceritanya sendiri, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai aku. Sehingga penulis akan berperan sebagai penulis utama. Kedua, pencerita hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam hal ini, pencerita diceritakan sebagai “saksi” terhadap cerita orang lain yang menjadi tokoh utama dalam kisah ini.

Menurut Bal (dalam Ratna, 2012: 72) konsep-konsep yang berkaitan dengan narasi dan narator, demikian juga dengan wacana teks, berbeda-beda sesuai dengan penggagasnya. Narasi baik sebagai cerita maupun pencerita didefenisikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Narator atau agen naratif didefenisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan personal, bukan pengarang. Kajian wacana naratif dalam hubungan ini dianggap telah melibatkan bahasa, sastra dan budaya yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora).

1. **Vokalisator**

Vokalisasi adalah hubungan antara “visi” pelaku yang melihat dan objek (hal) yang dilihat. Subjek vokalisasi, yaitu vokalisator adalah titik dari mana unsur-unsur dipandang. Titik tersebut bisa terletak bersama dengan sebuah karakter (yakni unsur fabula) di luar karakter. Jika vokalisator serupa dengan karakter, karakter tersebut akan memiliki keuntungan teknis dibanding karakter-karakter yang lain. Pembaca melihat dengan menggunakan sudut pandang karakter dan pada dasarnya akan cenderung menerima visi yang disajikan oleh karakter tersebut (Bal, 1985: 104).

Vokalisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu vokalisasi internal dan eksternal. Disebut internal ketika vokalisasi terletak pada satu karakter yang berpartisipasi dalam fabula sebagai seorang pelaku. Sedangkan ekternal, apabila seorang pelaku yang tidak dikenal, yang berada di luar fabula berfungsi sebagai fakalisator (Bal, 1985: 107).

Bal melengkapi defenisi vokalisator di atas dengan pendapatnya mengenai vakalisator yang ia sebut vokalisasi. Menurutnya, vokalisasi adalah hubungan hubungan antara pelaku dan objek. Hubungan ini adalah komponen dari bagian cerita. Ketika vokalisasi terletak pada satu karakter yang berpartisipasi dalam fabula sebagai seorang pelaku, menunjuk ke vokalisasi internal. Jadi diindikasikan dengan menggunakan istilah eksternal, bahwa seorang pelaku yang tidak dikenal, yang berada di luar fabula, berfungsi sebagai vokalisator (Bal, 1985: 107).

Vokalisasi tidak selalu harus seorang tokoh. Objek-objek, lanskep, kejadian-kejadian, singkatnya semua unsur bisa divokalisasikan, entah oleh vokalisasi ekternal atau internal. Melalui fakta ini, pembaca diberi sebuah interpretasi tertentu yang mengenai unsur-unsur. Sejauhmana sebuah presentasi meliputi sebuah opini tentu bisa bermacam-macam. Sejauh mana vokalisator memperlihatkan aktivitas interpretatifnya dan membuat aktivitas itu tampak eksplisit juga bermacam-macam (Bal, 1985: 108).

Vokalisator dan narator dalam sebuah teks tidak sama walaupun dalam sebuah cerita kedua hal ini memegang peranan yang sangat penting dan dapat menjadi sumber makna-makna khusus. Menurut Bal dalam sebuah cerita, kisah atau apapun yang disajikan sebagai isi dari sebuah cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita dari satu sudut pandang atau dari salah seorang tokoh. Pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan pembangunan cerita disebut sebagai narator atau pencerita, sedangakan orang yang melihat disebut sudut pandang atau vokalisator (Luxemburg, 1991: 15).

Pendapat lain mengenai sudut pandang dikemukakan oleh Stanton (2007:53). Menurutnya, dengan mendefenisikan sudut pandang sebagai posisi atau pusat kesadaran akan mempermudah memahami setiap peristiwa dalam cerita.

Pendapat di atas tentang sudut pandang kemudian disederhanakan oleh Brooks (dalam Tang, 2005: 50) menurutnya, bahwa pengguna satu istilah dalam dua makna dalam pencerita akan membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarakan agar sudut pandang disebut sebagai *point of view,* sementara fokus pencerita disebut *focus of narration.* Perbedaan keduanya ini hanya terletak pada istilah. Subjek yang bercerita disebut *focus of narration,* sementara objek yang mengamati jalannya cerita disebut sebagai *point of views.*

Menurut Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2011: 75) membagi beberapa macam cara pengisahan. Hal ini mereka sebut sebagai sudut pandang. Ada beberapa sudut pandang dalam mengisahkan cerita. Cara bercerita dari macam-macam sudut pandang ini disebut metode sudut pandang. Pencerita atau narator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga (dia, mereka). Narator juga menceritakan kisahnya sendiri atau disebut metode orang pertama (aku) sebagai kunci.

1. **Fabula (Elemen)**

Fabula adalah serangkaian peristiwa terkait logis dan kronogis yang disebabkan atau dialami oleh aktor. Fabula dipahami sebagai bahan yang dikerjakan dalam sebuah cerita, telah didefenisikan sebagi serangkain acara. Fabula adalah dasar yang memadai untuk studi lebih lanjut teks naratif. Dalam fabula, sebuah peristiwa tidak “sebenarnya” terjadi. Namunn demikian, waktu tersebut sering menjadi penting untuk kelanjutan dari fabula dan harus, akibatnya dilakukan harus bisa dijelaskan, seri ini dibangun menurut aturan tertentu (Bal, 1985: 125).

Unsur-unsur disusun dengan cara tertentu ke dalam sebuah cerita. Pengaturannya dalam hubungannya dengan satu sama lain, sehingga mereka dapat menghasilkan efek yang diinginkan, jadi ini meyakinkan, bergerak atau estetis. Sebuah fabula yang telah diperlihatkan ke dalam sebuah cerita masih bukan teks. Sebuah teks narasi adalah cerita yang diceritakan dalam bahasa, yaitu diubah menjadi tanda-tanda bahasa. Seperti terlihat dari defenisi teks naratif, tanda-tanda yang dirpoduksi oleh seorang agen yang berhubungan. Agen ini tidak dapat diidentifikasi oleh penulis. Sebaiknya, penulis yang menyerukan pada juru bicara fiktif, perantara teknis dikenal sebagai narator (Bal, 1985: 125).

Di dalam konsep teorinya, Bal mengemukakan fabula adalah unsur terkecil yang membentuk rangkain cerita. Bahan yang merupakan fabula dapat dibagi menjadi unsur-unsur tetap dan berubah, dalam kata lain menjadi benda dan proses. Objek dapat dipahami tidak hanya sebagai aktor yang lebih atau kurang stabil dalam fabula, tetapi juga sebagai lokasi dan hal-hal lainnya. Proses merupakan peruabahan yang terjadi pada, melalui, dengan, dan di antara benda-benda, dalam kata lain peristiwa. Proses kata menekankan ide-ide pembangunan suksesi, perubahan dan keterkaitan antara peristiwa. Kedua macam elemen-benda dan proses-sangat diperlukan untuk membentuk sebuah fabula. Hal ini tidak beroperasi satu sama lain. Oleh karena itu, hanya demi kejelasan saja bahwa elemen-elemen ini akan diperlakukan secara terpisah di sini. Adapunn unsur-unsur inti fabula, yaitu peristiwa, lokasi dan aktor. Ketiga unsur ini yang kemudian membentuk rangkain cerita (Bal, 1985: 126).

Adapun langkah-langkah penelitian Mieke Bal (dalam Luxemburg, 1991: 115) antara lain, yaitu menentukan narator dan fokalisator dalam setiap cerita, menentukan proses terentuknya cerita berdasarkan fabula yang terdiri dari peristiwa dan rangkaiannya, dimensi ruang dimana tempat peristiwa terjadi, struktur waktu terjadinya peristiwa dan menelaah tokoh serta hubungannya dengan peristiwa.

Menurut Sugihastuti (2000: 209) fabula adalah bahan mentah cerita. Menurutnya, cerita ini adalah rangkain peristiwa yang tersusun secara kronologis. Peristiwa merupakan transisi dari satu masalah kemasalah lain, sementara aktor adalah agen yang melakukan tindakan.

1. **Kerangka Pikir**

Karya sastra merupakan penghayatan seorang pengarang mengenai lingkungannya yang diungkapkan melalui sebuah karya. Pengungkapan tersebut bersifat reflektif terhadap apa yang dilihat, dirasakan atau dialami secara langsung oleh pengarang dengan menceritakan peristiwa dengan rangkain bahasa sebagai media penyampainya. Karya sastra terdiri dari tiga genre, yaitu puisi, prosa fiksi dan drama. Salah satu di antara karya sastra tersebut yang menjadi objek penelitian adalah prosa fiksi. Prosa fiksi terdiri dari tiga bentuk, yaitu cerpen, roman dan novel. Novel yang menjadi objek kajian dalam penelitan ini berjudul *Re* karya Maman Suherman.

Novel *Re* karya Maman Suherman merupakan salah satu novel yang menonjol dari segi penceritaannya. Di dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh yang bernarasi dalam satu rangkaian cerita, sehingga dalam menganalisis novel tersebut haruslah dianalisis pada segi strukturnya dengan menggunakan teori struktural. Di antara berbagai teori struktural yang ada, teori naratologi Mieke Bal adalah teori yang paling sesuai digunakan untuk menganalisis novel tersebut. Teori naratologi Mieke Bal memusatkan aspek kajiannya pada unsur-unsur struktur teks, yang dimulai dengan menganalisis narator (pencerita), kemudian vokalisator (sudut pandang pencerita) dan terakhir fabula (elemen) atau menyusun sebuah rangkain cerita dari narator dan fokalisator. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian mengenai struktur naratif sebuah teks menggunakan teori Naratologi Mieke Bal.

Konsep pemikiran yang berupa rangkaian pemikiran digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir, agar penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan alur pemikiran peneliti terhadap analisis novel *Re* karya Maman Suherman dengan tinjauan teori Naratologi Mieke Bal. Adapun bagan kerangka pikir tersebut, sebagai berikut.

**Bagan Kerangka Pikir**

Karya Sastra

**­­**

Drama

Prosa Fiksi

Puisi

Novel

*Re* Karya Maman Suherman

Naratologi Mieke Bal

Vokalisator

Narator

Fabula

Temuan

Analisis

**BAB III**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti dalam mencapai sasaran penelitian dengan tujuan pemecahan masalah.

1. **Jenis dan Desain Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka. Artinya, kajian ini terfokus pada kepustakaan yang sumber datanya berupa teks ilmiah. Dalam hal ini yang akan dijadikan kajian pustaka adalah novel *Re*  karya Maman Suherman.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan data-data atau informasi yang terdapat di dalam objek kajian. Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Satori dan Komariah, 2013: 23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dipertegas Ratna (2004: 47) penelitian kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini, yaitu peran narator (pencerita) dan peran vokalisator (sudut pandang pencerita) membentuk fabula dalam novel *Re* karya Maman Suherman, serta proses fabula (elemen) membentuk rangkaian cerita dalam novel *Re* karya Maman Suherman berdasarkan teori Naratologi Mieke Bal.

1. **Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan, sehingga istilah yang dimaksud menjadi jelas.

1. Strukturalisme adalah cara berpikir yang berkaitan dengan struktur-struktur dalam sebuah wacana (teks) naratif.
2. Struktur naratif adalah susunan pembagian cerita yang terdapat dalam teks naratif.
3. Naratologi adalah ilmu yang membahas mengenai teori wacana (teks) naratif.
4. Narator adalah orang atau tokoh yang bercerita atau pencerita dalam teks naratif.
5. Vokalisator adalah sudut pandang dari pencerita dalam teks naratif.
6. Fabula adalah rangkain cerita (peristiwa) yang terdapat dalam teks naratif.
7. **Sumber Data dan Data**
8. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Re* karya Maman Suherman, cetakan pertama diterbitkan oleh Prima Gravika tahun 2014 di Jakarta.

1. **Data**

Data dalam penelitian ini adalah teks kutipan yang terdapat dalam novel *Re* karya Maman Suherman, berupa klausa dan paragraf yang dikutip dari isi cerita dalam novel yang termasuk narator, vokalisator, dan fabula dalam teori naratologi Mieke Bal.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam pemerolehan data dengan cara membaca secara mendalam objek kajian (novel *Re* karya Maman Suherman) dan pendekatan teori yang digunakan sebagai objek formal (teori Naratologi Mieke Bal), kemudian mencatat teks yang relevan (sesuai) dengan pokok permasalahan dalam bentuk kutipan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. **Teknik Baca**

Teknik ini dilakukan dengan membaca secara saksama dan cermat sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu novel *Re* karya Maman Suherman dan literatur. Membaca novel secara mendalam dan berulang dari awal sampai akhir cerita, sehingga dapat menemukan dan menentukan narator dan vokalisator serta proses terbentuknya rangkaian cerita (fabula).

1. **Teknik Catat**

Teknik ini dilakukan dari hasil membaca novel *Re* karya Maman Suherman mengenai narator, vokalisator dan fabula, kemudian mencatat secara terstruktur sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik ini menyajikan data secara deskriptif kualitatif.

1. Mengidentifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mencatat. Data yang ada kemudian direduksi atau dipilah sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.
2. Mengkalsifikasi data, yaitu mengelompokkan data dengan menentukan narator, fokalisator dan fabula yang terdapat pada setiap bab dalam novel *Re* karya Maman Suherman.
3. Menganalisis data dengan cara sistematis, runtut dan tersusun dengan baik dan kronologis, sehingga data dapat uraikan secara deskriptif.
4. Validasi data, dilakukan agar data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai narator, vokalisator, dan fabula (rangkaian cerita) yang terdapat dalam isi cerita novel *Re:* karya Maman Suherman. Pada setiap bab dalam novel tersebut, terdapat narator (pencerita) yang berbeda. Hal demikian menghadirkan vakalisator (sudut pandang pencerita) yang berbeda pula, sehingga dalam novel terdapat fabula (elemen cerita atau rangkaian peristiwa) yang berbeda juga disetiap bab-nya. Tetapi, rangkaian peristiwa dalam cerita novel memiliki keterkaitan yang berkesinambungan secara keseluruhan, dimulai dari bab pertama sampai pada bab terakhir.

Analisis novel dilakukan secara berangkai, yaitu menganalisis setiap bab yang terdapat dalam novel, yakni dimulai dari bab 1 sampai bab 14 yang terdapat dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Kemudian, setelah menganalisis setiap bab mengenai narator dan vokalisator, maka langkah selanjutnya merangkai cerita atau fabula, yaitu elemen peristiwa: peristiwa dan tempat terjadinya peristiwa (termasuk elemen waktu), dan aktor yang teridentifikasi pada setiap bab dalam cerita novel *Re:* karya Maman Suherman.

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Karakteristik teks naratif menurut Bal (1985: 8), di antaranya (1) dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, meskipun yang lain tidak memainkan peran dalam fabula: (perbedaan ini ada bahkan ketika narator dan tokoh atau aktor orang yang sama, tetapi pada saat dan situasi yang lain ketika ia mengalami peristiwa); (2) membedakan tiga lapisan teks naratif: teks, cerita, dan fabula, masing-masing lapisan dijelaskan; dan (3) teks naratif yang berkaitan, ‘”isi” merupakan serangkaian peristiwa terhubung atau terkait disebabkan tokoh atau aktor.

1. **Peran Narator**

Bal mengemukakan narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Narator didefinisikan sebagai konsep yang paling pokok dalam analisis teks-teks narasi. (Bal, 1985: 120-121). Hal ini dapat lihat pada kutipan data (1) bab 1 berikut ini.

1. **Narator Bab 1**
2. “Aku dan Re: yang tengah menikmati secangkir kopi selepas bubaran diskotek sontak terlonjak dari kursi. Tanpa aba-aba kami bergegas menuruni tangga *coffe shop* di lantai dua hotel bintang tiga di daerah Matraman, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur.” (Suherman, 2014: 4).

Kutipan data (1), tokoh “aku” menceritakan bahwa “aku” bersama tokoh lain, yaitu Re: sedang berada disebuah *coffe shop* yang mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi di daerah Matraman. Tokoh “aku” berperan sebagai narator (pencerita) yang menceritakan sebuah kejadian yang terjadi ketika tokoh “aku” bersama tokoh Re: yang berada di hotel bintang tiga tersebut.

Pada kutipan lain, tokoh “aku” juga menceritakan sebuah peristiwa. Dalam hal ini, tokoh “aku” diidentifikasi sebagai penulis cerita, yakni Maman Suherman. Oleh karena itu, narator dalam kutipan di bawah ini adalah penulis atau pengarang. Adapun deskripsi kutipannya terdapat pada kutipan data (2), sebagai berikut.

1. “Aku ikut menghampiri Re:, namun langsung balik arah begitu nama Sinta samar kudengar disebut oleh salah seorang teman Re:.”

“Aku segera mendekat kearah sosok perempuan muda yang telungkup kaku di tengah jalan, sekitar 15 meter sebelah kiri gerbang hotel. Hanya ada empat atau lima orang orang mengelilingi, tampaknya tamu dan petugas keamanan hotel.”

“Karena sulit dikenali, aku tidak yakin perempuan itu adalamh Sinta. Dalam keadaan limbung dan isi perut bergolak, aku menjauh, kembali menuju kearah Re: dan teman-temannya. Ia menjerit dan memberontak.” (Suherman, 2014: 6).

Dari kutipan data (2), mendeskripsikan bahwa narator melihat peristiwa yang terjadi, ketika ia (tokoh “aku”) berada di sebuah hotel. Menyaksikan peristiwa yang dialami oleh temannya, yaitu tokoh Sinta. Dari deskripsi itu, maka peran narator adalah menceritakan peristiwa yang dialami oleh temannya. Herman berperan sebagai pencerita utama pada kutipan data (2) tersebut. Peran tokoh utama atau narator dalam teks naratif adalah menceritakan secara deskripsi fenomena atau peristiwa yang dialaminya sendiri dan juga teman yang ada didekatnya (disekitarnya).

Pada kutipan berikut ini, narator (pencerita) menceritakan hal yang dialaminya. Sebuah peristiwa yang membuatnya menjadi ketakutan. Peristiwa yang terjadi itu menimpa salah seorang kerabatnya, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (3) berikut.

1. “Seketika aku diam tercekat. Tiba-tiba aku teringat malam ini Sinta mengenakan busana berwarna sama dengan perempuan malang terbujur kaku di jalanan itu, merah menyala. Merah darah!.” (Suherman, 2014: 7).

Ciri-ciri perempuan yang digambarkan pada kutipan tersebut, mirip atau identik dengan perempuan yang dikenali oleh tokoh utama (dalam hal ini narator), sehingga narator pada kutipan tersebut, berperan sebagai pencerita utama yang tunggal, yang menceritakan peristiwa secara deskripsi, dan pencerita itu atau naratornya adalah penulis, yaitu Maman Suherman.

Berdasarkan dari beberapa kutipan data pada bab 1, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa narator pada bab 1 ini adalah tokoh utama dengan identifikasi tokoh “aku”. Semua deskripsi peristiwa dikemukakan oleh tokoh “aku”, sehingga narator utama dan tunggal, yaitu tokoh “aku” yang tidak lain merupakan penulis atau pengarang itu sendiri yang berperan sebagai narator inti dalam kisahan cerita bab 1.

1. **Narator Bab 2**

Pada bab 2 ini, narator masih diidentifikasi merupakan penulis atau pengarang cerita novel. Hal demikian, terdeskripsikan pada kutipan data (4) berikut, ditandai dengan kata “aku”.

1. “Aku, si Scorpio-yang tak pandai menyimpan perasaan, suka terburu-buru, dan ingin segera tahu-kali ini mesti belajar sabar. Menunggu sampai Re: sendiri yang cerita. Karena tak ada sanak-keluarga yang bisa dihubungi, pemakaman siang itu hanya dihadiri kurang dari 10 orang.” (Suherman, 2014: 10).

Berdasarkan kutipan data (4) tersebut, narator menceritakan secara deskripsi mengenai perasaan yang dipendamnya. Tokoh “aku” berharap bisa memperoleh sebuah keterangan yang tokoh “aku” harapakan dari tokoh Re:. tetapi, pada saat yang bersamaan, tokoh “aku” merasa segan untuk melakukan itu. Dengan demikian, narator pada kutipan data tersebut, berperan sebagai pencerita utama dengan menceritakan mengenai perasaannya sendiri.

Dari sudut pandang gramatikal, narator selalu “orang pertama”. Namun, seorang narator, tidak hanya berperan sebagai tokoh pencerita tentang dirinya sendiri, melainkan dapat pula bercerita tentang orang lain, yang memiliki kaitan dan hubungan pada sebuah peristiwa dalam cerita. Hal ini dideskripsikan pada kutipan data (5), berikut ini.

1. “Proses pemakaman yang amat sederhana dan super cepat itu sungguh membuatku terpana.”

“Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua. Kata Hari menjelaskan ketika kutanya di dalam minibus yang bergerak ke arah timur Jakarta. Mendengar penjelasan tukang pukul Mami yang bertubuh pendek dan gempal itu, aku cuma bisa menelan ludah sambil mengangguk tertahan.” (Suherman, 2014: 11).

Uraian deskripsi kutipan data (5) tersebut, mendeskripsikan bahwa tokoh “aku” sebagai pencerita tunggal dalam kutipan itu. Hal ini dapat ditandai berdasarkan penggunaan kata “aku”, sebagai tokoh utama pencerita. Meskipun terdapat kalimat yang menceritakan bahwa yang berbicara tentang kehebatan Mami pada kutipan itu, tapi yang bercerita atau yang menjadi narator utama adalah tokoh “aku”, yang menceritakan kembali kalimat yang diutarakan tokoh Hari dalam kutipan itu.

Menurut Bal, konsep yang berkaitan dengan narasi dan narator, yaitu narasi merupakan cerita dan narator merupakan pencerita didefinisikan sebagai representasi paling tidak terdapat dua peristiwa fiksional ataupun faktual dalam suatu urutan waktu tertentu. Adapun kutipan sesuai penjelasan tersebut, terdeskripsi pada kutipan data (6), berikut ini.

1. “Aku tahu persis jalinan kisah antara D dengan Sinta karena diceritakan oleh Re:. itulah itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu. Aku tidak hanya akan bermusuhan dengan Re:, tapi juga harus berurusan dengan Mami Lani dan para *bodyguard-*nya. Penelitian skripsiku yang telah berjalan hampir dua tahun bisa hancur berantakan, bahkan nyawaku pun bisa terancam.”

“Aku sependapat dengan Re:. perawakan Chris memang mirip dengan ciri-ciri penjahat kejam yang digambarkan Cesare Lombroso, kriminolog terkemuka asal Italia.” (Suherman, 2014: 12-13).

Pada kutipan data (6), tergambar bahwa tokoh “aku” menceritakan mengenai kisah percintaan kedua temannya yang informasinya berasal dari tokoh Re:. pada situasi lain atau dalam urutan waktu yang bersamaan, tokoh “aku” menceritakan pula mengenai sosok tokoh Chris yang mirip dengan ciri-ciri pelaku tindak kriminal atau penjahat. Oleh karena itu, pada kutipan data tersebut, tergambarkan pada urutan waktu tertentu, seorang narator dapat menceritakan dua peristiwa pada urutan waktu tertentu, sesuai yang telah dikemukakan oleh Bal.

Narator dalam sebuah teks naratif, tidak hanya selalu diposisikan sebagai tokoh utama atau pelaku utama dalam sebuah uraian kisah pada teks narasi. Narator dapat pula tokoh lain yang berperan sebagai pencerita yang menceritakan sebuah fenomena atau keadaan. Hal ini dideskripsikan pada kutipan data (7), berikut.

1. “Hampir Rp. 3 juta Mami keluarin untuk nalangin semuanya…,” Ujarnya melanjutkan. “Mami hanya mau nanggung setengahnya! Sisanya kalian urusan rame-rame. Harus solider!” (Suherman, 2014: 16).

Pada kutipan data (7) tersebut, tergambar bahwa narator bukan sebagai tokoh utama dengan kata “aku”, tetapi seorang tokoh lain yang berperan sebagai pencerita dalam teks narasi ini. Narator pada kutipan data itu adalah Mami Lani. Sosok tokoh pencerita yang merupakan germo atau mucikari para pelacur dalam cerita novel ini.

Narator sebagai pencerita utama, menceritakan pengalaman atau kisahnya sendiri, dalam teks naratif pencerita menyebut tokoh utama sebagai “aku” dan terdapat pula pencerita yang berperan sebagai pelengkap. Hal demikian berdasarkan pendapat Bal, yaitu dua tipe pembicara yang terdapat teks naratif, yaitu pencerita utama dan pencerita pelengkap, seperti yang diuraikan pada deskripsi kutipan data (8), berikut ini.

1. “Aku sempat melirik ke arah Re:. Wajahnya merah padam, dan berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Dika, Nita, Sasha, dan yang lain juga terdiam. Getir aku melihat wajah mereka. Wajah-wajah orang yang tak berdaya.”

“Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau Mami bolehin dia pamit, itu karena Mami baik hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepah dibuang!”

“Apa kataku!” Kata Chris sejurus kemudian. “Sinta memang ngerepotin. Gaji kita semua ikut dipotong!” Otak kecil isi taik!” umpatku dalam hati. Aku Cuma bisa mengutuk kekerdilanku yang tak bisa berbuat apa-apa.” (Suherman, 2014: 17).

Pada uraian kutipan data (8) tersebut, tokoh utama sebagai narator utama dengan kata “aku”. Sementara pada uraian lainnya, terdapat narator atau pembicara yang berperan sebagai pelengkap, yaitu tokoh Mami Lani dan Chris. Peran narator Mami Lani dan Chris, berposisi sebagai narator pelengkap atas peristiwa yang diceritakan oleh tokoh “aku” mengenai kematian tokoh Sinta yang menjadi topik bahasa pada kutipan data (8) tersebut.

Dari uraian beberapa kutipan dan penjelasan tersebut, maka pada bab 2 ini, narator bukan hanya satu orang saja (tokoh “aku”), tetapi terdapat tokoh lain yang menjadi narator atau pencerita, yaitu tokoh Mami Lani dan Chris. Peran ketiga narator tersebut, yakni masing-masing menceritakan sebuah peristiwa yang saling berkaitan antara peristiwa yang dideskripsikan oleh narator tokoh “aku” dengan peristiwa yang dideskripsikan tokoh Mami Lani dan Chris, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran narator pada bab 2 ini, yaitu setiap narator masing-masing menceritakan peristiwa yang berkaitan, terdapat tiga orang narator dalam bab ini.

1. **Narator Bab 3**

Narator pada dasarnya adalah tokoh-tokoh tulisan, pengarang narasi atau cerita harus mampu dibedakan dengan narator dari narasi yang terdapat teks narasi. Pengarang dalam teks narasi biasanya merupakan pencerita utama dan juga dapat menjadi pencerita eksternal. Maksudnya, yaitu selain terdapat tokoh-tokoh dalam cerita yang menjadi seorang narator, tetapi pada saat dan urutan waktu yang lain, pencerita dapat berupa pengarang atau penulis meteril cerita. Deskripsi demikian dapat dilihat pada kutipan data (9) berikut ini.

1. “Re: belum menghubungiku lagi, mungkin masih berduka atas kehilangan sahabatnya. Sejauh pantauanku, kejadian yang menimpa Sinta Cuma muncul di dua harian ibukota. Keduanya menyimpulkan bahwa yang terjadi malam itu adalamh tabrak lari.”

“Sejak masih SMP di Makassar, aku memang sudah tertarik mengikuti berita dan cerita kriminal di koran dan majalah. Kebetulan almarhum ayahku, seorang tentara berpangkat Kapten, juga hobi membaca. Selain sering membawa koran dan majalah, aku dan adik-adikku selalu dibelikan buku sebagai hadiah naik kelas.” (Suherman, 2014: 20-21).

Deskripsi kutipan data (9) tersebut, mendeskripsikan bahwa tokoh “aku” dalam hal ini merupakan pengarang atau penulis materil (inti) narasi, menceritakan sosok tokoh Re: yang setelah kejadian naas menimpa temannya, yakni tokoh Sinta, Re: belum lagi menghubunginya atau berbagi kabar dengan tokoh “aku”. Tokoh “aku” juga menceritakan masa kecilnya, di tanah kelahirannya, yaitu di Makassar. Sejak kecil tokoh “aku” hobi membaca berita-berita yang bernuansa kriminal, sehingga ketika dewasa berkuliah di jurusan kriminologi.

Narator dalam sebuah teks narasi, terdapat pencerita yang berkaitan langsung dengan cerita (dalam hal ini cerita novel), dan ada juga yang tidak berkaitan, tetapi mendukung cerita. Bal berpendapat bahwa narator dan karakter merupakan orang-orang riil atau sungguh. Sejalan dengan pendapat Bal tersebut, bahwa narator termasuk sosok tokoh yang melingkupi karakternya, merupakan pencerita dalam sebuah teks narasi. Baik itu pencerita utama dengan nama-nama yang disebutkan, maupun tokoh-tokoh yang berada di luar cerita yang dikisahkan, tetapi memiliki kaitan. Adapun bentuk kutipannya, yaitu pada kutipan data (10), berikut ini.

1. “Jauh sebelum bertemu Re:, aku sudah berencana mengangkat fenomena pelacuran sebagai topik skripsiku. Bu Sabariah, pembimbing utamaku, sudah menyatakan setuju.”

“Silakan, Man. Tapi, ingat, saya tidak mau hasilnya biasa-biasa saja. Skripsimu harus betul-betul baru dan bisa dipertanggungjawabkan. Sudah banyak yang bikin skripsi dengan topik yang sama. Jangan mengulang.” (Suherman, 2014: 23).

Uraian deskripsi kutipan data (10) tersebut, menceritakan bahwa tokoh “aku” berencana mengangkat sebuah topik yang berkaitan dengan dunia prostitusi yang kemudian menjadi bahan penelitian skripsinya. Pada situasi lain, dalam kutipan yang sama terdapat pencerita lain, yaitu tokoh Bu Sabariah. Tokoh Bu Sasbariah merupakan dosen pembimbing tokoh “aku”, sehingga pada kutipan tersebut terjalin komunikasi, tetapi bukan dalam bentuk dialog. Bu Sabariah hadir sebagai pencerita yang menjadi pendukung dalam alur cerita yang terdapat dalam novel Re: tersebut.

Kisah yang diceritakan dalam isi novel Re: merupakan kisah tentang dunia pelacuran atau prostitusi. Narator dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai pencerita yang berkaitan dengan plot narasi yang dimuat dalam novel. Tokoh-tokoh itu kemudian menjadi subjek dalam memaparkan sebuah peristiwa atau kejadian. Tokoh “aku’ merupakan tokoh yang bernarasi secara intens, hal ini dikarenakan yang menjadi narator utama adalamh tokoh “aku” yang tidak lain pengarang itu sendiri, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (11) berikut ini.

1. “Di satu rapat redaksi aku mengusulkan untuk membuat seri liputan tentang sisi gelap kehidupan perempuan. Dengan jujur kuungkapkan pula bahwa hasi liputan itu akan menjadi bahan skripsiku. Usulku ternyata didukung oleh sang pemimpin redaksi.”

“Kisah seorang pelacur yang menginspirasi Titiek Puspa menulis lagu *Kupu-Kupu Malam* menjadi bagian dari serial liputan pertamaku. Dalam tulisan kugambarkan bagaimana penyanyi idolaku berjumpa dengan seorang perempuan yang tak ia kenal, tapi mau menceritakan kehidupannya yang gelap.” (Suherman, 2014: 24).

Deskripsi kutipan data (11) tersebut, menceritakan bahwa dunia pelacuran atau lingkungan prostitusi menjadi fokus penelitian tokoh “aku” dalam penulisan skripsinya. Kisah seorang pelacur pula, telah menjadi inspirasi dalam penulisan lagu yang berjudul *Kupu-Kupu Malam,* ditulis oleh penyanyi top Titiek Puspa.

Dunia prostitusi menurut tokoh “aku” menarik untuk dijadikan sebuah bahan telaah ilmiah dalam karya ilmiah (skripsi). Banyak tulisan yang dimuat oleh tokoh “aku” yang berkaitan dengan fenomena pelacuran yang kala itu marak di ibukota (Jakarta, 1980-an). Banyak terjadi tindak kekerasan bahkan pembunuhan pada masa itu, yang sebabnya hanya karena penguasaan “lingkungan pelacuran”.

Banyak cerita yang dipaparkan oleh tokoh aku dalam bab ini, sehingga dominasi dalam cerita yang tersaji dalam novel pada bab ini diminasi oleh tokoh “aku”. Cerita dari narator kebanyakan dikisahkan oleh tokoh “aku” sebagai pencerita atau narator utama, seperti yang juga tampil dalam kutipan data (12), berikut ini.

1. “Karena diwanti-wanti oleh penanggungjawab rubriki agar tidak mengangkat berita sensasi, aku harus menggali cerita dari para perempuan pekerja seks di berbagai tempat itu. Di balik gaya yang genit dan menggoda ternyata aku menemukan kisah yang berbeda. Banyak di antara mereka yang mengaku menjual tubuh mereka karena terjepit keadaan.”

“Aku juga masuk ke jaringan waria di Taman Lawang dan beberapa tempat lain. Ketika kutanya “sebutan” yang tepat untuk mereka, ada yang menjawab dengan bercanda bahkan sambil bernyanyi.” (Suherman, 2014: 26-27).

Kutipan data (12), mendeskripsikan bahwa tokoh “aku” menceritakan tentang tempat-tempat yang biasa ditempati oleh para pelacur. Lokasi prostitusi atau lebih dikenal dengan sebutan lokalisasi menjadi bahan riset tokoh “aku” dalam memperolah bahan untuk penelitiannya. Tidak jarang tokoh “aku” terlibat langsung dalam aktivitas yang terjadi di sekitar lokalisasi yang dikunjunginya.

Berdasarkan dari uraian penjelasan dan deskripsi kutipan-kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa narator dalam bab 3 ini, terdapat dua orang tokoh, yaitu tokoh “aku” dan Bu Sabariah. Peran kedua tokoh dalam cerita novel yang terdeskripsi pada kutipan-kutipan di atas, yaitu menceritakan sebuah kisah yang saling berkaitan dan berhubungan. Meskipun, pada kutipan-kutipan itu, narator yang mendominasi adalamh tokoh “aku”, tetapi peran tokoh Bu Sabariah cukup penting dikarenakan juga menjadi narator yang ada kaitannya dengan cerita tokoh “aku”, sehingga pada bab ini diidentifikasi terdapat dua narator.

1. **Narator Bab 4**

Tokoh utama sekaligus sebagai narator tunggal dalam bab ini diidentifikasi sebagai penulis atau pengarang. Tokoh “aku” termasuk tokoh utama dalam cerita novel Re:. Adapunn kutipannya dapat dilihat pada kutipan data (13), berikut ini.

(13)“Aku minta dibuatkan teh manis hangat, dan langsung menyantap pisang goreng yang sudah dingin…

Terperanjat aku mendengarnya, sama sekali tidak menduga ia akan berbicara seperti itu di tempat umum. Spontan aku menatap sekeliling, memastikan tidak ada orang lain yang ikut mendengar. Untung warung itu sedang sepi.”

“Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya ‘gue’ bukan ‘aku’, dan menyapaku ‘lu’ tidak lagi ‘kamu’. Campur aduk.” (Suherman, 2014: 32-33).

Uraian deskripsi data (13) tersebut, tokoh “aku” menceritakan sebuah deskripsi peristiwa yang dialaminya ketika tokoh “aku” sedang berada di sebuah warung makan. Tokoh “aku” sedang menceritakan hal yang dilakukan oleh tokoh Re:, ketika mereka sedang berada di warung makan tersebut. Deskripsi kutipan tersebut diceritakan secara tunggal oleh tokoh “aku”.

Pada kutipan lain, seperti yang tampak pada deskripsi kutipan data (14), berikut ini, tokoh “aku” menceritakan pula mengenai tokoh-tokoh lain yang terkait dengan alur cerita dalam novel.

1. “Re: memang pernah cerita kepadaku soal kejadian yang menimpa Dian dua tahun lalu. Dian berpacaran cukup lama dengan salah seorang pelanggannya, perempuan bule bernama Jane…menjelang akhir tugasnya di Indonesia sebagai staf di sebuah lembaga donor internasional, Jane mengajak Dian ikut tinggal di kampung halamannya di Belanda…”

“Aku tidak lagi ingat kapan dan dalam konteks apa aku mengatakan hal itu, dan segera bertanya lagi. Lha, apa buktinya dia dibunuh?...Aku mencoba mengingat-ingat kembali cerita Re: dan menerka-nerka kejadian yang menimpa Dian.” (Suherman, 2014: 35-36).

Deskripsi kutipan data (14) tersebut, tokoh “aku” menceritakan kejadian yang dialami oleh tokoh lain dalam cerita novel, yaitu Dian dan Jane. Peristiwa yang menimpa Tokoh Dian, yakni dibunuh dengan modus peristiwa bunuh diri. Dian termasuk tokoh pelacur yang menjadi primadona atau kebanggan Mami Lani yang merupakan mucikari. Ketika tokoh Jane mengajak Dian untuk menjalin hubungan kekasih, dan mereka berniat meninggalkan Indonesia, Mami Lani tidak setuju dengan itu, sehingga tokoh Dian tiba-tiba saja terbujur kaku di dalam kamarnya. Meski dicurigai sebuah pembunuhan, tetapi peristiwa itu kemudian segara tutup buku tanpa ada kejelasannya.

Dari deskripsi tersebut, meski terdapat tokoh lain dalam kutipan di atas, “mereka” hanya merupakan pelengkap tokoh dalam cerita, tidak termasuk narator dikarenakan tidak terdapat dialog atau percakapan yang disampaikan atau dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut (Dian dan Jane), sehingga yang menjadi narator utama adalah tokoh “aku”.

Tokoh “aku” merupakan narator utama dalam cerita novel Re:. hal demikian selalu ditandai dengan penggunaan kata “aku”, yang secara tata bahasa merupakan orang pertama. Deskripsi kutipan data (15), berikut ini.

1. “Aku tersenyum kecil. Re: memang pandai menyetir ucapanku. Kalimat-kalimat yang pernah kuucapkan kerap ia gunakan untuk mematahkan argumenku. Re: seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat.” (Suherman, 2014: 39).

Berdasarkan deskripsi kutipan data (15) tersebut, tokoh “aku” menceritakan mengenai sosok tokoh Re: yang telah menjadi temannya dalam memperoleh bahan penelitiannya, selain itu pula mereka akrab meskipun sosok tokoh Re: adalamh pelacur lesbian. Pada kutipan lain, tokoh “aku” mendeskripsikan sosok tokoh Re: yang dapat dilihat pada kutipan data (15), berikut.

1. “Dadaku sesak sekali. Ingin rasanya ikut menagis dan memeluk perempuan beranak satu ini. Perempuan yang tatapan matanya yang teduh selalu mengingatkanku pada Mama di kampung.” (Suherman, 2014: 42).

Tokoh “aku” selalu merasa teduh dan dalami ketika berada di samping tokoh Re:, seperti yang terdeskripsi pada kutipan tersebut. Dengan demikian, pada bab ini yang menjadi narator tunggal adalamh tokoh “aku” yang berperan sebagai pencerita yang mendeskripsikan semua fenomena atau peristiwa yang terdeskripsi pada kutipan-kutipan dalam bab ini.

1. **Narator Bab 5**

Menurut Bal, narasi atau agen naratif diidentifikasi sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan personal. Oleh karena itu, narator selalu dikaitkan pada tokoh cerita yang terdapat di dalam teks narasi. Adapunn tokoh utama yang merupakan subjek linguistik dalam cerita novel Re:, sebagai berikut pada kutipan data (17).

1. “Aku tak pernah membayangkan akan masuk sedemikian jauh dalam kehidupan Re: dan kawan-kawannya. Alasanku bergaul akrab dengan para pelacur lesbian anak buah Mami Lani sebenarnya hanyalah agar skripsiku yang telah tertunda hampir dua tahun bisa rampung. Tidak lebih dari itu….

Sikap Re: yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku. Buatku Re: bukan lagi sekadar objek penelitian ataupun bahan tulisan di tabloid, seperti para perempuan malam yang kutemui sebelumnya.”

”Setelah pertemuan malam itu, aku minta izin Re: untuk tidak mengantar jemput dulu selama beberapa minggu. Aku ingin mengejar target yang telah kusepakati bersama Bu Sabariah, sekaligus menenangkan diri sebentar.” (Suherman, 2014: 44-45).

Kutipan data (17) tersebut, mendeskripsikan bahwa narator, dalam hal ini tokoh “aku” menceritakan keadaan dirinya yang telah bergaul akrab dengan para pelacur lesbian yang menjadi objek bahan penelitian tokoh “aku”. Di sisi lain, tokoh “aku” telah menjadi sahabat bahkan keakrabannya tumbuh benih cinta antara tokoh “aku” dengan sosok tokoh Re: yang selama ini menjadi temannya, baik sebagai supir pengantar dan penjemput, juga terlibat aktif dalam kehidupan pribadi tokoh Re:.

Desakan Bu Sabariah dan waktu penulisan bahan skripsi tokoh “aku” semakin lama, maka pada titik tertentu tokoh “aku” berusaha menenangkan diri dan mengejar targetnya untuk menyelesaikan penulisan skripsinya. Peristiwa lain yang dialami oleh tokoh “aku” terdapat pada kutipan data (18), berikut ini.

1. “…..Aku merasa dipeluk erat-erat dari belakang oleh seorang perempuan…Mereka begantian memelukku sambil mengerang kesakitan…

Aku berusaha berontak, namunn tidak juga berhasil melepaskan diri. Aku ketakutan. Entah sudah berapa banyak doa yang kulantunkan. Akhirnya aku terbangun, terjatuh di lantai dengan tubuh berkeringat dingin. Aku tidak bisa tidur lagi.” (Suherman, 2014: 47).

Pada kutipan data (18) di atas, narator, yaitu tokoh “aku” mengalami mimpi buruk dalam tidurnya. Deskripsi kutipan tersebut mejelaskan bahwa tokoh “aku” berusaha terbangun dari mimpinya yang menyeramkan itu. Banyak doa dan gerakan yang dilakukan oleh tokoh “aku” sebagai upayanya untuk terlepas dari pelukan wanita-wanita yang ada di dalam mimpinya.

Berdasarkan dari beberapa uraian kutipan pada bab ini, terdapat hanya satu narator, yaitu tokoh “aku”, yang juga berperan sebagai pencerita tunggal dalam bab ini. Oleh Karena itu, narator dalam bab ini adalah tokoh “aku” dengan berperan sebagai pencerita atau narator tunggal.

1. **Narator Bab 6**

Narator merupakan subjek linguistik yang bertindak sebagai pencerita dalam teks naratif. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan data (19) berikut ini.

1. “Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun,…

Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepatah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.”

“Aku terus bersabar, berupaya dengan segala cara mendekatinya. Mungkin bosan mendengar sapaanku, suatu malam Re: menjawa singkat “Halo”, lantas ngobrol kembali dengan teman-temannya.

Lumayan, karena sebenarnya aku sudah hampir menyerah.” (Suherman, 2014: 60-61).

Berdasarkan dari uraian kutipan data (19) tersebut, tokoh “aku” sebagai narator, menceritakan tentang dirinya yang pada awalnya bertemu dengan tokoh Re: yang merupakan pelacur lesbian. Tokoh “aku” berusaha mendekati tokoh Re: untuk memperoleh informasi atau data-data yang berkaitan dengan penelitian tokoh “aku”. Selain itu pula, tokoh “aku”berusaha masuk lebih jauh dalam dunia prostitusi khusus pelacur lesbian yang nantinya menjadi topik penelitiannya.

Tokoh “aku” berusaha semaksimal mungkin untuk terus berusaha memasuki dunia prostitusi agar memperoleh data ataupun informasi yang berkaitan langsung dengan topik penelitiannya sekaligus pada tabloidnya, sebab tokoh “aku” merupakan mahasiswa yang merangkap menjadi wartawan tabloid. Deskripsi ini dapat dilihat pada kutipan data (20) di bawah ini.

1. “Aku patuhi saran itu. Tapi, aku hanya tahan tiga malam untuk tidak mendatangi kembali hotel, itu. Di malam keempat, aku masuk ke kafe, hendak memesan bakso dan teh manis, ketika terdengar suara terdengar suara perempuan memanggil dari sudut ruangan. Aku melirik kearah suara, tampak Re: duduk *mojok* seorang diri.” (Suherman, 2014: 62).

Deskripsi kutipan data (19) di atas, menjelaskan bahwa tokoh “aku” selalu berusaha mendekati tokoh Re:, agar bisa bergaul akrab, sehingga data atau informasi yang tokoh “aku” butuhkan dapat ia peroleh dari narasumber dan kehidupan langsung mengenai prostitusi itu terkhusus pelacuran lesbian dalam hal ini.

Pada kesempatan lain, tokoh “aku” telah berhasil mendekati tokoh Re:, kemudian tokoh “aku” sekaligus narator pada kutipan ini menawarkan diri untuk menjadi supir tokoh Re:, yang siaga mengantar dan menjemput tokoh Re: dalam aktivitasnya sebagai professional dalam dunia kerja prostitusi. Keadaan ini dapat dilihat pada kutipan data (21), berikut ini.

1. “Aku bisa nyopirin kalau mau pergi kemana-mana. Kayak Dicky yang suka nganter-nganter Sinta. Terserah kamu mau kasih aku berapa, aku terima.”

“Sejak itulah aku mulai menjadi sopirnya, mengantarkannya ke orang-orang yang membutuhkan layanan seksualnya…

Setelah tiga bulan, aku baru diajak ke rumah Mami Lani. Itu kali pertama aku berjumpa dengan sosok yang selalu disebut dengan rasa segan, bahkan takut oleh banyak orang, terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia hiburan malam.”

“Aku hanya mengangguk mengiyakan, tidak berani menanggapi meskipun ada yang mengganjal. Di dalam mobil kutanyakan kepada Re: apa maksudnya Mami bilang kalau curang, aku bakal mampus.” (Suherman, 2014: 65-67).

Tokoh “aku” pada deskripsi kutipan data (21) tersebut, mendeskripsikan bahwa narator, yaitu tokoh “aku” diterima menjadi supir yang mengantar Re: dalam aktivitasnya sebagai pelacur lesbian.

Pada bab 6 ini, yang menjadi narator adalamh tokoh “aku” yang berperan sebagai pencerita utama dan tunggal dalam deskripsi kutipan-kutipan yang terdapat pada bab ini.

1. **Narator Bab 7**

Narator dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu narator internal dan eksternal. Menurut Bal, narator internal dan eksternal merupakan seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri atau orang lain yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam teks narasi.

Bal mendeskripsikan, bahwa narator ekternal dipahami sebagai narator yang berada di luar kisah atau cerita yang tidak berkaitan secara langsung dengan karakter tokoh yang ada pada cerita, dan narator internal dipahami sebagai narator yang terikat pada karakter tokoh dalam kisah cerita, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (22) di bawah ini, naratornya merupakan narator internal yang terikat secara langsung dalam kisah cerita yang terdapat dalam novel Re:, berikut ini,

1. “Awalnya aku tidak tahu kenapa Nini menyebut mamah lonte. Aku pernah tanya ke Mamah, tapi tidak dijawab. Mamah Cuma menangis dan memelukku.” Melihat reaksi ibunya, Re: tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya amat sedih itu. (Suherman, 2014: 76).

Deskripsi kutipan data (22) tersebut, mendeskripsikan cerita dari narator internal, yang diidentifikasi dalam cerita novel Re:, yaitu tokoh Re:. Tokoh Re: pada kutipan tersebut, menceritakan kehidupannya bersama keluarganya, yaitu Mamah dan Niniknya. Tokoh “aku” diidentifikasi sebagai tokoh Re:, sehingga disebut bahwa narator pada kutipan ini merupakan narator internal, yaitu narator yang bercerita terkait langsung dengan kisah cerita dalam *Re:* karya Maman Suherman.

Pernyataan Bal mengenai pembagian narator, dapat dipahami dengan mengidentifikasi bahwa narator internal biasanya menyatakan bahwa dia menceritakan fakta-fakta sesungguhnya tentang dirinya sendiri dan seolah-olah menulis autobiografinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (23) berikut.

1. “Mamah itu segalanya buatku. Dia pelindungku. Kalau tidur, kami selalu berpelukan. Hanya waktu Mamah dirawat di rumah sakit kami tidak tidur bersama. Itu saja sudah membuatku sedih sekali dan merasa kehilangan.” Ungkap Re:. (Suherman, 2014: 78).

Narator pada kutipan data (23) tersebut, meceritakan sebuah kisah yang diungkapkan oleh tokoh Re:, meskipun menggunakan kata “aku”. Dengan demikian, pernyataan tersebut, diidentifikasi bahwa narator pada kutipan itu merupakan narator internal, yaitu tokoh Re:.

Pada bab 7 ini, yang menjadi narator adalamh tokoh Re:. Meskipun menggunakan kata “aku” yang identik dengan tokoh utama, tetapi pada urutan waktu lain dalam alur cerita pada teks narasi harus diidentifikasi naratornya. Setelah identifikasi dilakukan, maka penentuan narator dilihat dari konten ceritanya. Oleh karena itu, narator pada bab ini, yaitu tokoh Re dengan menceritakan kehidupannya. Narator dalam bab ini termasuk narator internal yang bercerita terkait secara langsung dalam alur kisah cerita dalam novel (novel *Re:* karya Maman Suherman).

1. **Narator Bab 8**

Menurut Bal yang dikemukakan oleh Pradopo, narator adalah seorang yang berbicara tentang pengalaman dan ceritanya sendiri yang ia alami, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai “aku”. Dengan demikian, penulis sebagai pencerita berperan sebagai penulis utama, dalam hal ini tokoh utama (aku). Konsep ini dilihat pada deskripsi kutipan data (24), di bawah ini.

1. “Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lain, yang sedang bercengkrama sambil merokok, menanti tuan dan puannya keluar dari hotel. Bisa jadi, di antara mereka, ada supir yang mengantar orang yang malam ini memesan Re:.

“Entah kenapa, belakangann ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau aku mau jujur, mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelinap. Kalau sedang gundah seperti itu, aku biasanya melantunkan doa untuk keselamatan Re:.” (Suherman, 2014: 90-91).

Kutipan data (24) di atas, menggambarkan bahwa tokoh “aku” sedang merasa gusar setelah mengantar tokoh Re: ke hotel, tempat bertemu pelanggan. Narator dalam kutipan tersebut, yaitu tokoh “aku” merupakan penulis atau pengarang yang menceritakan keadaannya sendiri.

Tokoh “aku” terlibat langsung dalam kehidupan pribadi tokoh Re: yang berprofesi sebagai pelacur lesbian. Tokoh “aku” yang merupakan narator utama dalam kutipan ini, menceritakan bahwa ia mendapat uang yang banyak dari tokoh Re:. Hal ini digambarkan pada kutipan data (25), berikut ini.

1. “Aku segera naik Vespa kantor yang kuparkir di dekat garasi. Sebelum berangkat, kuhitung uang pemberian Re:. Tujuh puluh lima ribu rupiah. Cukup untuk bayar uang kuliah semester depan, biaya kos sebulan, plus makan enak.” (Suherman, 2014: 95).

Deskripsi tersebut, menceritakan bahwa tokoh “aku” selaku narator tunggal dan utama, bersemangat karena mendapat honor yang lumayan banyak dari tokoh Re:.

Narator dalam bab 8, mendeskripsikan bahwa semua peristiwa yang terdeskripsi diceritakan oleh tokoh “aku”, sehingga narator dalam bab ini adalamh tokoh “aku”, yakni penulis atau pengarang itu sendiri yang berperan sebagai pencerita utama.

1. **Narator Bab 9**

Bal mengemukakan bahwa konsep paling pokok dalam menganalisis sebuah teks narasi adalah narator. Identifikasi narator dilihat dari sejauh mana identitas tersebut ditunjukkan dalam teks yang tersurat untuk membantu teks memperoleh karakternya sendiri. Artinya, seorang narator dalam sebuah teks narasi dapat diidentifikasi secara tertulis atau tersurat yang memiliki peran dan karakter dalam sebuah cerita teks narasi, seperti yang ditampilkan pada kutipan data (26), berikut ini.

1. “Kuambil *Patologi Sosial* karangan Kartini Kartono yang tidak terlalu tebal dan sampulnya masih lumayan mulus meski kubeli di pasar buku bekas Senen, Jakarta Pusat.

Baru membuka halaman pengantar, aku langsung terpana membaca penjelasan dalam buku itu.”

“Aku berusaha meredam emosinya.

Mau langsung pulang atau makan dulu?”

“Ah, kamu memang perhatian sekali. Tadi gue Cuma minum *green spot,* kayaknya kembung nih perut. Yuk, makan…”

“Asoy geboy…Aku juga lapar.”

Re: Cuma tersenyum melihat tingkahku. (Suherman, 2014: 100-102).

Kutipan data (26) tersebut, terdapat percakapan antara tokoh “aku” dengan tokoh lain yang terdapat dalam cerita novel. Percapakan itu disampaikan oleh narator tokoh “aku”. Meskipun terjalin komunikasi dalam dialog tersebut, tetapi yang menyampaikan cerita dialog itu adalamh tokoh “aku”, sehingga yang menjadi naratornya adalamh tokoh “aku”.

Setiap narator dalam cerita memiliki karakter yang membedakan antara narator tokoh utama dan pendukung dalam cerita atau pada teks naratif. Meskipun terdapat karakter lain, dalam sebuah dialog atau percakapan dapat diidentifikasi naratornya dengan cara memahami secara seksama konten dan isi teks tersebut. Jika dalam dialog terdapat hanya satu karakter meskipun terdapat dua tokoh dalam dialog, tetapi yang menjadi inti naratornya adalah tokoh yang berkarakter.

Tokoh “aku” merupakan narator inti atau utama dalam deskripsi kutipan, seperti yang tampak pada kutipan data (27), di bawah ini.

1. “Aku juga menulis: “Semoga Tuhan menempatkan di surga para pemikir viktimologi yang tegas mengatakan, Negara turut bersalah dalam terjadinya kejahatan, dan karenanya negara harus memberikan kompensasi kepada korban, di samping memungkinkan nadanya restitusi yang diberikan oleh si pelaku kejahatan korbannya.

“Ya, aku takut akan keselamatan Re:. Re: yang sejak kecil telah mengalami teror yang brutal!” (Suherman, 2014: 108-109).

Deskripsi kutipan data (27) tersebut, tokoh “aku” memanjatkan doa untuk tokoh Re: yang sedang menjalani aktivitasnya. Tokoh “aku” pada deskripsi kutipan data tersebut, mempelajari teori viktimologi yang menjadi bagian dari pelajarannya diperkuliahan.

Pada bab 9 ini, narator pada setiap kutipannya adalah toko “aku”, yang berperan sebagai pencerita yang berkaitan dengan isi cerita novel.

1. **Narator Bab 10**

Narator dan karakter pada dasarnya termasuk tokoh yang berada dalam sebuah kisah cerita pada teks narasi. Hal itu kemudian disebut sebagai tokoh tulisan. Narator dapat juga berkaitan dengan factor referensialnya, dalam hal ini seorang penulis atau pengarang. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menganalisis sebuah teks narasi, dapat pula diidentifikasi naratornya yang berkait dengan penulisnya, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (28), sebagai berikut.

1. “Aku menyempatkan diri berbaring meluruskan punggung. Dika berkeluh kesah tentang Windy, yang menurutnya makin lama makin suka memorotinya. Bahkan dengan berbagai bujuk rayu.”

“Aku berjalan menuju pintu. Begitu kuncinya kubuka, tiba-tiba tubuhku terdorong keras, terjengkang ke belakang.” (Suherman, 2014: 115).

Berdasarkan pada deskripsi kutipan data (28) tersebut, tokoh “aku” menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi di kamar sebuah hotel. Peristiwa itu terjadi ketika tokoh Dika mengajak berbicara tokoh “aku” dan teman lainnnya di dalam kamar, kemudian tiba-tiba saja tokoh Windy memorgoki mereka berada dalam kamar yang sama, sehingga peristiwa yang dialami oleh tokoh   
“aku” tidak dapat dielakkan karena kesalahpahaman tokoh Windy.

Pada kutipan data (29) di bawah ini, tokoh “aku” menceritakan peristiwa yang nyaris saja merenggut nyawanya.

1. “Aku cuma berusaha berkelit dan menghindar agar tak terkena sabetan pisau Windy. Karena ruangan kamar yang tidak terlalu besar, aku akhirnya terdesak. Aku berusaha menangkap tangan Windy, namunn luput. Sabetannya berhasil merobek kaosku, melukai perut dan lenganku.” (Suherman, 2014: 117-118).

Cerita tokoh “aku” pada kutipan data (28) tersebut, mendeskripsikan bahwa tokoh Windy berusaha menodongkan pisau kepada tokoh “aku” di dalam kamar sebuah hotel. Dengan demikian, narator pada bab 10 ini, yaitu tokoh “aku” yang berperan sebagai pencerita yang mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dengan melibatkan beberapa tokoh dalam cerita novel *Re:.*

1. **Narator Bab 11**

Identifikasi tokoh “aku” selalu berkaitan dengan tokoh utama, sehingga narator yang menggunakan kata ganti orang pertama biasanya adalah tokoh utama dalam sebuah cerita teks naratif. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan data (30), di bawah ini.

1. “Aku baru tahu, kamar tidur orang kaya itu ada kamar mandinya. Di rumahku, kamar mandi yang terletak di bagian belakang, dekat sumur. Satu untuk semua keluarga. Aku baru tahu, kamar tidur yang ada ruang tamunya, dilengkapi TV pula. Di rumahku, ruang tamu bergabung dengan ruang makan, tanpa sekat, dan kami menonton TV bersama seluruh keluarga di ruang tamu itu…

Aku pun beranjak mendekati pintu dan menguncinya perlahan.” (Suherman, 2014: 124).

Kutipan data (30) tersebut, tokoh “aku” mendeskripsikan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap. Tokoh “aku” menceritakan betapa kagumnya ia ketika memasuki ruangan yang luas itu. Kamar yang dilengkapai TV dan ruang tamu, juga terdapat kamar mandi di dalamnya. Tokoh “aku” sebagai pencerita yang melihat dan menyaksikan hal tersebut, sehingga yang menjadi narator pada kutipan ini, yaitu tokoh “aku” yang tidak lain merupakan penulis itu sendiri.

Pada kisah cerita dalam novel *Re:,* tokoh “aku” mendominasi penceritaan pada setiap babnya, tetapi terdapat pula narator atau pencerita lainnya, yaitu tokoh-tokoh yang memiliki karakter dalam cerita novel tersebut. Adapunn narator pada kutipan data (31), berikut ini dapat diliahat dari isi kutipannya.

1. “Aku kembali teringat berita Re: bahwa Mami Lani juga bisa mencarikan perempuan-perempuan *high class* untuk pelanggan-pelanggan *high class* juga. perempuan *high class* tidak hanya artis top atau model bintang seperti selama ini kudengar, tapi termasuk menyediakan para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain semabri mempertebal kocek mereka.” (Suherman, 2014: 127).

Kutipan data (31), mendeskripsikan sosok Mami Lani yang merupakan seorang mucikari pelacur yang terkenal dan disegani oleh pesaing bisnisnya, terlebih pada bawahannya atau anak buahnya. Mami Lani mampu mendapatkan pelanggan yang berkelas atau secara ekonomi berasal dari kalangan atas.

Pernyataan Bal mengenai narator, yaitu narator dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yang identifikasi sebagaia narator internal dan eksternal. Narator internal merupakan narator yang berkaitan dengan karakter dalam cerita novel atau pada sebuah teks naratif, sedangkan narator eksternal merupakan narator yang berada di luar cerita atau tidak terkait dengan karakter terntu, atau biasa juga disebut sebagai narator pelengkap. Adapunn narator internal, dapat dilihat pada kutipan data (32), sebagai berikut.

1. “Aku pernah di-*booking* untuk hadir di pesta lesbian di sebuah vila di daerah puncak. Aku datang ke sana bareng perempuan yang membayarku. Di vila itu ternyata sudah banyak orang. Aku masuk ke kamar dengan dia. Malamnya, kayak gitu. Kunci dikocok. Aku dapatnya sama lesbian yang lain, bukan sama dia. Kata mereka, itu istilahnya arisan *tuker kunci.* Aku juga pernah dengar istilah lain.”

(Suherman, 2014: 129).

Dari kutipan data (32) yang menjadi naratornya adalah, yaitu tokoh Re:, selaku narator internal. Tokoh Re: bercerita tentang dunia pelacuran yang terkadang dibuatkan arisan. Dunia pelacuran banyak aktivitasnya, dan tidak jarang orang yang terkenal atau orang kaya yang memiliki pangkat secara sosial ikut hadir dan berpartisipasi pada pesta seks yang diadakan di kawasan puncak.

Narator utama dengan narator internal diidentifikasi dari intensitas dan kedalaman karakter pada setiap peristiwa yang diceritakan. Meskipun, narator internal terkadang menggunakan istilah “aku”, tetapi bukan merupakan narator utama, sehingga pembedanya dapat dilihat dari karakteristik yang melekat pada karakter tokoh tertentu. Hal demikian dapat dlihat pada kutipan data (33), berikut ini.

1. “Aku ikut-ikutan membuka baju hingga tersisa cawatku. Aku tak berani telanjang bulat, meski malam itu mayoritas yang hadir bertelanjang tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya. Lelaki dan perempuan sama saja.”

“Aku cuma diam melongo. Beberapa detik kemudian aku baru merasakan perih di bagian wajah. Darah rupanya mengucur membasahi hidung dan pipiku, bercampur *red wine.* Bahkan menetes menodai celana dalamku. Pecahan gelas masih tertancap di batang hidungku bagian atas, tepat di antara dua mataku. Ngilu bercampur perih.” (Suherman, 2014: 131 dan 133).

Kutipan data (33) mendeskripsikan kejadian yang dialami oleh tokoh “aku”, sehingga narator pada kutipan data tersebut merupakan tokoh “aku”. Deskripsi peristiwa yang digambarkan oleh tokoh “aku”, yaitu pesta seks yang berbentuk arisan. Banyak pasangan, baik yang terikat hubungan pernikahan maupun sebatas pasangan kekasih, turut serta dalam gempita pesta seksual tersebut, termasuk pula tokoh “aku” yang menjadi pencerita.

Pada bab 11 ini, terdapat dua narator, yaitu tokoh “aku” dan Re:. kedua narator itu memiliki peran yang sama, yakni sama-sama menceritakan tentang pesta seksual yang diadakan di sebuah villa kawasan puncak, yang dihadiri oleh beberapa pasangan. Kemasan pesat tersebut tidak ubahnya seperti arisan seksual yang diadakan kaum kelas atas dan orang “berpangkat atau terkenal.

1. **Narator Bab 12**

Secara tata bahasa dalam kaitannya dengan gramatikal, seorang narator biasanya berkitan dengan kata ganti orang pertama dengan identifikasi kata “aku”, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (34), berikut ini.

1. “Pagi itu matahari masih malas keluar dari peraduannya. Aku bergegas memacu Vespa kantor, yang kubawa pulang ke kosan. Tidak boleh telat, aku telah berjanji menjemput Re:. (Suherman, 2014: 136).

Kutipan data (34) mendeskripsikan bahwa tokoh “aku” sedang bergegas memacu Vespanya untuk menjemput tokoh Re:. narator pada kutipan ini adalamh tokoh utama, yakni tokoh “aku”. Pada bagian lain, dalam urutan waktu yang hampir bersamaan, tokoh “aku” menceritakan pula mengenai sosok tokoh lain, yaitu Melur, anak tokoh Re: dalam cerita novel. Adapunn kutipan datanya terdapat pada kutipan data (35), berikut ini.

1. “Aku menggendong dan mendekapnya erat-erat, sambil mengarahkan pandangan ke warung. Kulihat Re: terpaku di dekat tiang…

Aku menganggut, mencium keningnya, melepaskannya, berlari bergabung dengan teman-temannya.

Aku pun pamit pada sang ibu yang menemaninya.”

“Ini dari Mbak Re:, Bu. Untuk bantu-bantu…,” ujarku seraya menyerahkan amplop titipan Re:.” (Suherman, 2014: 139).

Dari kutipan data (35), tokoh “aku” menceritakan sosok tokoh lain, yaitu seorang anak dan seorang ibu. Pada bab ini, naratornya adalamh tokoh “aku” atau tokoh utama dalam cerita novel ini, yang berperan sebagai pencerita peristiwa yang terjadi dan dialami oleh dirinya sendiri dan tokoh lainnya.

1. **Narator Bab 13**

Narator pada sebuah teks narasi dilihat dari identifikasi keterkaitan dan kesinambungan sebuah cerita yang berkaitan dengan karakter dalam cerita. Ada yang pahami sebagai narator utama, internal dan eksternal. Jika narator bercerita tentang dirinya sendiri dan orang yang terkait dengan cerita yang dialami oleh karakter tokoh tertentu, maka diidentifikasi sebagai narator internal, seperti yang dikemukakan oleh Bal, bahwa narator internal bercerita tentang dirinya sendiri dan juga orang lain yang terkait dengan karakter dalam cerita atau narasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (36).

1. “Aku hidup untuk Melur. Nasibnya harus lebih baik dari nenek dan ibunya…,” Re: berkata lirih.

“Man, aku sudah bilang kan, aku ini bekerja untuk Melur. Sebentar lagi juga aku nggak butuh duit…Aku sudah tua…” Re: menyelesaikan kalimatnya.

“Aku yang berterima kasih, Bu. Titip Melur, anakku. Anak ibu juga,” Re: memotong dengan terisak. (Suherman, 2014: 143 dan 145).

Deskripsi kutipan data (36) tersebut, diceritakan oleh tokoh Re: yang merupakan narator internal. Hal ini diidentifikasi dalam konten cerita yang dideskripsikan, yaitu tokoh Re: dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu “aku”, menceritakan sosok tokoh Melur yang tidak lain adalamh anaknya yang ia titipkan pada seorang ibu yang rela mengasuh dan membesarkannya. Dinyatakan sebagai narator internal, karena tokoh Re: memiliki karakter yang terikat dalam cerita novel. Oleh Karena itu, dalam hal ini tokoh Re: menjadi narator internal pada kutipan data tersebut.

Pada kutipan lain, dalam urutan alur yang berdekatan dalam rangkaian cerita, narator dapat berganti dari narator tokoh yang satu dengan yang lainnya secara bergiliran, seperti yang terdapat pada kutipan data (37), berikut ini.

1. “Aku kembali berlari keluar rumah dan mencegat angkot. Kuputuskan tidak jadi bertemu Bu Sabariah, tapi pergi ke rumah kos Re:. Perjalanan satu jam kali ini benar-benar menyiksa batinku.

Sesampai di rumah kosan Re:, aku sempat tertegun.

Pembantu rumahtangga yang membukakan pintu segera menyuruhku masuk ke dalam rumah.

Aku masuk tergesa-gesa dengan Koran sore di tangan, langsung disambut dengan suara keras Mami.” (Suherman, 2014: 149).

Dari deskripsi kutipan data (37) tersebut, yang menjadi naratornya adalamh tokoh utama, yaitu tokoh “aku” yang menceritakan sebuah peristiwa yang diberitakan pada sebuah surat kabar tentang seorang pelacur yang ciri-cirinya mirip dengan tokoh Re:, sehingga narator bergegas memberhentikan angkot menuju kosan tokoh Re:.

Pencerita atau narator dalam bab 13 teridentifikasi ada dua narator, yaitu tokoh utama dan tokoh Re:. meskipun pada penceritaan menggunakan kata ganti orang pertama, seperti yang terdapat pada narator internal (Re:), hal demikian diindikasikan sebagai bentuk penyampaian cerita yang mempopsisikan tokoh Re: sebagai pencerita dalam konteks tersebut.

1. **Narator Bab 14**

Pada bagian bab 14 merupakan bagian penutup dalam cerita yang terdapat dalam novel *Re:.* narator dalam bab ini merupakan narator internal, yaitu tokoh Re:, seperti pada kutipan data (38), berikut ini.

1. “Terbisu, aku diam terpaku, karena sihir kata-katamu itu. Kecewa, tergurat di wajahmu, karena tak kunjung ada jawab dariku. Kini dengar suara hatiku, saat itu, melayang aku dibuatmu. Ingin langsung memelukmu. Mengusap punggungmu, seperti kamu suka usap punggungku kalau emosi menderaku.

Tapi, aku tak mau kotori kamu. Seperti aku tak hendak kotori Melur dengan keringatku. Masa depan terbentang indah di hadapanmu. Tak kan kunodai, meski lewat mimpi ‘tuk jadi teman hidupmu.” (Suherman, 2014: 152).

Kutipan data (38) tersebut, narator internal menceritakan bahwa sesungguhnya tokoh Re: (narator internal) memiliki perasaan yang sangat suci terhadap tokoh utama, dalam hal ini tokoh “aku”. Deskripsi cerita tersebut, menyuratkan sebuah kasih saying yang tulus, tetapi tidak berbalas. Sebab cinta yang dimiliki oleh tokoh Re: begitu tulus kepada tokoh “aku” dan begitu pun seblaiknya, sehingga keduanya hanya bisa merasa kasih saying dan cinta tanpa status hubungan yang jelas seperti hubungan kekasih pada umumnya.

Kutipan berikut pada kutipan data (39), tokoh Re: selaku narator internal menceritakan pula tentang perasaannya yang ditujukan pada tokoh utama, dalam hal ini adalah penulis itu sendiri.

1. “Aku cuma bisa menangis bahagia dalam hati. Mana ada yang tak bahagia, jika dicintai sepenuh hati. Besok, aku pulang, Tetirah. Basuh dan cium kaki Nini, ziarahi kubur Aki dan Mamah.

Mohon ampun atas segala dosa dan salah.

Man, kalau mau ikut surgakan aku, tuntaskan skripsimu.

Tulis tentangku apa adanya, kabarkan tentangku dan tentang duniaku.

Jaga dan peluk Melur, untukku.

Bisikkan selalu: Nak Ibumu mencintaimu”. (Suherman, 2014: 153).

Deskripsi kutipan data (39) tersebut, narator internal terkait secara langsung dengan karakter tokoh utama, yaitu tokoh “aku” dengan menyebut nama Herman. Cerita yang disampaikan oleh narator internal (tokoh Re:), secara langsung mengarah pada karakter tokoh “aku”. Dengan demikian, pada bab terakhir ini, yang menjadi naratornya adalamh tokoh Re: yang telah diidentifikasi sebagai narator internal yang berkaitan langsung dengan karakter tertentu dalam mendukung dan melengkapi cerita novel *Re:* karya Maman Suherman.

1. **Peran Vokalisator**

Pernyataan Bal dalam teori naratologinya, membagi tiga komponen utama dalam menganalisis sebuah teks naratif, di antaranya narator, vokalisator, dan fabula. Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai hasil analisis data yang berupa kutipan teks yang terdapat di dalam cerita novel yang dikaji (dalam hal ini novel *Re:* karya Maman Suherman).

1. **Vokalisator Bab 1**

Menurut Bal, vokalisasi adalah hubungan antara “visi” pelaku atau tokoh yang melihat dengan objek (sesuatu hal) yang dilihatnya. Tokoh atau subjek vokalisasi, yaitu fokalisator.

Vokalisator menceritakan kejadian atau peristiwa yang dilihatnya. Visi yang ditampilkan oleh vokalisator memberikan sebuah deskripsi fenomena yang bersifat uraian deskripsi ataupun sudut pandang dari vokalisator tersebut, seperti yang tampak pada kutipan data (1), berikut ini.

1. “Di depan lobi hotel terlihat beberapa orang berkerumun. Ada yang diam terpaku, ada yang menutupi wajah dengan kedua telapak tangan menahan isak tangis. Ada pula yang berurai air mata. *Make-up* menor para perempuan malam itu hancur berantakan. *Celak* hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh seperti campuran kapur dan lumut hijau kehitaman di tembok lembab yang kena tampias hujan.

Re: mempercepat langkah, sambil menenteng sepatu hitam berhak tinggi yang dikenakannya.

Siapa yang ditabrak? Re: bertanya setengah menjerit kepada beberapa kawannya yang sedang berkerumun di depan gerbang hotel.” (Suherman, 2014: 5).

Dari uraian deskripsi data (1), vakalisasitor mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi di depan sebuah hotel. Mendeskripsikan keramaian orang-orang yang sedang berkerumun dengan suasana yang tegang. Hal demikian digambarkan dengan mendeskripsikan beberapa orang, terutama sosok perempuan yang bersikap saling berbeda dengan yang lainnya.

Vokalisator pada kutipan data tersebut merupakan pengarang atau tokoh utama dalam cerita novel *Re:* karya Maman Suherman. Hal demikian, dapat diidentifikasi dari deskripsi kutipan tersebut, yaitu menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi di depan hotel dengan kerumunan orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut, menampilkan sosok tokoh yang memiliki karakter dalam fabula, yaitu tokoh Re:. Meskipun beberapa tokoh lainnya teridentifikasi, tetapi tidak dikatergorikan tergolong sebagai tokoh yang terikatm sebab tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki karakter dalam fabula, hanya ditampilkan sebagai pelengkap cerita. Oleh karena itu, peran vokalisator adalah mendeskripsikan fenomena yang dilihatnya dalam bentuk sudut pandang, baik itu berupa peristiwa, obejek-objek tertentu, maupun hal lainnya yang dapat divokalisasikan oleh vokalisator. Dengan demikian, vokalisasi merupakan segala sesuatu yang tampak yang disaksikan oleh seorang vokalisator, kemudian mendeskripsikannya, seperti pada kutipan data (2), sebagai berikut.

1. “Dika, yang paling senior di antara teman-teman Re:, berupaya menghalangi langkah Re: dan memeluknya.

Ia terus berusaha melepas pelukan Dika. Sejumlah perempuan lain mendekat dan membantu Dika untuk mencegah Re:, namunn langsung balik arah begitu nama ‘Sinta’ samar kudengar disebut oleh salah seorang teman Re:.

Tangis Re: pecah seketika! Ia menjerit-jerit. Berteriak-teriak tak tentu arah dalam pelukan teman-temannya.”

“Disinari lampu jalanan, terlihat darah mengenangi tubuh korban yang berbusana merah menyala itu. (Suherman, 2014: 6).

Dari kutipan data (2) tersebut, terdeskripsi bahwa vokalisasi yang tampak merupakan sebuah keadaan yang mengharukan. Sebuah peristiwa yang membuat tokoh Re: meluapkan emosinya yang berlebihan. Keadaan itu dapat dilihat pada tokoh Dika yang berusaha menahan dan memeluk tokoh Re: yang sedang meronta. Sosok korban yang tergeletak di badan jalan merupakan sosok tokoh lain yang memiliki karakter dalam alur dalam rangkaian cerita novel, yaitu tokoh Sinta. Vokalisator mendeskripsikan peristiwa yang menimpa tokoh Sinta yang merupakan sahabat dari tokoh Re:.

Vokalisator dapat serupa dengan karakter, sehingga karakter tersebut dapat diidentifikasi melalui visi yang ditampilkan. Dengan demikian, jika karakter terkait dengan vokalisator maka secara teknis dapat ditelusuri dengan cara memahami konten dalam konteks teks yang dideskripsikan, seperti yang ditampilkan pada kutipan data (3), berikut.

1. Di bagian kepala korban tampak ceceran serpihan putih bersaput darah. Sebagian rambutnya yang panjang tercabut dari batok kepala dan menempel di jalan, mungkin saking kerasnya hantaman mobil. Wajah dan sekujur tubuh perempuan berkulit bening itu terkelupas hingga ke tulang, tergerus lapisan batu dan aspal yang setajam parutan kelapa.”

“Re; terus menjerit-jerit histeris! Meronta-ronta dengan suara yang makin lama makin parau. Memetik penuh amarah bercampur dendam kesumat.” (Suherman, 2014: 7).

Kutipan data (3) tersebut, vokalisator mendeskripsikan keadaan korban yang tergeletak di jalan. Vokalisator memberikan deskripsi mengenai bagian tubuh sosok yang dideskripsikan tersebut yang merupakan sosok perempuan berambut panjang dan berkulit bersih. Vokalisator juga mendeskripsikan sosok tokoh Re: yang histeris melihat sosok perempuan yang terbujur kaku di jalan beraspal tersebut.

Pada bab 1 ini, vokalisator atau tokoh (subjek) yang memberikakan sudut pandang dan mendeskripsikan peristiwa diidentifikasi adalah penulis atau pengarang. Tentunya, hal ini dilihat dari konteks yang dijabarkan pada kutipan-kutipan yang ada, bahwa yang menyaksikan dan memberikan perspektif, yaitu pengarang dengan menghadirkan sosok tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam fabula atau rangkaian alur cerita dalam novel.

1. **Vokalisator Bab 2**

Bal melengkapi defenisi vokalisator yang telah diuraikan sebelumnya. Menurutnya, vokalisasi adalah hubungan antara pelaku dan objek. Maksudnya adalah pelaku yang dimaksud merupakan tokoh cerita yang memiliki karakter dan objek merupakan fenomena dalam bentuk sudut pandang, peristiwa, dan hal lainnya yang terdeskripsi dalam rangkaian alur cerita, sehingga hubungan itu merupakan komponen dari bagian cerita.

Vokalisator dapat berupa tokoh utama atau pendukung (pendamping) dalam sebuah rangkaian cerita dalam teks naratif, yang melihat dan memberikan sebuah perspektif atas apa yang dilihatnya, seperti yang dideskripsikan pada kutipan data (4), berikut ini.

1. “Tidak ada yang tahu di aman sanak-keluarga Sinta. Re: pun bungkam dan hanya menggelengkan kepala ketika ditanya oleh Mami Lani. Dari bahasa tubuh dan bibirnya yang terkatup erat, aku merasa Re: menyimpan rahasia. Api amarah sekilas tampak di mata Re:, namunn ia tekan dalam-dalam.” (Suherman, 2014: 10).

Deskripsi kutipan data (4) tersebut, memberikan sebuah gambaran mengenai sebuah kondisi yang menegangkan sekaligus mengharukan yang terjadi pada tokoh Re:. tokoh utama dalam hal ini tokoh “aku” menjadi vokalisator dalam deskripsi kutipan data tersebut. Tokoh “aku” menyaksikan atau melihat tokoh Re: yang tampak menahan amarahnya yang dia tekan dalam-dalam.

Vokalisator dapat pula berupa sudut pandang dalam mengisahkan cerita. Cara bercerita yang bermacam-macam sudut pandang ini disebut juga dengan metode sudut pandang. Hal demikian menegaskan bahwa vokalisator tidak hanya menampilkan sebuah deskripsi kisah cerita yang tampak saja, tetapi juga memberikan sebuah sudut pandang atas yang dilihatnya. Oleh karena itu, deskripsi kutipan data (5) berikut ini memberikan sebuah sudut pandang dari fokalisator yang melihat ataupun mendeskripsikan.

1. “Meski belum berada di jajaran papan atas, D yang berambut cepak itu sudah sering tampil di berbagai majalah perempuan. Karya-karyanya yang bercirikan etnik seringkali dipuji sejumlah editor rubrik busana dan para pengamat mode.”

“Usai doa dan tabur bunga seadanya di pusara Sinta, Chris menyuruh kami bergegas pulang.

Re: yang masih duduk terpekur di depan pusara pun dipaksa segera menuju mobil.

Re: cuma melirik kesal kearah Chris. Semua anak buah Mami Lani, terutama Re:, tidak suka dengan Chris. Mereka terpaksa menuruti perintah pria bertato yang tinggi besar itu.”

“Bentuk tubuh dan kepalanya tidak seimbang, kelopak matanya kecil tenggelam di antara tulang pipi lebar dan rahang besar, serta daun telinganya runcing ke atas. Memang lebih baik tidak usah berurusan dengan orang seperti itu.

Re: menatap pusara Sinta, mencium nisan kayu yang polos itu, tanpa nama dan tulisan apapun.” (Suherman, 2014: 12-13).

Dari kutipan data (5) tersebut, vokalisator mendeskripsikan seorang tokoh berinisial D yang merupakan seorang desainer terkenal. Pada deskripsi kutipan lainnya, vokalisasi yang ditampilkan, yaitu suasana pemakaman. Tokoh Sinta yang pada deskripsi sebelumnya mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya, dimakamkan di tempat pemakaman umum yang dihadiri oleh teman-teman seprofesinya, meskipun tidak ada sanak keluarganya yang hadir.

Pada kutipan data (6) berikut ini merupakan bagian lanjutan dari suasana pemakaman yang dihadiri oleh Mami Lani (bos Sinta) dan para pelacur lainnya. Adapun kutipannya, yaitu.

1. “Sambil berdiri Re: mengambil segenggam tanah liat dari pusara. Meremas-remas gumpalan tanah itu hingga berbentuk bulat, membungkus dengan sapu tanganm, lalu memasukkannya ke dalam tas hitamnya yang berbahan kulit imitasi.

Tiba di rumah Mami yang mewah dan berhalaman luas, kami langsung bergegas menuju ke teras yang lapang. Di sana berjejer kursi dan meja jati yang ada beberapa guci antik berukuran besar.”

“Perempuan setengah baya yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil mengisap rokok dalam-dalam, sementara kami semua berdiri mematung.” (Suherman, 2014: 14-15).

Berdasarkan kutipan data (6) tersebut, vokalisasi yang tampil, yaitu mendeskripsikan sesuatu yang dilakukan oleh tokoh Re:. Vokalisator memberikan deskripsi pada pembaca mengenai tokoh Re: yang memendam amarah atas kehilangan sahabat dan jug teman seprofesinya.

Mami Lani dideskripsikan sebagai sosok yang kaya dengan harta yang ia peroleh dari pekerjaan para anak buahnya, yaitu pelacur. Hal demikian dapat diidentifikasi dari vokalisasi kediaman Mami Lani yang besar dan megah, berhalaman luas dan berukuran besar.

Vokalisator pada bagian kutipan tersebut dapat diidentifikasi dengan melibatkan kata ganti orang ketiga, yaitu kami, sehingga yang menjadi subjek Vokalisator merupakan penulis yang bertindak sebagai pencerita yang memvokalisasikan sebuah deskripsi yang dialaminya bersama tokoh-tokoh cseita lainnya yang terdapat dalam rangkaian cerita novel.

Vokalisasi yang terdeskripsi pada kutipan data (7), berikut ini difokalisasikan oleh tokoh utama.

1. “Beberapa langkah sebelum sampai pintu, ia berbalik arah sambil berkata dengan nada tajam, “Ingat, jangan pernah enteng Mami!”

Chris dan Haris berdiri tegak di depan pintu, serempak menundukkan kepala begitu Mami lewat di depan mereka. Setelah Mami menghilang dari pandangan, mereka kembali menatap angkuh ke arah kami.

Dengan wajah lesu, semua masuk ke dalam mobil yang mengantarkan kami kembali ke rumah kosan.” (Suherman, 2014: 17).

vokalisasi yang terdeskripsi pada kutipan data (7) merupakan sudut pandang yang digambarkan oleh tokoh utama. Penggunaan kata “kami” pada kutipan data tersebut, mengindikasikan bahwa yang memberikan vokalisasi dalam deskripsi kutipan data di atas, yaitu tokoh “aku” selaku tokoh utama. Dengan demikian dalam bab ini yang menjadi subjek dalam vokalisasi yang dideskripsikan pada kutipan-kutipan data tersebut adalamh tokoh utama dengan menggunakan kata “kami” sebagai penegasannya, bahwa yang menyaksikan dan mendeskripsikan suasana yang tampak.

1. **Vokalisator Bab 3**

Menurut Bal mengenai vokalisator, yakni pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan pembangun cerita disebut fokalisator (pemberi sudut pandang). Dengan demikian, pada sebuah vokalisasi yang divokalisasikan oleh pencerita dalam hal ini vokalisator memberikan pula sebuah sudut pandang atau pendangan fokalisator mengenai hal yang dideskripsikannya pada sebuah fenomena.

Pada kutipan data (8) berikut ini, vokalisasi yang terdeskripsi di vokalisasikan oleh pencerita utama (tokoh aku).

1. “Di awal-awal liputan, aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjejer di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. Ada yang duduk manis dan terus menebar senyum. Ada yang asyik menonton TV sambil ngemil. Ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil menyulam.” (Suherman, 2014: 25).

Deskripsi kutipan data (8) tersebut, tokoh utama bertindak sebagai vokalisator yang memberikan sebuah deskripsi mengenai para perempuan yang tampak berjejer di sebuah kaca besar yang menyerupai bentuk akuarium. Mereka menebar senyum, ada pula di antara mereka yang asyik menonton TV, dan juga ada yang mengobrol bersama teman-temannya.

Pencerita atau narator dapat mengisahkan sebuah cerita orang lain sebagai orang ketiga (dia, mereka) juga mengisahkan ceritanya sendiri dengan orang kedua (kami). Oleh karena itu, narator yang menceritakan kisahnya sendiri disebut metode orang pertama (aku).

Pada kutipan berikut ini, yaitu kutipan data (9), vokalisasi yang tampak adalah deskripsi tokoh pencerita atau narator (orang ketiga).

1. “Sikap dan perlakuan para tamu juga beragam. Ada yang bersikap lembut, tapi tak jarang pula ada yang kasar. Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka. Bila sudah keterlaluan, mereka memang bisa melapor kepada para tukang pukul di tempat masing-masing, tapi biasanya terlambat karena sudah terjadi.” (Suherman, 2014: 26).

Kutipan data (9) tersebut, vokalisator orang ketiga (mereka) mengambarkan suasana dalam lokalisasi atau tempat pelacuran. Deskripsi yang ditampilkan adalah perlakuan wanita-wanita yang berprofesi sebagai wanita penghibur, yakni ada bersikap lembut, ada yang kasar dan bermacam-macam perlakuan terhadap tamu yang datang.

1. **Vokalisator Bab 4**

Sudut pandang merupakan pusat kesadaran yang akan mempermudah dalam memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita teks naratif (novel *Re:*), seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (10) berikut.

1. “Gadis berkulit kuning langsat itu menghisap rokoknya dalam-dalam, mengeluarkan asapnya perlahan dari bibirnya yang merah, lalu melanjutkan ceritanya.”

“Begitu melihat tatapanku yang tidak ramah, mereka tampak langsung mengalihkan pandangan. Mbak Siti juga sempat terbangun dari kantuknya. Tapi, melanjutkan tidur-tidur ayamnya di pojok warung. Meski tampak ridak peduli, aku yakin, mereka membuka telinga lebar-lebar.” (Suherman, 2014: 32-33).

Kutipan data (10) tersebut, sudut pandang yang tampil atau terdeskripsi merupakan sudut pandang orang pertama, yaitu tokoh utama dalam cerita novel. Objek yang dideskripsikan, yaitu mengarah pada sosok perempuan yang berkulit kuning langsat yang sedang menghisap rokok pada bibirnya yang berwarna merah.

Pada bagian selanjutnya dalam kutipan data tersebut, tokoh utama memvokalisasi sebuah keadaan yang tidak meramahkan keadaan di sekitar warung milik tokoh Mbak Siti, langganan tokoh utama dan tokoh Re:. Deskripsi vokalisasi mengenai tokoh Re: yang digambarkan oleh tokoh utama, tampak pula pada kutipan data (11) berikut ini.

1. “Wajah Re: lebih tampak segar dan tenang sekembalinya ke warung. Rambut hitamnya yang panjang dan tebal sudah digelung. Di lehernya yang jenjang tampak butir-butir keringat. Malam itu memang sumuk.” (Suherman, 2014: 35).

Deskripsi vokalisasi pada kutipan data (11) tersebut, menjelaskan tentang sosok tokoh Re: yang berwajah segar dan berambut panjang digulung, lehernya yang jenjang tampak bulir-bulir air keringat. Tokoh Re: termasuk sosok tokoh yang menjadi teman bahkan “teman dekat” tokoh utama, sehingga deskripsi yang ditampilkan pada kutipan data tersebut menjabarkan sosok Re:.

Bal dalam penjelasannya mengenai vokalisasi, menjelaskan bahwa tidak selalu harus seorang tokoh. Dalam pengertian lainnya, bahwa vokalisasi yang terdeskripsi tidak selamanya berasal dari seorang tokoh yang berada dalam cerita pada teks naratif (dalam novel). Hal ini tampak pada deskripsi data (12) dan (13), sebagai berikut.

1. “Dua tukang ojek yang tadi nongkrong di pinggir warung sudah pindah ke depan pintu hotel. Menunggu orang-orang yang keluar diskotek, yang minta diantar pulang, tentu lebih penting buat mereka.” (Suherman, 2014: 39).
2. “Lama Re: terdiam. Ia menatap langit-langit warung yang sudah mulai lapuk. Di salah satu sudut tampak sarang laba-laba. Beberapa ekor nyamuk yang terperangkap di sana meronta-ronta tak berdaya.” (Suherman, 2014: 41).

Dari kedua kutipan data tersebut, data (12) dan (13) merupakan sebuah deskripsi vokalisasi yang tidak digambarkan oleh seorang tokoh, tetapi vokalisasi yang dideskripsikan hanya merupakan pelengkap suasana yang ditampilkan dalam sebuah cerita pada kutipan data tersebut. Kedua kutipan data itu, memaparkan gambaran yang suasana yang dialami oleh tokoh dalam cerita novel.

Pada bab ini, terdapat subjek vokalisator pada beberapa kutipan dan juga tanpa vokalisator pada kutipan lainnya. Oleh karena itu, meskipun yang ditampilkan adalah objek atau lanskep tertentu, tetapi jika tanpa sudut pandang yang terdapat dalam kutipan tersebut, maka dipandang sebagai pelengkap cerita saja, sebab tidak terdapat pandangan pencerita di dalamnya.

1. **Vokalisator Bab 5**

Bal menjelaskan bahwa jika vokalisator berkaitan atau serupa dengan karakter, maka karakter tersebut akan mempunyai “keuntungan” dibanding dengan karakter-karakter lainnya. Dalam pengertiannya, bahwa vokalisasi yang ditampilkan atau digambarakan oleh karakter yang terikat langsung dengan seorang tokoh dalam cerita, maka dapat dipahami visi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter yang terikat akan memudahkan pembaca dalam menerima visi vokalisasi yang ditampilkan.

Sehubungan dengan uraian mengenai vokalisasi yang berkaitan langsung pada sosok tokoh dalam sebuah cerita, maka cerita yang dideskripsikan dalam bentuk vokalisasi dipahami maknanya dan biasanya yang bercerita dilihat dari penggunaan kata ganti orang, yaitu (aku: orang pertama; dia/mereka dan lainnya). Adapun deskripsi kutipan seperti yang dijelaskan tersebut, diuraikan dalam kutipan data (14) dan (15), sebagai berikut.

1. “Beberapa pecandu yang pernah kutemui memang suka menyelit tangannya sendiri jika sedang tak punya uang untuk beli narkoba. Mereka percaya, putaw yang mereka suntikkan masih ada di darah mereka. Darah yang menetes di lengan, mereka hisap untuk mengurangi sakaw…

Ada juga cara lain yang pernah kulihat. Tidak menyelit lengan, melainkan mengigit lidahnya sendiri sampai berdarah. Seorang pecandu pernah memperlihatkan lidahnya kepadaku.” (Suherman, 2014: 45).

1. “Namanya juga sama-sama cari rejeki, tidak jarang kesepakatan itu dilanggar. Beberapa kali aku berada di tengah-tengah tawuran antarkedua pihak, yang biasanya berakhir tragis. Ada yang meregang nyawa terkena tusukan badik dan pecahan botol. Ada juga yang kepalanya dikepruk batu beton, yang entah diambil dari mana.

Pasca-rusuh lokasi itu akan sepi selama dua atau tiga hari. Suasana akan kembali “normal” bila para penguasa dan preman setempat mulai bergerak mendalamikan kelompok yang bertikai.” (Suherman, 2014: 48).

Berdasarkan pada kedua kutipan data tersebut, yaitu kutipan data (14) dan (15) masing-masing divokalisasikan oleh vokalisator yang sama, yaitu tokoh utama. Pada kutipan data (14) menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, yakni “aku”. Tokoh aku berkaitan langsung dengan karakter pada rangkaian cerita dan alur peristiwa yang terjadi dalam cerita novel, yaitu sebagai tokoh utama. Dengan demikian, vokalisasi yang ditampilkan termasuk sudut pandang dari tokoh “aku” yang memiliki karakter dan peran sentral alur dan rangkaian kisah cerita dalam novel.

Pada kutipan data (15) juga ditampilkan vokalisasi yang berasal dari subjek atau tokoh pencerita yang sama. Oleh karena itu, pada kutipan data tersebut, ditampilkan sebuah deskripsi peristiwa yang terjadi antara kelompok tertentu, yakni lokasi atau area prostitusi. Peristiwa yang ditampilkan oleh vokalisator merupakan bentuk pertikaian yang mengakibatkan timbulnya bentrokan antarkelompok tersebut. Dengan demikian, identifikasi subjek vokalisasi dapat dilihat dari penggunaan kata ganti orang dan juga sudut pandang yang ditampilkan pada deskripsi kutipan data yang disajikan. Hal ini sesuai dengan kutipan data (16), di bawah ini.

1. “Nona dan teman-temannya menjalankan profesinya sacara beramai-ramai. Datang berlima atau berenam, bahkan kadang-kadang lebih, ke pub atau diskotek. Ada yang berasal dari SMA yang sama dengan Nona, ada juga teman rumah alias tetangga. Mereka datang dengan menggunakan satu atau dua taksi langganan. Taksi yang sama akan menjemput mereka lagi selepas bubaran diskotek.

…Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau *ngerumpi* di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.” (Suherman, 2014: 56).

Berdasarkan pada kutipan data (16) di atas, menggunakan kata ganti orang ketiga dengan menggunakan kata (mereka). Oleh sebab itu, yang bertindak selaku vokalisator pada kutipan data itu termasuk penulis yang sekaligus sebagai sentral pencerita dalam rangkaian kisah cerita dalam novel.

Deskripsi yang tampil pada kutipan data tersebut, yaitu mengenai sosok tokoh Nona yang juga berprofesi sebagai wanita penghibur sekaligus pelacur. Tokoh Nona dan kawan-kawannya merupakan anak sekolahan pada tingkat SMA yang senang bermain di diskotek. Mereka juga bekerja di bawah kendali Mami atau mucikari, tetapi mereka bebas sebab tidak terikat pada satu Mami tertentu saja, sehingga mereka bisa saja melakukan profesinya tanpa ada aturan dan intruksi dari seorang bos (dalam hal ini mucikari atau germo).

Bab ini menguraikan tentang sosok tokoh dan juga sebuah peristiwa yang terjadi dalam dunia pelacuran, divokalisasikan oleh tokoh utama yang secara aktif terlibat dalam perisitwa yang ditampilkan pada kutipan-kutipan data tersebut.

1. **Vokalisator Bab 6**

Menurut Bal, dalam sebuah cerita, kisah atau apa pun yang disajikan sebagai isi dari sebuah cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita dari satu pandang atau dari salah seorang tokoh dalam cerita.

Penjelasan Bal mengenai sudut pandang yang berasal dari berbagai komponen dalam bangunan sebuah cerita, dapat pula berkaitan dari salah seorang tokoh cerita yang terdapat di dalam teks naratif (dalam hal ini novel *Re:*). Dengan demikian, kutipan data (17) berikut ini sesuai dengan pernyataan Bal.

1. “Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam diselimuti banyak *perek* itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku. Kalau mau, aku bisa dengan mudah meniduri mereka.” (Suherman, 2014: 60).

Dari deskripsi kutipan data (17) tersebut, terdapat sudut pandang dari vokalisasi yang ditampilkan. Deskripsi mengenai perjuangan seorang tokoh yang berusaha mendekati seorang tokoh lainnya. Sudut pandang yang disuratkan mengenai sosok tokoh Re: yang begitu sulit untuk didekati. Dengan demikian, pandangan yang ditampilkan berupa karakter tokoh Re:.

Pada kutipan lainnya, juga dideskripsikan mengenai sosok tokoh Re: yang divokalisasikan oleh orang kedua (dia), yang ditampilkan pada kutipan data (18) berikut ini.

1. “Re: beranjak dari kursinya…

Re: bukan sosok yang suka dipaksa. Dia mudah naik darah kalau merasa dipaksa atau dipojokkan. Atau, mengatupkan mulut rapat-rapat sambil memamerkan muka *jutek*. Tapi, kadang aku kangen dengan muka *jutek-*nya, karena dia makin terlihat cantik dengan ke*-juteka-n*nya itu.” (Suherman, 2014: 69).

Kutipan data (18) tersebut, divokalisasikan oleh tokoh utama dengan kata ganti orang pertama (aku). Vokalisasi yang digambarkan mengarah pada sosok tokoh Re:, yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan olehnya. Dengan demikian, tokoh utama mendeskripsikan sebuah vokalisasi mengenai objek yang dilihatnya. Oleh karena itu, pada bab ini vokalisatornya merupakan tokoh utama yang terdapat pada kutipan-kutipan data yang dideskripsikan.

1. **Vokalisator Bab 7**

Menurut Bal, dalam sebuah cerita atau apapun bentuknya, disajikan dari sebuah isi cerita yang mengandung sudut pandang tertentu yang berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita atau narator dalam tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan data (19), berikut ini.

1. “Re: mengenang sang kakek sebagai pria pendiam yang selalu berpenampilan rapi. Tubuhnya tegap, berkulit sawo matang, dan kemana-mana mengenakan kopiah. Meski selalu diceritakan dengan nada bangga dan terpesona, Re: tahu sang kakek bukanlah sosok sempurna.” (Suherman, 2014: 74).

Berdasarkan pada kutipan data (19) tersebut, sosok tokoh Re: yang mengenang sang kakek sebagai seorang berpenampilan rapi dan mempesona. Deskripsi kutipan data tersebut, tidak diceritakan oleh tokoh Re:, melainkan pandangan dari seorang vokalisator yang memberikan sebuah argumentasi tentang sosok kakek tokoh Re: yang dikenangnya. Oleh karena itu, vokalisator memberikan sudut pandang mengenai perawakan dan ciri fisik kakek tokoh Re:.

Pada uraian tersebut, vokalisator merupakan penulis atau pengarang dalam cerita ini, sehingga deskripsi pada kutipan data tersebut merupakan perspektif dari seorang penulis atau pengarang.

Pada penjelasan lain dalam buku naratologi Bal tentang vokalisator, Bal menjelaskan bahwa vokalisasi tidak harus selalu berkaitan dengan seorang tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (20) berikut.

1. “Pagi hari Re: terbangun. Masih berpelukan, tapi merasa tubuh ibunya tak sehangat biasanya. Re: mengguncang-guncang tubuh ibunya, namun sang Mamah tak kunjung bangun.”

“Petaka kehidupan makin membelit Re: sepeninggal ibunya. Bukannya makin sayang, Nini justru kian membenci cucu tunggalnya. Makian anak haram makin sering didengarnya. Cap sebagai cucu pembawa musibah juga ditempelkan ke jidatnya.” (Suherman, 2014: 78-79).

Dari deskripsi kutipan data (20) tersebut, tidak terdapat subjek perspektif. Maksudnya, yaitu pada kutipan data tersebut, hal yang dialami oleh tokoh Re: seperti yang terdeskripsi pada kutipan data di atas, menggambarkan bahwa ketika tokoh Re: kehilangan ibunya, hidupnya semakin menderita dikarenakan perlakuan Neneknya yang semakin membencinya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan pelengkap dalam cerita yang berupa lanskep cerita.

Sudut pandang atau perspektif selalu berkaitan dengan seorang tokoh. Subjek yang memberikan penilaian atau mendeskripsikan sesuatu atau seseorang dalam sebuah cerita yang memuat unsur yang dapat divokalisasikan dideskripsikan oleh seorang tokoh cerita. Adapun kutipan yang berkesesuaian dengan penjelasan itu, terdapat pada kutipan data (21), sebagai berikut.

1. “Re: tumbuh sebagai gadis rupawan. Kecantikannya mengundang banyak kumbang datang, dan Re: menikmati. Meski demikian ia masih menjalin hubungan dengan guru lesnya, cinta pertamanya itu. Mereka masih sering janjian bertemu di luar rumah…

Selain dengan Pak Guru, Re: juga menjalin cinta monyet dengan teman sekelasnya, anak bupati di kampung halamannya…

Hingga akhirnya Re: hamil. Ia tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanannya dan membuatnya hamil.” (Suherman, 2014: 80).

Berdasarkan pada deskripsi kutipan data (21) tersebut, terdeskripsi sosok tokoh Re: yang bertumbuh dan berkembang menjadi sosok gadis yang berwajah rupawan, sehingga banyak lelaki yang datang menghampirinya bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang menginginkan hubungan serius, seperti sosok tokoh Pak Guru (guru les) tokoh Re: yang menjalin hubungan asmara dengan tokoh Re:. Oleh karena itu, fenomena yang dideskripsikan tersebut merupakan sebuah sudut pandang yang diuraikan oleh seorang tokoh pencerita yang memberikan pandangannya mengenai sosok lainnya, yaitu Re: sebagai tokoh cerita yang terdapat dalam novel.

Beberapa kutipan data pada bab ini, peran vokalisator adalah menampilkan sebuah perspektif terhadap sosok tokoh cerita lainnya, yaitu tokoh Re: dan ada pula kutipan yang tidak divokalisasikan oleh seorang tokoh, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam menggambarkan cerita yang terkait dengan tokoh yang terdapat dalam kisah cerita pada kutipan novel tersebut.

1. **Vokalisator Bab 8**

Pada data (22) berikut ini, terdeskripsi sebuah sudut pandang yang mendeskripsikan sosok perawakan tokoh Re:.

1. “Re: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol.” (Suherman, 2014: 86).

Pada kutipan data (22) tersebut, vakalisator memberikan sebuah deskripsi tentang tokoh Re:. Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Re: secara fisik memiliki kaki yang jenjang, berdandan apik, bergaun motif tampak berjalan di halaman rumah tokoh Mami Lani yang tidak lain adalamh bosnya. Dengan demikian, tampilan yang dideskripsikan pada tokoh Re: merupakan sudut pandang seorang tokoh atau vokalisator yang memberikan pandangannya mengenai tokoh Re:. Adapun pada kutipan data (23) berikut, berkaitan dengan vokalisator yang mengarah pada sudut pandang.

1. “Ada yang tidak pernah berubah dari Re:. selain selalu duduk di depan, Re: selalu tampak gelisah. Tak jarang tangannya basah. Sangat basah. Ia kerap menempelkan telapak tangannya ke tanganku untuk membuktikannya. Juga, untuk mengelapnya, biar kering.” (Suherman, 2014: 87).

Kutipan data (23) tersebut, vakalisator memberikan pandangannya kemudian dideskripsikan yang mengarah pada sosok tokoh Re: mengenai kebiasaannya. Subjek dari vokalisasi tersebut merupakan tokoh utama atau tokoh “aku” yang dilihat dari kutipan. Tokoh Re: selalu menempelkan telapak tangannya ke telapak tangan tokoh “aku” yang seringkali basah ketika sedang gelisah. Oleh karena itu, pada kedua kutipan data di atas, peran vokalisator, yaitu menampilkan sebuah sudut pandang mengenai kebiasaan tokoh Re:, yang subjeknya adalah tokoh “aku”.

1. **Vokalisastor Bab 9**

Pencerita atau narator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga (dia). Dengan demikian, vokalisator atau tokoh yang melihat dan memberikan pandangan mengenai tokoh lainnya, diceritakan dalam bentuk orang ketiga (dia) merupakan vokalisasi yang terkait dengan seorang tokoh dalam cerita yang disuguhkan (dalam novel) secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (24).

1. “Belum sempat menemukan jawabannya, aku lihat Re: sudah keluar dari lobi hotel. Ia berjalan seperti orang limbung. Kepalanya menunduk, seolah enggan menatap sekeliling. Tak jauh di belakang Re: seorang perempuan dengan pandangan tajam. Rupanya Re: merasakan juga tatapan sinis itu.” (Suherman, 2014: 101).

Kutipan data (24) ini menggambarkan bahwa, dia (tokoh Re:) berjalan seperti orang limbung (kebingungan), kepalah tertunduk dan tidak memperhatikan sekitarnya, tidak jauh dari belakangnya tampak seorang perempuan berpandangan tajam ke arahnya. Deskripsi itu difokalisasikan oleh tokoh “aku”, sehingga subjek vokalisasi tersebut merupakan tokoh utama (“aku”).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pada kutipan data (25) berikut ini, vokalisatornya sama. Adapunn kutipannya, yaitu.

(25) “Sssttt…,” Re: memintaku menurunkan volume suara. Seorang pelayan yang menghampiri kami dengan membawa dua piring berisi mie dan nasi goreng pura-pura tidak mendengar.

Re: langsung menghirup kuah mie di hadapannya.” (Suherman, 2014: 103).

Kutipan data (25) tersebut, tokoh Re: memberikan isyarat pada tokoh “aku” untuk menurunkan nada suaranya. Vokalisasi yang ditampilkan, yakni ketika tokoh Re: dan tokoh “aku” berada pada sebuah warung makan. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, tampil subjek vokalisator yang berperan sebagai pemberi deskripsi atau gambaran mengenai tokoh Re: yang divokalisasikan oleh tokoh tokoh “aku” selaku tokoh utama dalam cerita novel.

1. **Vokalisator Bab 10**

Menurut Bal mengenai sudut pandang dalam mengisahkan cerita, senada dengan pendapat Wellek dan Warren yang berpendapat bahwa ada beberapa macam cara pengisahan sebuah cerita. Hal ini mereka sebut sebagai sudut pandang. Cara bercerita dari macam-macam sudut pandang disebut sebagai metode sudut pandang, seperti orang ketiga (dia; mereka) dan orang pertama (aku).

Dari penjelasan tersebut, kutipan data (26) berikut ini menampilkan sudut pandang, sebagaimana yang telah dijelasakan tersebut. Adapunn kutipannya, yaitu.

1. “Perawakan Windy tidak terlalu besar, tapi lumayan berotot. Potongan rambutnya cepak, bahkan pernah dipotong nyaris plontos, Cuma menyisakan 1-2 senti. Gaya bicaranya keras dan cenderung kasar. Dadanya rata, sehingga dia merasa tak perlu pakai beha, hanya kaos dalam laki-laki. Tak heran banyak menyangka ia laki-laki. Apalagi kalau ia sudah tampil dengan ciri khsanya: bercelana jins dan baju flanel kotak-kotak.” (Suherman, 2014: 112).

Pada kutipan data (26) tersebut, sudut pandang yang ditampilkan oleh vokalisasi dari kutipan data tersebut, yakni tentang perawakan atau ciri fisik tokoh Windy. Kutipan tersebut memberikan sebuah gambaran mengenai bentuk tubuh tokoh Windy yang tidak terlalu besar tapi berotot, potongan rambutnya cepak, gaya bicaranya yang cenderung kasar. Tokoh Windy merupakan sosok perempuan, tetapi dari penampilannya terlihat seperti sosok laki-laki. Hal demikian dikarenakan, tokoh Windy berdada kecil nyaris tanpa payu dara, selalu berpakaian layaknya seorang laki-laki tulen.

Pada penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa vokalisasi yang ditampilkan merupakan sudut pandang yang membahas mengenai sosok tokoh Windy yang berkarakter sebagai laki-laki, tetapi sesungguhnya dia merupakan seorang perempuan. Vokalisator dalam uraian deskripsi kutipan data tersebut merupakan penulis atau pengarang yang menampilkan karakter tokoh Windy yang merupakan bagian alur dan elemen dalam cerita yang terdapat dalam novel.

Pada kutipan data (27) berikut ini, dideskripsikan sebuah fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan aktivitas prostitusi. Deskripsi kutipannya, sebagai berikut.

1. “Ada kode khusus dari para lesbian itu yang hanya dimengerti oleh para calo, gendak, atau preman untuk mendekati meja, dan meminta anak muda atau *gadun* itu menyetop aksi binalnya. Kalau perlu, menarik para lesbian itu pindah meja, setelah memaksa lelaki nakal itu memberi uang tip. Jika tidak memberi tip, keributan bisa terjadi. Dan, itu lumayan sering.” (Suherman, 2014: 116).

Dari kutipan data (27) di atas, ditampilkan sebuah gambaran dalam kaitannya dengan lingkungan prostitusi, yakni ada sebuah kode khusus para lesbian yang hanya dimengerti oleh calo atau preman yang biasanya dikodekan ketika tamu menggoda atau mengganggu para lesbian yang ada pada tempat hiburan (lingkungan pelacuran).

Kutipan data (26) dan (27) tersebut, terdapat vokalisasi yang berasal dari subjek yang sama, yakni dari penulis atau pengarang cerita. Vokalisasi yang ditampilkan atau dideskripsikan , yaitu mengarah pada tokoh Windy selaku tokoh dalam cerita dan juga pada kegiatan yang berkaitan dengan dunia prostitusi, sehingga vokalisator berperan sebagai pemberi sudut pandang dan juga pelengkap cerita yang disajikan dalam cerita novel yang dikaji (novel *Re:* karya Maman Suherman).

1. **Vokalisator Bab 11**

Bal menjelaskan bahwa vokalisator dalam sebuah cerita, termasuk pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan pembangun cerita disebut narator atau pencerita, sementara tokoh (orang) yang melihat disebut vokalisator (sudut pandang pencerita). Dengan demikian, pada kutipan data (28) berikut ini, vokalisasi yang dideskripsikan berasal dari tokoh “aku” selaku tokoh utama dalam cerita yang mendeskripsikan sebuah cerita, seperti pada kutipan berikut.

1. “Saat menugaskanku untuk menembus pesta seks, aku diperkenalkan kepada Suzanne di *coffe shop* sebuah hotel mewah. Dari penampilannya Suzanne berasal dari kalangan atas…

Akhirnya pada suatu hari bersama Suzanne aku berhasil menembus pesta seks. Agar tidak terlihat canggung aku memilih duduk di pojok yang lumayan remang-remang, tapi bisa melihat ke segala penjuru. Ada beberapa pejabat dan pengusaha yang selama ini kerap kulihat di layar kaca ikut hadir di acara itu. Juga, sejumlah artis film yang kalau kusebut namanya seantero Nusantara pasti mengenalnya.” (Suherman, 2014: 130).

Kutipan data (28) tersebut, tokoh “aku” berhasil menembus masuk di pesta seks yang dibantu oleh tokoh Zusanne. Tokoh “aku” merasa canggung dengan suasana pesta seks yang begitu riuh, sehingga membuat tokoh “aku” memilih untuk berdiam di pojok remang-remang agar tidak terlihat secara jelas dari orang-orang yang berada di pesta tersebut.

Deskripsi yang dijabarkan pada kutipan di atas, berasal dari sudut pandang tokoh “aku”, sehingga yang berperan sebagai fokalisator pada kutipan data tersebut, yaitu tokoh “aku” yang melihat dan menyaksikan suasana seperti yang dideskripsikan. Oleh karena itu, vokalisator dapat terkait dengan tokoh utama dalam cerita, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bal sebelumnya.

Pencerita dapat berperan sebagai pengisah cerita orang lain sebagai orang ketiga dengan istilah (dia atau ia), dan pencerita juga menceritakan kisahnya dengan istilah “aku”. Sudut pandang yang berkaitan dengan teknik penceritaan tersebut (orang ketiga: dia; ia) dan orang pertama (“aku”) merupakan metode penceritaan. Adapunn kutipannya, yaitu pada kutipan data (29) berikut.

1. “Ia kemudian nyerocos tak jelas dan berusaha menyerangku lagi. Sejumlah orang langsung mengerubungi kami, dan menarik pria itu.” (Suherman, 2014: 133).

Dari kutipan data (29) tersebut, metode penceritaan merupakan penceritaan yang berasal dari narator. Artinya, cerita yang mengaitkan tokoh “dia” yang selalu mengoceh tidak jelas itu berusaha menyerang tokoh “aku”. Meskipun dalam kutipan itu terdapat orang kedua jamak (kami), tetapi fokus cerita yang disajikan dalam kutipan tersebut berasal dari narator yang memberikan *focus of narration* atau subjek yang bercerita (tokoh).

Pada bab ini, peran narator yang ada pada kedua kutipan tersebut, yaitu memberikan sebuah sudut pandang atau pandangannya mengenai hal yang dilihat dan dialami sendiri. Dengan demikian, vokalisator dapat pula berupa narator (dalam hal ini pencerita yang termasuk tokoh utama).

1. **Vokalisator Bab 12**

Pendapat mengenai sudut pandang disederhanakan dengan memberikan istilah yang jelas mengenai hal tersebut, di antaranya sudut pandang disebut *point of view,* fokus pencerita disebut *focus of narration,* dan subjek yang bercerita disebut *narration of view.* Oleh karena itu, dalam sebuah teks kutipan terdapat istilah yang disebutkan tersebut, sehingga sudut pandang dapat ditelusuri yang memberikan pandangannya tentang sesuatu/ hal yang digambarkan atau dijelaskan, baik itu dari orang ketiga (dia; ia), orang kedua jamak (kami), maupun orang pertama (aku).

Dari penjelasan tersebut, terdapat kesesuain pada kutipan data (30) berikut ini.

1. “Hampir setengah jam menanti, kami berdua serempak melihat satu motor bebek merah berhenti, tepat di depan pintu pagar sekolah. Semula tampak hanya dua orang dewasa. Lelaki di depan, perempuan di belakang. Ternyata, di tengah mereka terselip anak kecil. Buah hati Re:. Nadi kehidupan Re:.”

“Itu Melur,” ujarnya setengah berteriak. Air matanya menetes seketika, saat si anak diturunkan dari motor. Wajah Melur menghadap ke warung, namunn tatapan matanya tak mengarah ke kami. Si anak tersenyum manis, mencium tangan lelaki yang mengendarai motor itu. Ia masuk ke halaman sekolah bersama perempuan yang menggamit lengannya.” (Suherman, 2014: 137).

Dari kutipan data (30) tersebut, sudut pandang orang kedua jamak (kami), mendeskripsikan mengenai sosok tokoh Melur yang merupakan anak dari tokoh Re:. Pada kutipa data tersebut, tokoh Re: dan tokoh “aku”, yakni menggunakan istilah orang kedua jamak (kami) berdiri di depan pagar sekolah dasar. Mereka menunggu kedatangan tokoh Melur yang pada saat itu pertama kalinya masuk sekolah. Tampak tokoh lain dalam suasana itu, yaitu tokoh lelaki yang mengantar tokoh Melur bersekolah.

Dari deskripsi itu, sudut pandang berasal dari pencerita atau narator, meskipun menggunakan istilah orang kedua jamak (kami), tetapi fokus cerita yang dideskripsikan tertuju pada suasana di depan pagar sekolah yang dinarasikan oleh narator (dalam hal ini tokoh utama). Hal demikian, juga tampil pada kutipan data (31) berikut ini.

(31) “Kembali aku berjalan ke arah warung. Tak lepas mataku menatap Re: yang bersimbah air mata.

“Terima kasih,” ujar Re:, “Aku bisa merasakan pelukannya.”

Sepanjang jalan pulang, Re: memeluk pinggangku erat-erat. Kepalanya dijatuhkan ke punggungku. Luluh, layu seperti tanpa daya…

Sepanjang jalan kami terdiam. Lalu lintas hiruk-pikuk, sementara kami sibuk dengan kecamuk batin masing-masing.” (Suherman, 2014: 139-140).

Pada kutipan data (31) tersebut, sudut pandang yang dihadirkan oleh tokoh pencerita atau disebut *fokus of narration,* merupakan lanjutan dari kutipan data sebelumnya. Kutipan data tersebut mendeskripsikan bahwa tokoh “aku” bersama tokoh Re: sedang dalam suasana yang mengharukan sekaligus memilukan.

Peran vokalisator pada kutipan-kutipan data tersebut, yaitu memberikan sebuah fokus cerita yang terfokus pada suasana hati kedua tokoh, yaitu tokoh Re: dan “aku”, sehingga pada kutipan-kutipan itu tampak deskripsi yang menjurus pada keadaan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada pada kedua kutipan data yang tersebut.

1. **Vokalisator Bab 13**

Pada kutipan data (32) berikut, terdeskripsi vokalisasi yang dideskripsikan dari tokoh “aku” yang mengalami peristiwa secara langsung, sehingga memberikan sudut pandang yang disebut dengan istilah *fokus of narration.* Adapun kutipannya, yaitu.

1. “Re: menatapku dalam-dalam. Seperti tak ingin berdebat panjang. Ia tersenyum. Kedua tangannya kemudian memegang kedua tanganku…

Dua sungai mengalir dari matanya, membasahi pipinya…”

“Bu Marlina sosok lembut yang tak dikaruniai anak selama pernikahannya. Perempuan berusia 40 tahun itu istri seorang pedagang beras di Pasar Induk.

…Tak berpikir panjang, Re: mengiyakan. Re: beruntung, Bu Marlina dan Pak Sutadi, mau menerima bayinya dengan tangan terbuka. Re: masih ingat, dia menangis saat menyerahkannya. Bu Marlina, yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru SD itu, menerima dengan penuh haru dan meneteskan air mata.” (Suherman, 2014: 143-144).

Pada kutipan data (32) tersebut, terdapat dua peritiwa yang berbeda, tetapi sama-sama dialami oleh tokoh “aku”. Pada peristiwa pertama, tokoh “aku” bersama tokoh Re:, sedang dalam suasana yang memilukan, hal itu terdeskripsi pada kutipan tersebut. Pada peristiwa kedua, tokoh “aku” menceritakan mengenai sosok tokoh Bu Marlina yang lembut, berusia 40 tahun, berprofesi sebagai guru SD. Sosok Bu Marlina yang dipaparkan merupakan pandangan atau sudut pandang yang dideskripsikan oleh tokoh “aku” sebagai tokoh pencerita.

Pencerita atau narator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga (dia; mereka), seperti pada deskripsi kutipan data (33) berikut ini.

1. “Sore itu gadis bermata cemerlang itu tampak begitu berbahagia. Ia pamerkan boneka barunya dan perangkat masak-masakan kepada teman-temannya. Mereka langsung larut dalam kegembiraan. Saling berebut, penuh tawa riang.” (Suherman, 2014: 146).

Dari deskripsi kutipan data (33) tersebut, pencerita memberikan sebuah deskripsi cerita yang berkaitan dengan orang ketiga (dengan istilah “dia dan mereka”). Dengan demikian, pada bab ini peran vokalisator, yaitu memberikan *point of view*, yakni pada deskripsi kutipan data tersebut fokalisator bertindak sekaligus berperan sebagai pengamat cerita (dalam hal ini peristiwa yang dilihatnya atau diamatinya).

1. **Vokalisator Bab 14**

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa vokalisator dan narator dalam sebuah teks naratif tidak selalu sama, meskipun terdapat persamaan dan sebaliknya. Oleh karena itu, Bal menjelaskan bahwa sebuah cerita yang disajikan selalu terdapat sudut pandang tertentu, baik berasal dari pembangun cerita atau narator maupun tokoh yang melihat cerita dan menilai cerita tersebut yang disebut dengan vokalisator (sudut pandang). Penjelasan ini berkaitan dengan kutipan data (34). Adapun kutipannya, yaitu.

1. “Melur diam terpekur membaca surat kusam yang kuberikan kepadanya. Surat yang telah berumur 24 tahun itu selama ini kusimpan baik-baik di laci meja kerja di lantai dua rumahku. Re: menitipkan surat itu kepada Dika, seolah tahu ia tak akan sempat bertemuku lagi.

…Air matanya deras mengalir, membentuk alur sungai di pipinya. Tangannya tak henti memegang batu nisan dan sesekali mengusapnya.

…Melur lalu menaburkan melur, bunga melati putih, ke atas makam Re:. Rapi sekali taburannya, hampir menutupi gundukan tanah berumput halus itu.” (Suherman, 2014: 154).

Kutipan data (34) tersebut, terdeskripsi sebuah suasana yang mengharukan yang dialami oleh tokoh Melur. Dia (tokoh Melur) membaca sebuah pucuk surat yang telah lama dan kusam yang diberikan oleh tokoh “aku”. Surat yang itu berisi curahan hati dari seorang tokoh Re:.

Dari penjelasan itu, suasana yang digambarkan merupakan bentuk vokalisasi yang berasal dari tokoh “aku” sebagai tokoh yang terlibat langsung atau melihat tokoh Melur menangis membaca surat yang diberikannya, sehingga sudut pandang yang ditampilkan merupakan sudut pandang dari pencerita (dalam hal ini tokoh narator tokoh “aku”). Dengan demikian, peran vokalisator sebagai subjek yang memberikan pandangan atas hal yang dilihatnya, yaitu menceritakan suasana yang mengharukan dan juga memilukan yang dialami oleh tokoh Melur, sebagaimana yang tampak pada kutipan data tersebut.

1. **Fabula (Elemen)**

Bal dalam teori naratologinya, mengemukakan bahwa fabula adalah serangkaian peristiwa terkait logis dan kronologis yang disebabkan atau dialami oleh aktor (tokoh). Fabula merupakan dasar yang penting untuk studi lebih lanjut mengenai teks naratif yang terdiri dari tiga bagian, yaitu peristiwa (events), yaitu transisi suatu cerita kebagian cerita yang lain dialami dan disebabkan oleh aktor (tokoh), lokasi, yaitu tempat terjadinya peristiwa, dan aktor merupakan agen (tokoh) yang memiliki karakter.

Hasil analisis pada bagian ini, diuraikan berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam setiap bab pada novel *Re:* karya Maman Suherman yang terkait dengan fabula (elemen), dengan menggabungkan antara peristiwa dan lokasi terjadinya peristiwa, dikarenakan keduanya saling berkaitan erat satu sama lain, sedangkan dalam menganalisis aktor (tokoh), peneliti membuatkan poin pembahasan tersendiri untuk mengklasifikasi karakter aktor (tokoh) masing-masing yang terdapat dalam cerita novel.

1. **Peristiwa dan Lokasi**

Peristiwa merupakan rangkaian kejadian yang dialami dan disebabkan oleh aktor (tokoh) dalam cerita, dan lokasi merupakan tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Bagian dalam novel yang merupakan permulaan alur cerita diawali dari bab 3, yaitu pada kutipan data (1) berikut.

1. “Hampir setahun lebih, kurun 1987-1988, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan banteng, Jakarta Pusat.” (Suherman, 2014: 27).

Dari kutipan data (1) tersebut, tokoh “aku” dalam hal ini merupakan aktor (agen) dalam cerita, mulai menceritakan dirinya dengan metode orang pertama (aku) yang tidak lain adalamh Maman Suherman (penulis/pengarang) itu sendiri. Tahun 1987-1988, tokoh “aku” mulai mencari bahan materi untuk skripsinya. Tokoh “aku” mencari dan tempat prostitusi yang beragam. Kemudian tokoh “aku” mengamati dan mengorek informasi dari yang bersangkutan (pelacur) dan orang-orang yang berada di sekitarnya (preman dan lainnya).

Tokoh “aku” menceritakan aktivitas mengenai lokalisasi yang banyak terdapat di kawasan Jakarta Pusat, yaitu di Lapangan Banteng, Taman Lawang, dan sekitar tempat lainnya, seperti yang terdeskripsi pada kutipan data (2) berikut.

1. “Cara mereka berpraktek bisa di lokasi yang sama dan di bawah kekuasaan germo yang sama, tetapi bisa juga terpisah dan bersaing satu sama lain. Di Taman Lawang, misalnya, khusus wilayah kaum wanita. Di Lapangan Banteng murni laki-laki, sementara di Hayan Wuruk dan Gajah Mada perempuan asli.

Tetapi, di daerah Sabang, Jakarta Pusat atau di sekitar gereja besar terletak di pojok jalan gedung Sarinah, mesti agak jeli. Tak jarang yang tampak perempuan ternyata waria. Sama cantiknya. Mereka yang sudah pengalaman tahu, waria sering pura-pura menutup mulutnya dengan tangan, supaya terkesan malu-malu. Kadang mereka menutupi leher dengan syal agar tak kelihatan bekas kerokan kumis dan tonjolan jakunnya.

Di sejumlah lokasi pelacuran di tepi rel kereta api di Jakarta Pusat dan Timur, juga beberapa sudut Jakarta Barat ditempati bersama pelacur perempuan dan waria seperti Jalan Sabang.” (Suherman, 2014: 47).

Kutipan data (2) tersebut tokoh “aku” mendeskripsikan dan menyebutkan tempat prostitusi atau lokalisasi yang banyak terdapat di Jakarta Pusat. Tokoh “aku” mendeskripsikan suasana yang terjadi di lokalisasi tersebut. Selanjutnya tokoh “aku” menemukan tempat prostitusi yang agak berbeda dari sebelumnya. Hal ini dicitrakan pada kutipan data (3) berikut.

1. “Di tempat-tempat seperti itu suasananya rada *ngoboy.* Pemilik warung-warung liar menyediakan ruang kecil berukuran sekitar 2x2 meter di belakang warung mereka. Di sana ada ranjang reot dan ember berisi air plus gayung untuk bilas…

Pemilik warung cuek bebek saja mendengar suara desahan atau erangan…

Di daerah Jakarta Selatan, tak jauh dari keramaian persimpangan Melawai ada panti pijat khusus laki-laki.” (Suherman, 2014: 48- 49).

Deskripsi kutipan data (3) menceritakan suasana warung-warung yang dijadikan tempat pelacuran, meskipun pemilik warung berada pada atap yang sama dengan kamar yang disewakan untuk “ngamar”, tetapi mereka cuek saja dan tidak menghiraukan suara desahan yang terdengar dari bilik. Tidak hanya sampai di situ saja, tokoh “aku” masih mencari dan mengelilingi berbagai tempat pristitusi lainnya. Tokoh “aku” melakukan observasi untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan bahan penulisan skripsinya. Tempat prostitusi lainnya, dicitrakan pada kutipan data (4).

1. “Di daerah Mangga Besar, di atas pertokoan, ada pub yang buka sejak siang hari. Banyak anak-anak gadis usia sekolah menyerbu tempat itu. Mereka masih berseragam sekolah. Lalu masuk ke toilet, dan beberapa saat kemudian sudah berganti baju yang terbuka lebar di beberapa bagian.”

“Di rumahnya, di kamar Nona, saat kedua orangtuanya sedang pulang kampung, pacarnya itu memaksa untuk berhubungan seks dan Nona tak bisa menolak. Kejadian it terus berulang, entah berapa kali Nona sudah tak menghitungnya.” (Suherman, 2014: 53-54).

Kutipan data (4) tersebut, tokoh “aku” mencitrakan daerah yang terdapat banyak pertokoan dan pub yang buka sejak siang hari, yaitu daerah Mangga Besar. Di sana banyak terlihat anak-anak sekolahan yang mendatangi pub tersebut. Pada tempat itu, tokoh “aku” bertemu dengan salah seorang anak sekolahan bernama Nona. Tokoh Nona menceritakan awalnya ia menjajaki dunia seksual (pelacuran). Awalnya ia melakukan intim dengan pacarnya di rumahnya saat kedua orangtuanya sedang tidak di rumah. Sejak saat itulah ia melakukan aktivitas (menjaja seks).

Tokoh Nona juga menceritakan tentang om-om yang datang ke lokalisasi saat pulang kerja. Hal ini terdapat pada kutipan data (5) berikut.

1. “Jika si tamu merasa cocok, karena bisa berlanjut di kamar jam-jaman yang tersedia di tempat itu. Justru saat jam pulang kantor, sekitar pukul 16-18.30 WIB, mereka biasanya harus antri karena kamar penuh. maklum, kata Nona,”

“Inilah jam-jam di mana om-om itu bisa berbohong sama keluarganya. Bilangannya males macet, padahal nongkrong di sini. Bener sih nunggu jalanan nggak macet, tapi sambil minum dan ML dengan kita-kita.” (Suherman, 2014: 56-57).

Tokoh “aku” semakin tertarik untuk menelusuri dan mencari fakta (informasi) mengenai dunia prostitusi khusus pelacur lesbian. Usaha tokoh “aku” berbuah hasil. Tokoh “aku” mendapat rekomendasi dari kenalannya untuk mendekati tokoh Re: yang terkenal sebagai pelacur lesbian. Oleh karena itu, tokoh “aku” selalu berusaha mendekati tokoh Re:, sehingga pada sebuah peristiwa di bar hotel, tokoh “aku” berhasil mendapat simpati dari tokoh Re: dengan berusaha menyelamatkan tokoh Re: dari serangan seorang perempuan, seperti pada kutipan data (6) berikut.

1. “Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.” (Suherman, 2014: 61).

Sejak saat itu, tokoh “aku” dan Re: mulai menjalin keakraban. Mereka berteman, bahkan dekat. Kedekatan tersebut tercitra pada kutipan data (7) berikut.

1. “Setelah tiga bulan, aku baru diajak ke tempat tinggalnya. Rumah kosan yang ditempatinya bersama teman-teman seprofesinya. Jumlahnya yang aku ingat sekitar 12 sampai 14 orang. Setiap kamar diisi dua orang. Re: sekamar dengan Sinta.” (Suherman, 2014: 66).

Sebagai seorang mahasiswa, tokoh “aku” menawarkan diri untuk menjadi supir pribadi yang mengantar dan menjemput tokoh Re: menemui pelanggannya. Tokoh Re: mengiyakan dan menyetujui tokoh “aku’ menjadi supirnya. Oleh karena itu, tokoh Re: mengajak tokoh “aku” menemui Mami Lani yang merupakan bos tokoh Re:. Hal ini terdeskripsi pada kutipan data (8) berikut.

1. “Sebulan kemudian aku diajak ke rumah Mami Lani. Itu pertama kali aku berjumpa dengan sosok yang selalu disebut dengan rasa segan, bahkan takut oleh banyak orang, terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia hiburan malam.” (Suherman, 2014: 66-67).

Kedekatan tokoh Re: dengan tokoh “aku” bukan lagi sebatas teman biasa. Mereka memiliki rasa emosional yang mendalam, meski tidak diutarakan secara lisan, tetapi tokoh Re: merasakan perhatian tokoh “aku”. Pada suatu kesempatan. tokoh Re: mengisahkan dirinya dan latar belakangnya menjadi seorang pelacur lesbian. Hal ini dicitrakan pada kutipan data (9) yang diceritakan oleh tokoh utama (“aku”), sebagai berikut.

1. “Re: terlahir dari keluarga menak Sunda yang terpandang. Ia dibesarkan di rumah kakeknya yang berhalaman luas di daerah pinggiran kota Bandung. Mereka hidup berkecukupan dari hasil pertanian dan peternakan warisan keluarga sang kakek.” (Suherman, 2014: 73).

Dari kutipan data (9) tersebut, latar belakang keluarga tokoh Re: tercitra sebagai keluarga yang terpandang dan terhormat di daerahnya. Memiliki rumah yang besar dan berhalaman luas, dan kakeknya merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan atau tokoh masyarakat. Kemudian kisah cerita berlanjut pada kutipan data (10) berikut.

1. “Sampai akhirnya di pertengahan tahun 1969 tangis bayi memecah kesunyian rumah besar itu. Re: pun lahir dengan bantuan paraji, yang pernah diminta untuk menggugurkannya. Aki menyebut kehadiran cucu pertamanya dengan bahagia.” (Suherman, 2014: 75).

Pada awalnya, Nini atau Nenek tokoh Re: ingin menggugurkan kandungan Ibu tokoh Re:, karena hamil diluar nikah, sehingga Nininya mendatangkan paraji atau dukun beranak. Tetapi, Aki atau Kakek tokoh melarang bahkan bersikap kasar terhadap Nini. Aki sangat mendamkan seorang cucu, meskipun tidak diketahui ayah kandungnya. Dengan kehadiran tokoh Re: yang tidak diharapkan oleh Nininya, ia kemudian seringkali mendapat perlakuan yang kasar, sehingga mengakibatkan tokoh Re: bersikap *introvert* atau tertutup, seperti pada kutipan data (11) berikut.

1. “Di sekolah Re: menjadi anak yang aneh. Ia lebih sering menyendiri dan mudah tersinggung. Sakit hati yang ia pendam di rumah sering ia lampiaskan di sekolah, tidak peduli pada hukuman dan skors yang harus ia terima. Teman-temannya makin menjauh darinya.” (Suherman, 2014: 79).

Keadaan tokoh Re: seperti yang tercitra pada kutipan data (10) tersebut, membuatnya menjadi anak yang merindukan perlindungan dan kasih sayang dari seorang ayah. Ia berhubungan dengan Guru Lesnya dan juga teman sekelasnya. Hubungan itu kemudian membuat tokoh Re: mengandung dan tidak bisa memastikan ayah dari anak yang dikandungnya, sebab ia telah melakukan hubungan badan dengan kedua lelaki tersebut. Sehingga dengan keadaan itu, ia terpaksa kabur dari rumah karena takut dengan Nininya. Hal ini dapat dilihat pada citra kutipan data (12).

1. “Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari menginap di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta.”

“Re: akhirnya terdampar di sebuah di daerah Matraman, Jakarta Timur. Dengan uang yang tersisa, ia masih bisa menginap beberapa hari di hotel melati itu. Pada suatu malam, saat duduk sendirian di kantin hotel, ia didekati seorang perempuan setengah baya. Perempuan sangat pandai mengambil hati Re:.

Malam itu juga Re: pindah dari kamar hotel yang sempit dan pengap ke rumah perempuan itu yang mewah dan luas.” (Suherman, 2014: 80-81).

Dari deskripsi kutipan data (12) tersebut, tokoh Re: akhirnya terjebak. Sosok perempuan setengah baya itu, ternyata memiliki maksud dan niat bulus terhadap tokoh Re:. Pertolongan yang diberikannya tidak seperti yang dibayangkan tokoh Re:. Pertolongan perempuan setengah baya yang tidak lain adalamh seorang mucikari terkenal bernama Mami Lani, kemudian memperlihatkan buku hutang yang dia hitung sejak tokoh Re: pindah ke rumahnya sampai setelah persaliannya. Oleh karena itu, untuk menebus seluruh hutangnya tersebut, akhirnya tokoh Re: menjalani profesi sebagai pelacur lesbian dan menjadi anak buah kesayangan Mami Lani.

Pada alur peristiwa atau kisah cerita selanjutnya, terjadi sebuah peristiwa yang menghebohkan bahkan tragis yang dialami oleh sahabat tokoh Re:, yaitu tokoh Sinta. Adapunn kutipannya, yaitu pada citra kutipan data (13) berikut ini.

1. “Jakarta, 1989. Derit suara rem dan ban mobil yang menggerus aspal jalanan, disusul suara benturan hebat-entah dengan benda apa-begitu keras terdengar. Jeritan parau dan suara tangis yang muncul silih berganti memecah temaram Jakarta, yang mentarinya masih malas bangkit dari peraduannya. Kamis dini hari itu, sekitar tiga jam menjelang subuh, suasana yang biasanya sunyi dan tenang tiba-tiba terasa mencekam.” (Suherman, 2014: 4).

Kemudian pada kutipan data selanjutnya, yakni kutipan data (14) berikut, masih mendeskripsikan peristiwa naas dan mengenaskan yang terjadi itu.

1. “Peristiwa tragis, Kamis dini hari itu, yang penuh darah dan jerit tangis, kucatat di selembar kertas kusam. Entah kenapa-aku lupa alasannya-catatan itu kuberi *footnote* bertanda tanya yang petik dari Kamus Kriminologi.” (Suherman, 2014: 8).

Tokoh Sinta mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya, seperti yang dicitrakan pada kutipan data (15) berikut.

1. “Peristiwa mengenaskan yang merenggut nyawa Sinta terjadi sekitar pukul dua dini hari. Sekitar 10 jam kemudian, sebelum salat Jumat, jenazah sudah diberangkatkan di tempat pemakaman umum pinggiran Jakarta.” (Suherman, 2014: 10).

Peristiwa yang menewaskan tokoh Sinta tersebut, dimuat dalam berita Koran yang memaparkan bahwa kecelakaan itu merupakan tabrak lari dan telah ditangani oleh pihak berwenang (Polisi). Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (16), sebagai berikut.

1. “Dipaparkan dalam berita itu, mobil yang menabrak langsung melarikan diri. Pihak Kepolisian menyatakan akan mencari dan mengungkapkan pelakunya. Mereka segera akan mengumpulkan keterangan para saksi yang berada di lokasi kejadian, yang sebenarnya tak sampai 100 meter dari kantor mereka.”

“Kasus pembunuhan itu, yang menggemparkan Amerika pada tahun 1920-an, melibatkan dua anak muda berusia 18 dan 19 tahun dari keluarga kaya.

Begitulah, sejak pindah ke Jakarta pada pertengahan 1984, aku bertekad tidak mau menyusahkan Ibu. Entah bagaimana caranya aku harus bisa hidup mandiri.” (Suherman, 2014:21- 22).

Dari kutipan data (16) tersebut, tokoh “aku” menceritakan bahwa peristiwa yang dialami oleh tokoh Sinta, mirip seperti kasus pembunuhan yang terjadi di Amerika tahun 1984 yang pembunuhnya merupakan dua anak muda. Peristiwa itu menggemparkan masyarakat.

Jenazah tokoh Sinta dimakamkan di TPU atas seruan tokoh Mami Lani yang merupakan bos Sinta. Kasus pembunuhan tokoh Sinta telah diurus dan diselesaikan oleh tokoh Mami Lani, seperti pada citra kutipan data (17).

1. “Di Jakarta itu kalau mati banyak aturannya. Apa Sinta punya KTP asli? Punya KK? KTP aja *nemvak*! Tidak ada KK!...

Uang, uang, uang! Tidak ada yang gratis di Jakarta ini!” (Suherman, 2014: 16).

Pada alur kisah cerita selanjutnya, tokoh utama (“aku”) mengisahkan pula suasana di daerah Kota yang tampak beberapaorang yang berprofesi sebagai penegak hukum sedang menikmati minuman keras dan terkesan melupakan pertikaian yang melibatkan kasus pembunuhan yang terjadi pada tokoh Sinta, seperti pada citra kutipan data (18) berikut.

1. “Di sebuah panti pijat di daerah Kota aku pernah melihat beberapa pengacara, hakim, jaksa, yang sedang berharap-hadapan dalam satu kasus yang tengah disidangkan, duduk semeja sambil menikmati minuman keras. Mereka seolah melupakan pertikaian dan pertengkaran yang belum ramai diliput media.” (Suherman, 2014: 25).

Kejadian yang menimpa tokoh Sinta, membuat tokoh Re: dan tokoh “aku” tidak saling berkomunikasi selama dua hari. Tokoh Re: memerlukan waktu untuk bisa melupakan kejadian tragis yang merenggut nyawa sahabatnya itu. Keadaan ini tercitra pada kutipan data (19) berikut ini.

1. “Re: baru mengontakku dua hari kemudian. Kami janjian bertemu di tempat biasa, diskotek di salah satu hotel di daerah Cikini, Jakarta Pusat.

Di akhir era ’80-an diskotek itu termasuk favorit dan hampir setiap malam ramai pengunjung, khususnya para lelaki hidung belang. Berbeda dengan di tempat lain, di diskotek itu banyak ditemui pria asal Timur Tengah. Tidak Cuma pengunjungnya. Beberapa perempuan berdarah Arab, yang umumnya jangkung, berhidung mancung, dan bertubuh padat, sering kuliaht menjajakan seks di sana. Tergolong mahal karena mereka memasang tarif dua kali lipat dari “ayam kampung”-begitu sebutan untuk penjaja seks lokal, baik yang berketurunan Jawa, Sunda, Palembang, juga Menado.” (Suherman, 2014: 30).

Deskripsi kutipan tersebut, tokoh “aku” dan Re: bertemu di sebuah diskotek favorit. Di tempat itu mereka membahas soal kecelakaan yang dialami tokoh Sinta. Hal dicitrakan pada kutipan data (20).

1. “Re: sejenak menghentikan omongannya. Ia pamit ke lobi hotel sebentar untuk buang air. Aku yang makin. Aku yang makin penasaran minta Mak Siti membuat segelas the manis lagi.” (Suherman, 2014: 34).

Percakapan mereka tidak hanya menyinggung soal kasus tokoh Sinta, tetapi tokoh Re: juga menceritakan kasus kematian tokoh Dian, seperti pada kutipan data (21) berikut.

1. “Seminggu sebelum keberangkatannya, Dian ditemukan gantung diri menggunakan sarung di kamarnya. Mukena dan sajadahnya masih terhampar di lantai. Menurut Re:, aku menyimpulkan, sikap aparat yang memeriksa kejadian itu mirip dengan peristiwa yang menimpa Sinta, tidak mau susah-payah mencari tahu apa penyebab kematian sebenarnya.” (Suherman, 2014: 36).

Dari kutipan itu, tokoh “aku” menyimpulkan sikap aparat yang tidak mau tahu dan acuh tak acuh tentang peristiwa tersebut. Kemudian tokoh Re: lanjut menceritakan soal kasus kematian Dian, seperti pada citra kutipan data (22).

1. “Lalu, mengapa pada saat kejadian Lola, teman sekamar Dian, tidak pulang? Menurut cerita Re:, Dian diperkirakan telah meninggal dunia sejak tengah malam, tapi baru ketahuan menjelang sore karena teman-temannya curiga setelah mengetuk-ngetuk pintu kamar dan tidak ada jawaban sama sekali. Biasanya anak-anak Mami Lani waktu itu sudah tiba di rumah sebelum pukul 05.00 pagi, kalau sedang tidak menginap di luar. Tapi, bisa jadi waktu itu sedang di-*booking long time.* Ah…ternyata masih banyak celah yang bisa digali dari peristiwa kematian tragis itu.”

Uraian deskripsi kutipan data tersebut, terjalin kesinambungan alur yang membahas mengenai peristiwa yang terjadi pada tokoh Sinta dan Dian yang diceritakan oleh tokoh Re:. Lebih lanjut, tokoh Re: juga menceritakan kasus kematian tokoh Nita yang tewas ditikam, seperti citra kutipan data (23) berikut.

1. “Eh, kamun tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di*cutter* orang di parkiran hotel di Cikini.” (Suherman, 2014: 37-38).

Setelah beberapa peristiwa dan kasus yang diungkapkan oleh tokoh Re:, alur cerita selanjutnya, yaitu aktivitas tokoh Re: dalam menjalankan profesinya sebagai pelacur yang bisa dipanggil dan disewa. Tokoh “aku” yang selalu menemami dan mengantar tokoh Re: menemui pelanggannya, kali ini diajak membeli pakaian sebelum ke rumah pelanggan tokoh Re:, seperti yang dicitrakan pada kutipan data (24).

1. “Sebelum sampai di rumah pelanggan yang memesannya, kami berhenti di sebuah toko busana. Re: membelikanku sepatu, baju, celana panjang yang bagian bawahnya dilipat karena kepanjangannya, dan juga parfum.” (Suherman, 2014: 122).

Dari kutipan data tersebut, tokoh Re: ingin tampilan tokoh “aku” lebih elegan dan berkelas, sebab yang mem-*booking* kali ini merupakan orang kalangan atas atau *high class.* Hal itu dapat dilihat pada kutipan data (25) berikut.

1. “Setelah suasana hening sejenak, kudengar Re: dan perempuan itu masuk ke kamar mandi bersama. Tak lama perempuan itu keluar kamar mandi, medekatiku dan menyisispkan uang ke saku bajuku…

Keluar kamar, aku sudah tak melihat lelaki, yang disebut suami oleh perempuan tadi. Ruang tamu nan luas terasa dingin dan senyap.” (Suherman, 2014: 125).

Setelah melewati suasana yang menegangkan itu, seperti yang tercitra pada kutipan data tersebut, alur cerita berlanjut, sebagaimana yang tercitra pada deskripsi kutipan data (26).

1. “Malam itu sekitar pukul 21.00 aku kembali mengantar Re: ke hotel bintang empat di daerah Semanggi. Setelah menurunkan Re:, aku mencari tempat parker di dekat lobi yang agak terang dan tidak terlalu ramai. Lumayan, dua-tiga jam aku bisa membaca buku dengan tenang.” (Suherman, 2014: 98).

Kutipan data tersebut, diceritakan oleh tokoh “aku” yang mengantar tokoh Re: menemui pelanggannya di sebuah hotel daerah Semanggi, dan tokoh “aku” seperti biasa menunggu tokoh Re:. Hal ini tercitra pada kutipan data (27).

1. “Setibanya di hotel mewah di bilangan Semanggi, kuturunkan Re: di depan lobi. Ia tampak berjalan agak sempoyongan.

Kuparkir mobil di tempat biasa bila mengantar Re: ke hotel ini. Di bawah pohon raksasa tua, tak jauh dari lobi, agar bisa segera melihat Re: selesai bertugas.” (Suherman, 2014: 90).

Sambil menunggu tokoh Re: selesai menjalankan pekerjaannya, tokoh “aku” berbincang-bincang bersama tokoh Windy yang merupakan tukang parkir di hotel tersebut. Hal itu dideskripsikan pada kutipan data (28) berikut.

1. “Kelas 2 SMP gue lari dari rumah orangtua di Bogor karena keluarga nggak ada yang suka lihat gue…

Windy anak yang besar di jalanan. Ia menyambung hidup dengan mengamen, mencopet di stasiun, atau mencuri kotak uang pedagang kaki lima. Petugas keamanan di stasiun Senen sudah berapa kali menagkap dan menjobloskan ke sel. Sampai akhirnya, ia menjadi tukang parkir di depan hotel, di bilangan Matraman, Jakarta Timur.” (Suherman, 2014: 113).

Di sekitar hotel tersebut, diceritakan pula bahwa diskotek tempat minum dan mangkal para pelacur lesbian di deskripsikan pada kutipan data (29).

1. “Di deskotek, sambil menunggu pemelacur lesbian, para pelacur lesbian ini menerima ajakan duduk-duduk dan minum-minum dari para lelaki. Entah lelaki muda, yang mereka sebut anak laki, sibau kencur, sampai *gadun* alias om-om senang.” (Suherman, 2014: 115).

Setelah tokoh Re: selesai “bertugas”, tokoh “aku” kemudian mengantar pulang tokoh Re:, sebagaimana yang tercitra pada kutipan data (30) berikut.

1. “Usai menurunkan Re: di rumah kosan, aku tak langsung menaruh mobil ke garasi. Di dalam mobil kutulis semua yang diutarakan Re: untuk jadi materi tambahan buat skripsiku.” (Suherman, 2014: 108).

Kedekatan emosional yang terjalin antara tokoh Re: dengan tokoh “aku”, membuat tokoh “aku” terbawa jauh ke dalam kehidupan pribadi tokoh Re:. tokoh “aku” kemudian mengenal tokoh Melur yang merupakan anak semata wayang tokoh Re: yang diasuh oleh orang lain. Karena cinta dan sayang pada anaknya begitu mendalam, pada hari pertama tokoh Melur bersekolah, tokoh Re: mengajak tokoh “aku” untuk melihat tokoh Melur di sekolahnya. Hal ini dideskripsikan pada kutipan data (31) berikut.

1. “Kami tiba di jalan depan sekolah. Ternyata masih terlalu pagi. Belum banyak anak yang datang..

Ia masuk ke warung kecil seberang sekolah.

Berulangkali ia menengok jam yang melingkar di tangannya. Rupanya ia tak sabar menetap jarum jam bergerak lamban detik demi detik.” (Suherman, 2014: 137).

Dari kutipan data tersebut, terdeskripsi bahwa betapa besarnya rasa kasih saying dan cinta tokoh Re: pada anaknya tersebut. Pada alur cerita selanjutnya, tokoh “aku” diberi tugas oleh tokoh Re: untuk membawakan berbagai macam mainan buat tokoh Melur, seperti pada kutipan data (32), berikut.

1. “Beberapa hari menjelang ulang tahunku pada November 1989, Re: memberiku tugas khusus. Mengirim berbagai macam mainan kepada Melur, anak semata wayangnya.” (Suherman, 2014: 142).

Tokoh “aku” kemudian melaksanakan tugas tersebut, ia pergi ke Bogor untuk menyampaikan kiriman yang ditujukan pada tokoh Melur yang tinggal bersama orangtua asuhnya di Bogor. Hal ini dicitrakan pada kutipan data (33) berikut.

1. “Aku menuju Terminal Cililitan, yang terletak di pertemuan Jalan Dewi Sartika dan Jenderal Sutoyo, Jakarta Timur. Dari sana menggunakan bis menuju Baranag Siang, Bogor, kemudian naik angkot ke Leuwiliang. Sore sekitar pukul 16.00-an aku sampai di rumah Bu Marlina, yang sejak sebulan lalu pindah ke Kota Hujan yang masih sejuk.” (Suherman, 2014: 145).

Setelah kembali dari Bogor, tokoh “aku” mendapat berita tentang seorang pelacur yang tewas tersalip di tiang listrik, dicitrakan pada kutipan data (34).

1. “Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan.

Menurut seorang tukang ojek yang biasa mangkal di depan kafe dangdut itu, mayat ditemukan sekitar pukul 02.30-an, tak lama setelah kafe itu tutup.” (Suherman, 2014: 147-148).

Di akhir alur cerita, tokoh Re: menyimpan sepucuk surat untuk tokoh “aku” yang berisi sebagai berikut.

1. “Tanah Abang, 30 Oktober 1989.

Terbisu, aku diam terpaku, karena sihir kata-katamu itu.

Kecewa, tergurat di wajahmu, karena tak kunjung ada jawab dariku.

Kini, dengar suara hatiku.

Saat itu, melayang aku dibuatmu.” (Suherman, 2014: 152).

Kutipan data (35) tersebut merupakan *ending* atau akhir (penutup) cerita. Rangkaian peristiwa yang dialami dan disebabkan oleh tokoh (aktor) memilki alur yang tidak beraturan atau kronologis dalam novel, sehingga pada fabula ini, yakni bagian peristiwa dan lokasi, peneliti telah merangkai alur yang tersusun secara logis dan kronologi yang dimulai dari bab 3 sebagaimana yang telah diuraikan tersebut.

1. **Aktor**

Aktor (dalam hal ini tokoh) memiliki peran sentral dalam sebuah cerita, karena aktor (tokoh) adalah karakter yang berperan sebagai pembangun cerita. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai peran dan karakter aktor (tokoh) yang telah diidentifikasi dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Adapun aktor dan karakter serta perannya dalam cerita novel tersebut, diuraikan sebagai berikut.

1. Chris

Chris merupakan tokoh (aktor) merupakan anak buah Mami Lani. Chris berperan sebagai tahan pukul dan penajag bisnis Mami Lani yang selalu mendampingi Mami Lani. Chris memiliki sosok perawakan yang mirip dengan penjahat yang kejam. Perawakan Chris dicitrakan pada kutipan berikut.

“Perawakan Chris memang mirip dengan ciri-ciri penjahat kejam yang digambarkan Cesare Lombroso, kriminolog terkemuka asal Italia. Bentuk tubuh dan kepalanya tidak seimbang, kelopak matanya kecil tenggelam di antara tulang pipi lebar dan rahang besar, serta daun telinganya runcing ke atas. Memang lebih baik tidak usah berurusan dengan orang seperti itu.” (Suherman, 2014: 13).

Berdasarkan kutipan tersebut, dideskripsikan bahwa karakter tokoh Chris dilihat dari perawakannya adalah sosok yang kejam. Peran tokoh Chris dalam cerita novel adalah anak buah Mami Lani.

1. Herman (tokoh utama)

Herman adalah tokoh utama dalam cerita. Dia berperan sebagai narator atau pencerita utama dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Herman merupakan sosok mahasiswa dan wartawan yang cerdas dan berani serta penuh perhitungan dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu pula, dia termasuk orang yang jujur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jauh sebelum bertemu Re:, aku sudah berencana mengangkat fenomena pelacuran sebagai topik skripsiku. Bu Sabariah, pembimbing utamaku, sudah menyatakan setuju. “Silakan Man. Tapi, ingat, saya tidak mau hasilnya biasa-biasa saja. Skripsimu harus betul-betul baru dan bisa dipertanggungjawabkan…” begitu nasihat dosen *killer* di jurusanku itu.”

“Begitu memperoleh lampu hijau dari para pembimbing, aku segera menyusun rencana. Karena biaya turun lapangan bakal lumayan besar, aku cari cara agar penelitianku itu sejalan dengan tugas liputan di tabloid tempatku bekerja.

Di satu rapat redaksi aku mengusulkan untuk membuat seri liputan tentang sisi gelap kehidupan perempuan. Dengan jujur kuungkapkan pula bahwa hasil liputan itu akan menjadi bahan skripsiku. Usulku ternyata didukung oleh sang pemimpin redaksi.” (Suherman, 2014: 23).

Karakter tokoh utama (Herman) berdasarkan pada kutipan tersebut merupakan sosok yang pekerja keras, tangkas, tidak mudah menyerah, dan cerdas. Tokoh utama berperan sebagai pencerita utama atau narator.

1. Robin

Robin merupakan tukang pukul Mami Lani. Robin berperan sebagai tukang pukul Mami dan menjaga bisnis Mami, seperti yang dicitrakan kutipan berikut.

“Robin itu tukang pukul Mami. Salah satu tugasnya menjaga supaya usaha Mami terus jalan dan tidak terbongkar.” (Suherman, 2014: 38).

Dari kutipan tersebut, tokoh Robin merupakan sosok yang berkarakter tegas dan kuat, dilihat dari perannya sebagai tukang pukul dan pengawal yang selalu menjaga Mami Lani dan bisnisnya.

1. Nona

Nona adalah tokoh yang berperan sebagai anak sekolahan, yaitu anak SMA, yang menjadi pelacur bebas (tidak terikat pada mucikari tertentu). Nona terjun ke dunia pelacuran karena sakit hati oleh pacarnya yang selingkuh dan pernah pula tidur bersama Nona. Hal tersebut tercitra pada kutipan berikut.

“Nona mengungkapkan kemarahannya dan sakit hatinya dengan bergonta-ganti cowok. Ia tak mau lagi hanya punya satu cowok dalam satu waktu. Harus punya cadangan. Nona mengaku mengenal model pacaran sesama jenis ketika mulai rajin ke diskotek-diskotek pada saat *ladies night.*” (Suherman, 2014: 54).

Kutipan tersebut, tokoh Nona merupakan anak sekohan yang masih dalam tahap perkembangan sikap. Ia masih tampak labil (belum dapat membedakan secara jelas antara hal yang baik dan buruk), karena sakit hati oleh pacarnya, sehingga ia melampiaskan kemarahannya dengan menjalani kehidupan yang gelap. Ia kemudian menjadi penyuka sesama jenis dan menjadi pula pelacur. Tokoh Nona menceritakan tentang dirinya dan kawan-kawannya yang selalu melayani om-om yang pulang kantor (kerja).

1. Re: (Rere)

Rere atau yang dipanggil Re: merupakan tokoh yang memiliki hubungan emosional dengan tokoh utama (Herman). Re: merupakan sosok perempuan yang cantik dan berprofesi sebagai pelacur lesbian. Re: berperan sebagai tokoh pendampin tokoh utama. Hal dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ya, namaku Rere. Sering dipanggil Re:.”

“Re: terlahir dari keluarga menak Sunda yang terpandang. Ia dibesarkan di rumah kakeknya yang berhalaman luas di daerah pinggiran kota Bandung.

Re: tumbuh sebagai gadis rupawan. Kecantikannya mengundang banyak kumbang datang, dan Re: menikmati. Meskipun demikian ia masih menjalin hubungan dengan guru lesnya, cinta pertamanya itu. Hingga akhirnya ia hamil. Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah.” (Suherman, 2014: 71-72).

Dari kutipan tersebut, sosok tokoh Re: merupakan gadis yang berasal dari keluarga yang terpandang atau terhormat di daerahnya. Tetapi, dengan kecantikannya dan keadaan lingkungan rumahnya, membuat ia terjerumus ke dalam dunia hitam, yaitu menjadi pelacur lesbian. Tokoh Re: berperan sebagai pendamping tokoh utama yang juga banyak mengisahkan cerita dalam rangkaian alur peristiwa yang ada di dalam novel.

1. Aki (Kakek Re:)

Sosok tokoh Aki merupakan kakek tokoh Re:, yang berperan sebagai pejuang kemerdekaan yang berasal dari keturunan bangsawan (ningrat). Ia mendampiningi para pejuang dari satu daerah ke daerah lainnya, sehingga jarang berada di rumah. Adapunn kutipannya sebagai berikut.

“Kakeknya ikut berjuang pada zaman kemerdekaan. Ia sering tidak pulang ke rumah karena harus mendampingi para tokoh perjuangan berkeliling dari satu ke daerah lain. Berkali-kali pula ia masuk tahanan pemerintah Belanda.” (Suherman, 2014: 73).

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa sosok tokoh Aki, kakek Re: merupakan tokoh yang berperan sebagai pejuang yang mendampingi para pejuang dari satu ke daerah ke daerah lainnya. Karakter tokoh Aki termasuk sosok tegas, pemberani, dan penuh tanggungjawab.

1. Ibu Re:

Ibu Re: sosok perempuan yang pendiam dan tertutup dari lingkungan pergaulannya. Sebagian besar masa remajanya dihabiskan bersama nenek Re:, yaitu mengurus hasil pertanian keluarganya, sehingga ia telat menikah dan akhirnya hamil diluar nikah, seperti pada kutipan berikut.

“Ibu Re: berkembang sebagai gadis yang tertutup. Ia jarang bergaul dengan teman sebaya, kecuali teman-teman sekolahnya. Selulus SMA, ibu Re: ikut membantu Nenek mengurus rumah tangga dan hasil pertanian. Itu sebabnya dibanding perempuan seusianya, ibu Re:, tergolong telat nikah.” (Suherman, 2014: 74).

Kutipan data tersebut, mencitrakan bahwa sosok tokoh ibu Re: merupakan sosok perempuan yang berkarakter penurut, tertutup, dan selalu mengikuti pekerjaan ibunya. Ibu Re: termasuk perempuan yang tegar dan kuat, meskipun seringkali menjadi pelampiasan amarah ibunya (nenek Re:).

1. Nini (Nenek Re:)

Nini adalah nama panggilan nenek Re:. Nini memiliki karakter yang pemarah dan seringkali lepas control dalam melampiaskan amarahnya kepada ibu Re:, seperti yang tercitra pada kutipan berikut ini.

“Nini berasal dari keluarga biasa-bukan keturunan ningrat-mulai terongrong perasaannya. Nini jadi sering uring-uringan, marah-marah tak ada juntrungan. Ibu Re: sering jadi sasarn kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka.” (Suherman, 2014: 76).

Kutipan tersebut mencitrakan bahwa sosok tokoh Nini merupakan tokoh yang berkarakter temperamental dan cenderung kasar dalam berucap. Peran tokoh Nini adalamh istri dari seorang keturunan ningrat yang terpandang.

1. Mami Lani

Mami Lani merupakan tokoh mucikari yang memiliki karakter licik. Ia termasuk bos pelacur yang memiliki banyak bisnis. Ia mempekerjakan tukang pukul yang selalu menjaga dan mendampinginya. Hal ini tercitra pada kutipan berikut ini.

“Perempuan itu sangat pandai mengambil hati, sampai-sampai Re: berpikir, “dia malaikat pelindung yang diturunkan Tuhan untuk menyematkannya.

Belum genap sebulan melahirkan, Mami memanggilnya. Mengajaknya bicara berdua di kamar kerja Mami. Seketika itu wujud malaikat menjelma iblis yang sangat menakutkan.

Rupanya, elok Re: adalamh asset buat Mami untuk kelak diperdagangkan.” (Suherman, 2014: 81-82).

Deskripsi kutipan tersebut, karakter tokoh Mami Lani, yaitu licik, penuh pertimbangan dalam bersikap, dan sosok yang disegani, baik oleh anak buahnya maupun mucikari lainnya yang menjalankan bisnis sama dengannnya. Ia merupakan mucikari atau germo pelacur yang terkenal, sebagai mucikari ia berbisnis pula barang antik.

1. Dika

Dika merupakan salah satu anak buah Mami Lani seperti hanlya Re:. Dia menjalin hubungan sejenis dengan Windy yang merupakan anak buah Mami Lani, nekat dalam bertindak, seperti pada citra kutipan berikut.

“Dika bikin gara-gara. Diam-diam ia melanggar aturan Mami Lani. Ia menjalin cinta sejenis dengan Windy, yang selama ini dikenal sebagai calo. Dia kerap mencarikan pelanggan untuk anak-anak Mami Lani, juga anak buah germo lain.” (Suherman, 2014: 112).

Dari kutipan data tersebut, tokoh Dika termasuk tokoh yang pembangkang dan nekat. Ia juga kekasih Windy yang berprofesi sebagai pelacur lesbian.

1. Windy

Windy merupakan tokoh yang dideskripsikan sebagai sosok tokoh yang hidup dan besar dijalanan. Ia mengamen, mencopet, dan akhirnya menjadi tukang parker di hotel kawasan Jakarta Timur. Hal tercitra pada kutipan berikut.

“Windy anak yang besar dijalanan. Ia menyambung hidup dengan mengamen, mencopet di stasiun, atau mencuri kotak uang pedagang kaki lima. Petugas keamanan di Stasiun Senen sudah berapa kali menjobloskan ke sel. Sampai akhirnya, ia menjadi tukang parkir di depan hotel, di bilangan Matraman, Jakarta Timur.” (Suherman, 2014: 113).

Berdasarkan dari kutipan data tersebut, tokoh Windy merupakan sosok tokoh yang bengal, preman, dan bekerja sebagai tukang parkir. Windy adalamh sosok perempuan, tetapi ia lebih menyukai berpenampilan laki-laki dan menjalin hubungan sesama jenis dengan Dika.

1. Bu Sabariah

Bu Sabariah adalah dosen pembimbing tokoh utama (Herman) yang berkarakter tegas, namunn baik. Ia seorang pembimbing yang dapat mengarahkan tokoh utama dalam memperoleh bahan informasi dan data untuk melengkapi penelitian skripsinya, seperti pada citra kutipan berikut.

“Bu Sabariah memberiku tugas mengejutkan menjelang akhir pengerjaan skripsiku. Dia mengatakan ingin menambah pengetahuanku tentang fenomena kepelacuran yang tak cuma karena kebetulan mengisi perut semata. Bukan pelacuran yang lahir dari rahim kemiskinan.”

“Kamu harus bisa menembus pelacuran di kalangan kelas atas untuk lebih memperkaya skripsimu,” Bu Sabarian menegaskan.

“Bu Sabariah, dia sosok yang luar biasa. Setiap menugaskanku untuk membaca sebuah buku, dia ikut repot mencarikannya, bahkan meminjamkannya.”

(Suherman, 2014: 126-127 dan 129).

Bu Sabariah merupakan tokoh yang berperan sebagai dosen pembimbing tokoh “aku”, berwatak tegas, cerdas, baik, dan penuh perhatian dalam membimbing, sebagaimana yang tercitra pada kutipan di atas.

1. Bu Marlina

Bu Marlina seorang guru SD yang berwatak halus dan lembut. Selama pernikahannya belum dikarunia seorang anak, sehingga Melur anak Re: dititipkan dan diasuh olehnya.

“Bu Marlian sosok yang lembut yang tak dikaruniai anak selama pernikahannya. Perempuan berusia 40 tahun itu istri pedagang beras di Pasar Induk.” (Suherman, 2014: 144).

Sosok tokoh Bu Marlina berdasarkan citra kutipan tersebut merupakan sosok yang penuh kelembutan dan memiliki perangai keibuan. Ia adalamh guru SD yang menjadi ibu asuh tokoh Melur anak Re:. Bu Marlina termasuk orang yang sabar dan baik hati.

1. Melur

Melur merupakan anak semata wayang Re: yang dibesarkan oleh orangtua asuh. Melur termasuk anak yang periang dan berparas cantik, seperti pada citra kutipan berikut ini.

“Begitu melihatku berada di depan rumah, Melur langsung berlari dan meloncat ke pelukanku. Ia tinggalkan empat orang temannya yang sedang bermain bersama di halaman.

Sore itu gadis bermata cemerlang itu tampak begitu berbahagia. Ia pamerkan boneka barunya dan perangkat masak-masakan kepada teman-temannya. Merek langsung larut dalam kegembiraan.” (Suherman, 2014: 146).

Berdasarkan dari deskripsi kutipan tersebut, sosok tokoh Melur merupakan anak yang periang dan polos. Ia berparas cantik dan ceria, senang berbagi kepada sesama teman bermainnya, sebagaimana yang terdeskripsi pada kutipan di atas.

1. **Tema dan Amanat**

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut, maka yang menjadi tema dan amanat yang terdapat dalam novel *Re:* karya Maman Suherman, yaitu.

1. Tema

Adapunn tema novel *Re:* karya Maman Suherman, yaitu balada kehidupan prostitusi (pelacuran).

1. Amanat

Amanat yang yang terkandung secara tersurat dalam cerita novel *Re:* karya Maman Suherman, yaitu fenomena tentang kepelacuran yang tidak hanya dikarenakan oleh faktor kebutuhan perut semata, bukan pula lahir dari rahim kemiskinan, melainkan pula gaya hidup sebagian besar kalangan atas dalam menikmati kehidupan mereka.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Bal (1985: 1-3) dalam bukunya *Naratolology: introduction to The Theory of narrative* berpendapat bahwa naratologi adalah teori teks naratif. Sebuah teks tidak hanya terdiri dari narasi dalam arti tertentu. Dalam setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian sesuatu: pendapat tentang sesuatu, misalnya, atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak terhubung langsung dengan peristiwa, deskripsi wajah atau lokasi dan sebagainya (Bal, 1985: 8).

Teori Naratologi Mieke Bal membagi tiga aspek yang menjadi pokok kajian, yaitu narator (pencerita), vokalisator, (sudut pandang pencerita), dan fabula (elemen) rangkaian cerita. Ketiga hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu dalam menganalisis novel *Re:* karya Maman Suherman. Novel ini sesuai dengan teori naratologi Mieke Bal, yaitu terdapat narator, vokalisator, dan juga fabula (elemen), sehingga terjalin kesinambungan dan kesesuaian antara novel dengan teori.

Pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan teori yang sama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) dengan kesimpulan hasil analisisnya, yaitu menemukan narator dan vokalisator yang terdapat dalam novel *Perang* karya Putu Wijaya melalui teknik identifikasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori naratologi Mieke Bal, dan penelitian juga dilakukan oleh Sesilia Datu’ Labbi (2015) dengan kesimpulan hasil analisisnya, yaitu mendeskripsikan peran narator dan vokalisator dalam membentuk fabula dan mendeskripsikan fungsi semua pencerita sehingga dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika, berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal.

Kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masing-masing menggunakan teori yang sama, yakni teori naratologi Mieke Bal. Masing-masing kesimpulan hasil analisis kedua penelitian tersebut, pertama mengidentifikasi narator (pencerita) dan vokalisator (sudut pandang pencerita), dan kedua menjelaskan peran narator (pencerita) dan vokalisator (sudut pandang pencerita) dan menguraikan fungsi semua pencerita sehingga dihadirkan oleh pengarang.

Adapun hasil penelitian ini, antara lain mendeskripsikan peran narator (pencerita), mendeskripsikan peran vokalisator (sudut pandang pencerita), dan mendeskripsikan fabula (elemen) dengan mengklasifikasi antara peristiswa dan lokasi terjadinya peristiwa dengan aktor yang memiliki karakter dan peran dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi temuan pembeda dari penelitian sebelumnya, yaitu pada fabula (elemen). Hasil penelitian pertama hanya berfokus pada peran narator (pencerita) dan peran vokalisator (sudut pandang pencerita), hasil penelitian kedua berfokus pada peran narator (pencerita) dan peran vokalisator (sudut pandang pencerita) serta menguraikan fungsi semua pencerita yang dihadirkan oleh pengarang. Dengan demikian, perbedaan ini terletak pada unsur fabula (elemen). Kedua penelitian tersebut tidak menguraikan dan mendeskripsikan fabula. Dalam penelitian mendeskripsikan unsur fabula dengan membagi fokus kajian, yaitu pada peristiwa dan lokasi peristiwa itu terjadi (termasuk waktu) dengan aktor (tokoh) yang masing-masing ditampilkan karakter dan perannya.

1. Peran Narator

Bal (1985: 120) mengemukakan narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Identitas narator, dapat dilihat sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri.

Narator merupakan bagian pertama dalam menganalisis teks naratif dalam teori naratologi Bal. Menurut Bal, narator didefenisikan sebagai konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Dari sudut pandang gramatikal, narator ini selalu “orang pertama” (Bal, 1985: 121-122).

Berdasarkan hasil analisis data, narator yang terdapat dalam novel yang dikaji atau dianalisis (novel *Re:* karya Maman Suherman) berdasarkan teori naratologi Bal, diidentifikasi tokoh yang bernarasi dan peran masing-masing. Adapunn tokoh-tokoh yang dimaksud, yaitu tokoh utama (“aku”), Mami Lani, Chris, Bu Sabariah, dan Re:. Semua tokoh-tokoh tersebut memiliki peran yang berbeda dalam bernarasi yang terdapat pada bab-bab yang berbeda pula dalam cerita novel dan tokoh utamanya, yaitu tokoh “aku” dilihat dari peran tokoh “aku” yang mendominasi pada setiap bab. Hal tersebut sesuai dengan teori Bal (dalam Luxemburg, 1991: 115), bahwa naratologi tidak lepas dari seorang pencerita atau yang disebut narator. Istilah “pencerita” dihubungkan dengan gejala, seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri.

Tokoh “aku” berperan sebagai pencerita utama (inti), mendeskripsikan peristiwa dalam rangkaian cerita dan alur dalam novel. Tetapi, dalam sebuah teks naratif, narator (pencerita) tidak hanya selalu diposisikan sebagai tokoh utama atau pelaku utama dalam sebuah uraian kisah pada teks narasi. Narator dapat pula tokoh lain yang berperan sebagai pencerita yang menceritakan sebuah fenomena atau keadaan, sehingga narator (pencerita) dapat berupa tokoh lain yang terdapat rangkaian peristiwa dan alur cerita dalam novel.

Dari deskripsi tersebut, sesuai dengan penjelasan Bal mengenai sisi pembagian narator yang sejalan dengan Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2011: 76), yang juga membagi narator dalam dua jenis. Pertama, narator menceritakan pengalaman atau ceritanya sendiri, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai aku, sehingga penulis akan berperan sebagai penulis utama. Kedua, pencerita hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam hal ini, pencerita diceritakan sebagai “saksi” terhadap cerita orang lain yang menjadi tokoh utama dalam kisah.

Berdasarkan dari uraian penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menentukan narator pada teks naratif, dapat dilihat dari penjelasan Bal mengenai narator. Dalam menentukan tokoh utama dan tokoh pelengkap atau pendukung, sesuai dengan penjelasan Bal dilihat dari peran masing-masing narator. Meskipun dalam satu bab terdapat lebih dari satu narator.

1. Peran Vokalisator

Bal dalam teori naratologinya, mengemukakan bahwa vokalisasi adalah hubungan antara “visi” pelaku yang melihat dan objek (hal) yang dilihat. Subjek fokalisasi, yaitu vokalisator adalah titik dari mana unsur-unsur dipandang. Titik tersebut bisa terletak bersama dengan sebuah karakter (yakni unsur fabula) di luar karakter. Jika vokasilisator serupa dengan karakter, karakter tersebut akan memiliki keuntungan teknis dibanding karakter-karakter yang lain. Pembaca melihat dengan menggunakan sudut pandang karakter dan pada dasarnya akan cenderung menerima visi yang disajikan oleh karakter tersebut (Bal, 1985: 104).

Novel *Re:* karya Maman Suherman, vakalisasitor mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi atau yang dialami. Oleh karena itu, peran vokalisator adalah mendeskripsikan fenomena yang dilihatnya dalam bentuk sudut pandang, baik itu berupa peristiwa, obejek-objek tertentu, maupun hal lainnya yang dapat divokalisasikan oleh vokalisator. Vokalisator dalam setiap bab yang terdapat dalam novel kajian berbeda-beda. Namunn, vokalisator yang ditampilkan memiliki peran masing-masing. Citra deskripsi yang ditampilkan oleh vokalisator dapat serupa dengan karakter, sehingga karakter tersebut dapat diidentifikasi melalui visi yang ditampilkan. Dengan demikian, jika karakter terkait dengan vokalisator maka secara teknis dapat ditelusuri dengan cara memahami konten dalam konteks teks yang dideskripsikan tersebut.

Bal melengkapi definisi vokalisator yang telah diuraikan sebelumnya. Menurutnya, vokalisasi adalah hubungan hubungan antara pelaku dan objek. (Bal, 1985: 107).Maksudnya adalamh pelaku yang dimaksud merupakan tokoh cerita yang memiliki karakter, dan objek merupakan fenomena dalam bentuk sudut pandang, peristiwa, dan juga hal lainnya yang terdeskripsi dalam rangkaian alur cerita, sehingga hubungan itu merupakan komponen dari bagian cerita.

Vokalisator dapat berupa tokoh utama atau pendukung (pendamping) dalam sebuah rangkaian cerita dalam teks naratif, yang melihat dan memberikan sebuah perspektif atas apa yang dilihatnya, hal ini dicitrakan dan dideskripsikan dalam bentuk kutipan data yang terdapat dalam novel kajian. Vokalisator lebih didominasi oleh tokoh utama dalam setiap cerita yang terdeskripsi pada bab-bab yang ada dalam novel.

Vokalisator yang teridentifikasi dalam novel kajian, berupa sudut pandang dalam mengisahkan cerita. Cara bercerita yang bermacam-macam sudut pandang ini disebut dengan metode sudut pandang. Hal demikian menegaskan bahwa vokalisator tidak hanya menampilkan sebuah deskripsi kisah cerita yang tampak saja, tetapi juga memberikan sebuah sudut pandang atas yang dilihatnya tersebut.

Dari hasil analisis novel, vokalisasi juga menampilkan sebuah deskripsi peristiwa yang tidak divokalisasikan oleh tokoh cerita. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bal, yaitu vokalisasi tidak selalu harus seorang tokoh. Objek-objek, lanskep, kejadian-kejadian, singkatnya semua unsur bisa divokalisasikan.

1. Fabula (elemen)

Fabula adalah serangkaian peristiwa terkait logis dan kronogis yang disebabkan atau dialami oleh aktor. Fabula adalah dasar yang memadai untuk studi lebih lanjut teks naratif. Dalam fabula, sebuah peristiwa tidak “sebenarnya” terjadi. Namunn demikian, waktu ini sering menjadi penting untuk kelanjutan dari fabula dan harus, akibatnya dilakukan harus bisa dijelaskan, seri ini dibangun menurut aturan tertentu (Bal, 1985: 125).

Hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, setiap bab dalam novel *Re:* karya Maman Suherman yang terkait dengan fabula (elemen), peneliti menggabungkan antara peristiwa dan lokasi terjadinya peristiwa, dikarenakan keduanya hal itu saling berkaitan erat satu sama lain, sedangkan dalam menganalisis aktor (tokoh), peneliti membuatkan poin pembahasan tersendiri untuk mengklasifikasi karakter aktor (tokoh) masing-masing yang terdapat dalam cerita novel yang telah dianalisis.

Dalam novel *Re:* karya Maman Suherman, fabula dirangkai dan disusun secara logis dan kronologis. Hal ini dikarenakan dalam novel rangkaian cerita dan alur novel tersebut tidak tersusun secara berurut dan tersusun secara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti menyusun rangakain kisah cerita novel secara berurutan atau terstruktur yang dimulai dari bab 3 yang merupakan bagian pendahuluan atau awal mula peristiwa terjadi yang dialami oleh tokoh. Kemudian menyusun bab selanjutnya yang merupakan bagian lanjutan dari alur dan rangkaian peristiwa. Dalam menyusun logis dan kronologis alur dan rangkaian peristiwa yang dimaksud, peneliti menyusun secara perparagraf (dalam bentuk kutipan data) yang terdapat pada setiap bab dalam novel, sehingga rangkaian cerita dan alur dalam bab disusun berdasarkan bab dan mengidentifikasi paragraph dalam bab tersebut yang merupakan bagian awal alur cerita.

Konsep teorinya, Bal mengemukakan fabula adalamh unsur terkecil yang membentuk rangkain cerita. Bahan yang merupakan fabula dapat dibagi menjadi unsur-unsur tetap dan berubah, dalam kata lain menjadi benda dan proses. Objek dapat dipahami tidak hanya sebagai aktor yang lebih atau kurang stabil dalam fabula, tetapi juga sebagai lokasi dan hal-hal lainnya Adapunn unsur-unsur inti fabula, yaitu peristiwa, lokasi dan aktor. Ketiga unsur ini yang kemudian membentuk rangkain cerita (Bal, 1985: 126).

Mengidentifikasi aktor (tokoh cerita), terdapat banyak nama aktor (tokoh) yang disebutkan, tetapi dalam menganalisis aktor (tokoh) peneliti mengidentifikasi dengan menganalisis karakter dan peran aktor berdasarkan rangkaian cerita yang terdapat dalam novel, sehingga nama aktor (tokoh) yang tidak memiliki karakter dan peran dieliminasi. Dengan demikian, aktor yang dianalisis memiliki karakter dan peran dalam membangun rangkaian peristiwa dalam alur cerita novel yang telah dianalisis tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bab sebelumnya, pada bagian ini diuraikan kesimpulan, sebagai berikut.

Pertama, terdapat beberapa narator (pencerita) yang memiliki peran membangun rangkaian cerita dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Dalam setiap bab pada novel tersebut, terdapat narator yang berbeda-beda. Tetapi, setiap bab lebih didominasi oleh narator utama, yaitu tokoh utama (dalam hal ini tokoh “aku”, yakni penulis). Adapun narator adalah: tokoh “aku”, Mami Lani, Chris, Bu Sabariah, dan Re:.

Kedua, vokalisator tidak berbeda jauh dengan narator, sebab keduanya memiliki kaitan yang erat. Vokalisasi yang ditampilkan dalam bentuk citra kutipan data dideskripsikan oleh seorang subjek (tokoh), tetapi ada pula vokalisasi yang tidak terikat dengan tokoh. Hal demikian, sesuai dengan penjelasan Bal, bahwa yang menjadi subjek vokalisasi adalah vokalisator dan tidak semua vokalisasi harus terikat pada tokoh.

Ketiga, fabula memiliki peran penting dalam membentuk rangkaian cerita dan alur dalam novel yang dianalisis. Fabula yang terdiri dari peristiwa dan lokasi terjadinya peristiwa, serta aktor. Peristiwa dan lokasi disatukan dalam analisis, sehingga alur cerita dapat disusun berdasarkan unsur logis dan kronologis, yaitu disusun secara sistematis (berurut) dan aktor yang memiliki karakter dan peran, adalah tokoh utama (Herman), Chris, Robin, Nona, Re: (Rere), Aki, Ibu Re:, Nini, Mami Lani, Dika, Windy, Bu Sabariah, Bu Marlina, dan Melur.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka dapat diuraikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonsia, dapat melakukan pengembangan penelitian dengan mengkaji atau meneliti novel yang sama melalui pendekatan teori yang berbeda, ataupun dapat mengkaji novel yang berbeda melalui pendekatan teori yang sama.
2. Bagi peneliti lain, dapat melakukan pengembangan dalam meningkatkan pengkajian dan analisis di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengkaji novel mutakhir melalui teori naratologi lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan.* Padang: Angkasa Raya.

Bal, Mieke. 1985. *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative.* London: University of Toronto Press.

Barker, Chris. 2009. *Cultur Studies.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra.* Yogyakarta: Jalasutra.

Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi.* (Edisi keempat). Jakarta: Indonesia Tera.

Burhanuddin. 2008. *Pembelajaran Teks Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eko, Wahyu. 2014. *Strukturalisme Naratologi.* (Online) <http://sasmitowae.blogspot.com/2014/teori-strukturalisme-naratologi.html>, diakses 2 Februari 2017.

Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme.* (Edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hudayat, Asep Yusuf. 2007. *Metode Penelitian Sastra.* (Online) <http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/PDF>. Universitas Padjajaran, diakses 3 Februari 2017.

Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia.

Labbi’, Sesilia Datu. 2015. *Struktur Naratif Dasar Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika* (*Suatu Tinjauan Naratologi Mieke Bal*). Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1991. *Tentang Sastra: Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willeim G. Westseijn.* Jakarta: Intermasa.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Permita, Maulidvi Riski. 2013. *Teori Naratif.* (Online) http://maulidvi-r-p- fib11.web.unair.ac.id/artikel\_detail-Umum-Teori-Naratif/.html, diakses 3 Februari 2017.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmah, Yulianti. 2007. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya).* Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Rahmawati. 2014. *Narator dan Fokalisator dalam Novel Perang Karya Putu Wijaya (Analisis Naratoloogi Mieke Bal).* Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_\_\_. 2011. *Antropolgi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satori, Djama’an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra.* Jakarta: Angkasa Raya.

Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Ananlisis Struktur Puisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugihastuti. 2000. *Struktur Naratif: Masalah-Masalah Pendahuluan.* (Artikel Jurnal Humaniora) Volume 102. Nomor 2.

Suherman, Maman. 2014. *Re.* Jakarta: Prima Grafika.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 2014. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: Caps.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tang, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Tarigan, Henri Guntur. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan.* (Alih bahasa oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Teori Kesusastraan.* (Alih bahasa oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.